



**PEREMPUAN MAYBRAT DAN DOMINASI PATRIARKI
(KAJIAN BERPERSPEKTIF FEMINIS TERHADAP TRADISI
PERTUKARAN KAIN TIMUR)**

T E S I S

Oleh:
Hendrina Johanna Sylvi Wasuway
1006742005

Pembimbing:
MINA ELFIRA S.S., M.A., Ph.D.


**PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
PROGRAM PASCA SARJANA
DEPARTEMEN ILMU SUSASTERA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.

Nama : Hendrina Johanna Sylvi Wasuway

NPM : 1006742005

Tanda-Tangan : 

Tanggal : 12/07/2012


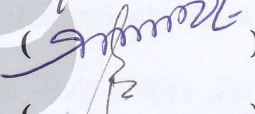
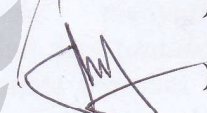

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Hendrina Johanna Sylvi Wasuway
NPM : 1006742005
Program Studi : Cultural Studies
Judul Tesis : Perempuan Maybrat dan Dominasi Patriarki (Kajian Perspektif Feminis terhadap Tradisi Kain Timur)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Cultural Studies, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji/ Anggota : DR. Fauzan Muslim ()
Pembimbing/ Anggota : Mina Elfira, M.A. Ph.D ()
Anggota : Tommy Christomy, Ph.D ()
Anggota / Panitia : DR. Manneke Budiman ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12/07/2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



DR. Bambang Wibawarta
NIP 131882265

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda-tangan dibawah ini:

Nama : Hendrina Johanna Sylvi Wasuway
NPM : 1006742005
Program Studi : Culture Study
Departemen : IlmuSusastera
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


**Perempuan Maybrat dan Dominasi Patriarki
(Kajian Perspektif Feminisme terhadap Tradisi Pertukaran Kain Timur)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

Yang Menyatakan



(Hendrina Johanna Sylvi Wasuway)

ABSTRACT

Name : Hendrina Johanna Sylvi Wasuway
Study Program : Literature Department / Culture Studies
Title : Maybrat Women and Patriarchy Dominancy
(Study of Kain Timur in Feminism Perspective)

The focus of this study is to discuss the exchange of Kain Timur in Maybrat society through feminism perspective. The research data were collected by means of deep interviews, literary studies, and intense observation. Timur cloth in Maybrat society is considered as the most valuable wealth whereas a family and clan's honor is put on it. The purpose of this theses is to describe and explain how the Maybrat women position is determined by Kain Timur. The result of this study is Maybrat women's role in society can be divided into two parts, as object and as subject, in terms of development and changes in women's lives; depends on which clan and social class they come from. Patriarchy system, class division and economy factor are reasons of women's oppression within Maybrat society. Feminism approach helps to discover forms of oppression in this society as well as women's efforts in share of power.

Key Words:

Women, Timur-cloth, Patriarchy, Power Relation, Feminism.

A B S T R A K

Nama : Hendrina Johanna Sylvi Wasuway
Program Studi : Ilmu Susastera / Culture Studies
Judul : Perempuan Maybrat dan Dominasi Patriarki
(Kajian Perspektif Feminisme terhadap Tradisi Kain Timur)

Tesis ini membahas sistem pertukaran Kain Timur pada masyarakat Maybrat dengan memakai perspektif feminisme. Data penelitian didapat dengan observasi, wawancara mendalam, baik secara formal maupun informal, dan studi kepustakaan. Kain Timur yang dikenal masyarakat Maybrat sebagai harta yang paling berharga. Data – data penelitian menunjukkan bahwa kain ini menentukan posisi, harga diri dan martabat perempuan dalam keluarga dan klan pada masyarakat Maybrat. Hasil penelitian menyimpulkan perempuan dalam sistem ini dapat menjadi obyek maupun subyek dalam sirkulasi artefak budaya tersebut, Sistem patriarki dan pembagian kelas serta faktor ekonomi merupakan alasan – alasan utama keterikatan perempuan dalam kekuasaan tradisi dan tuntutan peran ganda perempuan dalam masyarakat Maybrat. Teori feminisme mengidentifikasi dan mengelaborasi bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan yang telah terinternalisasi. Teori-teori feminis juga dipakai untuk menganalisa usaha-usaha perlawanan kaum perempuan terhadap wacana dominan patriarki dalam masyarakat Maybrat.

Kata Kunci: Perempuan, Kain Timur, Patriarki, Relasi Kekuasaan, Feminisme.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Bapa didalam Nama Tuhan Yesus Kristus, karena oleh kasih, dan kemurahanNya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, saya tidak akan sanggup menyelesaikan masa studi dan penulisan serta ujian tesis.

Terimakasih kepada Ayah tercinta (Dr. Yusak Wasuway,Sp.A) (alm) yang telah memberikan contoh tentang pengabdian, kerja keras, ketaatan dan kesetiaan kepada saya. Tesis ini didedikasikan untuk Ibunda tercinta, (Dr. Paulina Watofa Sp.R) yang dengan begitu luar biasa menjadi wanita yang kuat dan hebat bagi kami anak-anaknya. Tanpa doa restu, cinta kasih, pengorbanan dan dorongan yang diberikan olehnya, saya tidak akan sanggup berdiri menjalani hidup tanpa sosok seorang ayah. Terima kasih Mama sudah menjadi perempuan terhebat dan terbaik sebagai teladan sehingga saya boleh menjadi seseorang yang berguna buat sesama dan Tuhan Yesus Kristus.

Terimakasih untuk para “orang tua” dari keluarga besar Wasuway-Watofa yang setia berdiri bersama-sama, saling mengasihi dan menolong dalam segala hal ,juga dalam penulisan tesis ini; Md. Jaqualine, Md. Josephine, Md.Beatrix, Md. Yohana, Bpd. Melianus, Oom Decky, Oom Petrus, Oom Dius, Tete Kambu, Bpd. Silvester Meraudje (Alm), T. Katerine, Oom Berth, T. Yul, T.Bet, ‘MamTu’ Wanie, ‘BapTu’ MR, Tete Hanokh Watofa, Tete M.J. Watofa (alm). Untuk adik-adik dan kakak-kakak yang selalu menghibur dan menolong dalam situasi apapun; Ade Ebet & Tom; Kk Welly+Claus, Kk Vira, ade Grace ‘egez’, ade Kittin, ade Valdo+Naldo, ade Allyne, ade Keys, ade May, ade Mageth, ade Dita, ade Richard, & ade Evelyn.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu Mina Elfira yang telah memberikan semangat dan bimbingan yang tepat pada saat yang tepat sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu. Terimakasih untuk disiplin dan pengarahannya. Ucapan Terimakasih juga ditujukan untuk Bpk. Tommy Christomy, Bpk.

Manneke Budiman, dan Bpk. Fauzan Muslim yang memberikan banyak koreksi yang sangat membangun bagi kebaikan tesis ini dan saya secara pribadi. Kepada semua pengajar Culture Studies yaitu Ibu Lilawati, Ibu Melani Budianta, Ibu Reni Winata, Ibu Risa Permanadeli, Ibu Aimee Dawis, Bpk. Seno Gumira, Bpk. Junaidy, Bpk. Yohanes dan Hilmar Farid. Terima kasih telah memperkenalkan kepada Culture Studies dan membuat saya semakin mencintai ilmu pengetahuan khususnya kebudayaan.

Kepada teman-teman satu angkatan kuliah di Fakultas Ilmu Budaya, Comi Aziz Kariko, Dina Amalia, Ria Rahayu, Marda Yuantika, Mayasmita Sekartaji, Ghita Rahmah Meirani, Bramantio, Lina Martha, Nandika Mandiri, Diyan Kurniawati dan Dian Susilawati. Terimakasih untuk kebersamaan kita sehingga saya merasa “diterima” dengan baik di lingkungan FIB_UI. Kepada dua sahabat terbaikku, Maya Tampubolon dan Edna Ginting. Kalian adalah manusia-manusia terbaik yang dikirimkan Tuhan untuk menjadi sahabatku. Terima kasih sudah memberikan dorongan semangat tiada henti sehingga kepercayaan diri tetap ada didalam diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan baik dan tetap berdiri setelah segala sesuatu terjadi.

Terima kasih sebesar-besar-nya untuk para hamba Tuhan Yesus Kristus dan tim doanya yang menopang dalam perjuangan rohani dan memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan terpenting dalam hidup selama masa pendidikan di FIB UI. Kepada Ev. Epafras Joko, Pdt. Ishak Suweny, S.Th., Ev. Timotius, Ev. Yance Samberbori, Pdt. Gilbert Lumoindong, Joel Osteen Ministry, Joyce Meyer Ministry dan Hillsong Church Australia. Saya diberkati dan ditolong karena kesetiaan dan ketaatan mereka semua dalam melayani Tuhan Yesus Kristus.

Semua hasil kerja ini saya persembahkan bagi kemuliaan Nama Tuhan Yesus Kristus. Segala Pujian, Hormat dan Kemuliaan hanya bagi Nama Allah Bapa, Tuhan Yesus dan Roh Kudus.

Depok, 09 Juli 2012

Hendrina Johana Sylvi Wasuway

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman Judul | |
| Halaman Pernyataan Orisinalitas | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Halaman Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah..... | iii |
| Abstrac | iv |
| Abstrak | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi | viii |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3.Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4. Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.5. Kerangka Pemikiran | 7 |
| 1.6. Metodologi Penelitian | 11 |
| 1.7. Sistematika Penyajian..... | 14 |
| Bab II Konteks Sosial Kain Timur..... | 16 |
| 2.1. Pandangan Umum tentang Papua | 16 |
| 2.1.1. Kondisi Iklim dan Lingkungan Ekologi Papua..... | 20 |
| 2.1.2. Lingkungan Sosial Budaya Papua..... | 22 |
| 2.1.3. Sistem Kepercayaan dan Masuknya Agama di Papua | 25 |
| 2.1.4. Sistem Kepemimpinan Tradisional | 28 |
| 2.2. Signifikansi Kain Timur dalam Masyarakat Maybrat..... | 31 |
| 2.2.1. Sistem Mata Pencaharian dan Tempat Tinggal..... | 33 |
| 2.2.2. Sistem Kepercayaan Tradisional dan Agama di Maybrat.... | 36 |
| 2.2.3. Sistem Kepemimpinan Tradisional Maybrat | 37 |
| 2.2.4. Kain Timur | 38 |
| 2.2.5. Hubungan Kain Timur dan Sistem Kepemimpinan Pria Berwibawa | 39 |

| | |
|---|-----|
| 2.2.6. Sistem Pernikahan Maybrat | 41 |
| 2.2.7. Tata Cara Pembayaran Kain Timur dalam Pernikahan Maybrat | 44 |
| Bab III Perempuan Maybrat dan Dominasi Patriarki (Kajian Perspektif Feminis terhadap Tradisi Pertukaran Kain Timur) | 47 |
| 3.1. Pembagian Kelas dalam Masyarakat Maybrat berdasarkan Tradisi Pertukaran Kain Timur..... | 47 |
| 3.2. Posisi Perempuan dalam Tradisi Pertukaran Kain Timur | 52 |
| 3.1.1. Perempuan Kalangan Kelas <i>Bobot</i> | 55 |
| 3.1.2. Perempuan Kalangan Pengikut <i>Bobot (Gu Seme)</i> | 63 |
| 3.1.3. Perempuan Kalangan Petani (<i>Awe</i>)..... | 67 |
| 3.3 Hubungan Kekuasaan Perempuan dan Laki-laki dalam kaitan dengan sirkulasi Kain Timur | 74 |
| 3.3.1. Hubungan Kekuasaan dalam Rumah Tangga | 75 |
| 3.3.2. Hubungan Kekuasaan dalam Keperabatan (<i>Klen</i>) | 80 |
| 3.3.3. Hubungan Kekuasaan dalam Lingkup Sosial Maybrat..... | 87 |
| 3.4. Usaha Perlawanan Perempuan Maybrat terhadap Dominasi Patriarki dalam Hubungan dengan Kain Timur | 94 |
| Bab IV Kesimpulan..... | 103 |
| Lampiran | |
| 1. Transkrip Wawancara | 111 |
| 2. Peta Maybrat & Peta Prop. Papua Barat | 115 |
| 3. Gambar Kain Timur | 118 |
| 4. Gambar Rumah Adat Maybrat | 121 |
| 5. Gambar Tarian Adat Maybrat | 122 |
| Daftar Pustaka | |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Kehidupan masyarakat Maybrat memiliki sebuah ciri khas yaitu memiliki sebuah tradisi pertukaran Kain Timur yang dipakai dalam upacara-upacara siklus hidup yang erat kaitannya dengan kepercayaan yang mereka miliki. Kain Timur merupakan kebudayaan yang diidentikkan dengan masyarakat Maybrat sebab setiap siklus daur hidup manusia yang mereka rayakan dengan upacara-upacara wajib menghadirkan Kain Timur. Kebudayaan sendiri dapat didefinisikan sebagai pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika (Geertz. 1973). Kebudayaan menghasilkan perilaku dan benda-benda kebudayaan tertentu, sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan motivasi yang dimiliki maupun rangsangan yang dihadapi.

Dalam pengalaman dan proses belajar, manusia memperoleh serangkaian pengetahuan mengenai simbol-simbol. Simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, perilaku atau tindakan manusia, serta ucapan) yang ditempelinya suatu arti tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Simbol adalah komponen utama

perwujudan kebudayaan karena setiap hari yang dilihat dan dialami oleh manusia sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol-simbol yang dimengerti oleh manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol. (Geertz , 1966). Dengan melihat definisi ini maka Kain Timur dilihat sebagai simbol budaya Maybrat karena penggunaannya yang mencakup setiap aspek dalam kehidupan masyarakat Maybrat yaitu kelahiran, pernikahan, masa akil balig, dan kematian. Kain Timur dapat dihitung sebagai wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Setiap sendi kehidupan didalam masyarakat Maybrat selalu dipengaruhi oleh harga dan pertukaran kain Timur ini. Penulis ingin menekankan pada tradisi tukar menukar pada peristiwa pernikahan yang dialami oleh para perempuan Maybrat. Secara spesifik, penulis memilih masyarakat Maybrat sebagai fokus penelitian karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat sendiri, dalam wilayah pulau Papua bagian barat, hanya terdapat dua wilayah yaitu wilayah Maybrat dan wilayah pegunungan Jayawijaya yang masyarakatnya melihat tradisi mereka sebagai harga mutlak dalam setiap peristiwa di kehidupan mereka. Hal ini berlaku tidak hanya didaerah tempat tinggal mereka masing-masing tetapi tradisi ini terus dibawa dan dilestarikan kemanapun anggota-anggotanya berpindah.

Penulisan yang berfokus peristiwa pernikahan adat Maybrat ini lahir karena tiga alasan yaitu pertama, berdasarkan pengamatan di lapangan, karena besarnya jumlah mahar yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada keluarga

perempuan. Alasan yang kedua karena kedisiplinan masyarakatnya dalam menjaga tradisi ini lebih tinggi dibandingkan suku-suku lain yang ada di Papua. Alasan yang ketiga karena sejauh ini belum didapati studi atau kajian tentang Kain Timur dari perspektif Feminisme maupun *Culture Studies*. Dengan demikian, penulis berharap bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat di Papua terutama masyarakat Maybrat, dapat menerima sumbangan pemikiran baru dengan hadirnya penulisan ini. Secara spesifik, dampak penulisan ini dapat mencapai para pengambil keputusan dalam masyarakat adat Maybrat.

Berdasarkan pengamatan empirik penulis dan pembacaan literatur tentang upacara-upacara pernikahan di Papua, nilai kain Timur yang ditetapkan pihak perempuan dapat mencapai angka ratusan juta rupiah bergantung dari kelas sosial dan latar belakang pendidikan perempuan. Permintaan untuk dihidirkannya Kain Timur ini adalah suatu hal yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Keberadaan Kain Timur dalam upacara pernikahan tidak dapat digantikan dengan benda-benda modern lainnya atau bahkan tanah warisan nenek moyang. Jika pihak laki-laki tidak sanggup membayar, mengajukan penawaran yang lebih rendah tidak pula diperbolehkan. Dalam istilah mereka, disebut “tawar tambah”, setiap ada penawaran untuk menurunkan nilainya mahar, maka pihak perempuan justru akan semakin meningkatkan nilai pembayaran mahar tersebut. Pembayaran mahar yang berlebihan ditengarai sebagai faktor penentu dalam proses dan pelestarian marginalisasi perempuan dalam keluarga, kekerabatan dan lingkup sosial budaya masyarakat Maybrat.

Mengingat subyek penelitian adalah para perempuan Maybrat, maka penulis mengambil teori-teori feminis dalam *culture studies* untuk dijadikan alat bedah

situasi dan kondisi perempuan Maybrat dalam kaitannya dengan Kain Timur dan tradisi pernikahan. Teori feminis sendiri berusaha menganalisis pelbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. (Mujiyanto 2010 :98-108). Awal munculnya teori-teori feminis adalah karena gerakan perempuan yaitu kebutuhan untuk memahami sudordinasi perempuan dan eksklusi atau marginalisasi perempuan dalam pelbagai wilayah kultural maupun sosial. Gerakan feminisme menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tidak terelakkan. Teori feminis hadir dimaksudkan untuk menjelaskan kondisi kehidupan yang mereka jalani yaitu pengalaman material sehari-hari dan memeriksa cara mereka digambarkan dan menggambarkan dirinya. Demikian juga halnya dengan *culture studies*. Kajian budaya (*Culture Studies*) hadir sebagai sarana memproduksi pengetahuan tentang masyarakat dan atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang termarginalisasi dengan tujuan menyuarakan keberadaan mereka dan menyumbangkan pengetahuan tentang mereka dalam masyarakat; sehingga mereka boleh diberi kesempatan untuk campur tangan secara politik (Barker, 2000 : 224).

Baik studi Feminisme maupun Kajian Budaya sama-sama berbagi minat substansial dalam persoalan kekuasaan, representasi, budaya populer, subyektifitas, identitas, dan konsumsi. Secara spesifik, bagian dalam kajian budaya yang adalah fokus kajian tentang perempuan adalah mempertanyakan seksualitas, gender, subyektifitas, dan kekuasaan. Dengan demikian, feminisme dan *culture studies* sama-sama bertujuan untuk mengangkat suara kaum marginal

, dalam studi ini adalah tentang perempuan (Maybrat). Penelitian ini menyoroti posisi, kekuasaan, dan pengalaman hidup perempuan Maybrat yang dilihat dalam kaitannya dengan penghargaan terhadap perempuan melalui kain Timur.

1.2.PERUMUSAN MASALAH

Penelitian ini hanya membahas tentang perempuan Maybrat dan pengalaman hidup mereka dalam kaitannya dengan Kain Timur. Secara spesifik, penelitian difokuskan pada pertukaran kain dalam prosesi pernikahan, dimana perempuan adalah tujuan utama untuk didapatkan Kain Timur yang berharga dalam masyarakat Maybrat. Hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perubahan situasi kehidupan perempuan di Papua , terutama perempuan – perempuan Maybrat. Pemaparan latar belakang masalah yang dilihat dari sudut pandang feminisme dan kajian budaya terhadap tradisi pertukaran Kain Timur menghadirkan tiga persoalan yaitu:

1. Bagaimana representasi perempuan dalam hirarki tradisi masyarakat Maybrat melalui tradisi pertukaran Kain Timur ?
2. Bagaimana posisi perempuan dan kekuasaan yang dimilikinya dalam kerangka dominasi patriarki; dalam lingkup keluarga, kekerabatan, dan sosial budaya masyarakat Maybrat ?
3. Bagaimana perempuan Maybrat usaha perlawanan dan negoisasi terhadap kekuasaan patriarki dalam lingkup keluarga/rumah tangga, kekerabatan dan lingkup sosial budaya masyarakat Maybrat modern ?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini ditujukan untuk:

1. Membuktikan hubungan antara eksistensi Kain Timur dengan posisi perempuan dalam lingkup masyarakat Maybrat.
2. Hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki dalam sirkulasi kain Timur dalam lingkup masyarakat Maybrat.
3. Menyelidiki usaha-usaha yang dilakukan perempuan - perempuan Maybrat dalam rangka menyeimbangkan pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, kekerabatan, dan lingkup sosial budaya masyarakat Maybrat.

1.4. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini akan dibatasi hanya pada perempuan-perempuan Maybrat beragama Kristen Protestan karena mayoritas pemeluk dalam masyarakat Maybrat (Koentjaraningrat, 1994). Mereka berdomisili di seputaran wilayah ibukota propinsi Papua, yaitu dalam wilayah Kotamadya Jayapura yaitu di wilayah abepura, dan waena . Penulis mendapatkan informan berusia antara 20 - 65 tahun. Kaum perempuan yang beraktifitas pegawai negeri dan swasta serta penggiat adat. Semua informan dan responden dituliskan dalam inisial dan nama samaran demi menghargai kesediaan mereka berbagi informasi yang dianggap pribadi dan suci. Juga karena beberapa informan menyampaikan informasi pribadi yang tidak ingin diketahui oleh para pemimpin adat mereka. Penggalian dan pembagian informasi tentang distribusi kain merupakan hal suci dan bersifat intern dalam masyarakat adat Maybrat, sehingga dibutuhkan kepercayaan yang tinggi untuk mendapatkan kesediaan mereka dalam membuka diri mereka kepada masyarakat non Maybrat.

Penelitian ini hanya dibatasi pada koridor tradisi, yaitu meneliti tentang hubungan jenis Kain Timur (beserta nilainya) dengan perangkat aturan adat yang mengikat distribusi kain dan penentuan posisi perempuan Maybrat berdasarkan kain yang dimiliki. Tujuan utama dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi dan membuktikan ketertindasan perempuan Maybrat karena dominasi patriarki dalam penentuan hukum / aturan adat Maybrat.

1.5.KERANGKA PEMIKIRAN

Studi tentang perempuan seharusnya dipusatkan seluruhnya pada perempuan dengan mempelajari dan menggambarkan apa yang sebenarnya dilakukan oleh perempuan serta menganalisis pernyataan-pernyataan, persepsi dan sikap para perempuan terhadap sebuah pokok pembahasan atau permasalahan. Feminisme dalam definisi sederhana mengacu pada kesadaran perempuan akan penindasan dan pemerasan dalam kerja, di rumah dan di masyarakat, serta dapat juga diartikan sebagai kesadaran tindakan politik yang dilakukan oleh perempuan untuk mengubah situasi ini. Definisi ini menunjukkan adanya kepentingan bersama dalam kaum perempuan untuk wajib diperjuangkan. Merupakan sebuah fakta bahwa wanita dalam semua budaya memiliki status sekunder (Otner 1974: 67). Meskipun merupakan fakta universal, konsepsi dan simbol budaya tertentu mengenai perempuan adalah hal yang sangat beragam dan bahkan memungkinkan untuk saling bertolak belakang. Selanjutnya perlakuan nyata terhadap perempuan serta sumbangannya yang diberikan sangat bervariasi dari suatu kebudayaan kepada kebudayaan yang lainnya, dan beragam pada berbagai periode dalam sejarah tradisi kebudayaan tertentu. Kedua pokok ini baik fakta universal maupun

variasi kebudayaan mengandung permasalahan yang membutuhkan penjelasan. Ortner menjelaskan bahwa subordinasi perempuan bukanlah sesuatu yang dibawa dalam perbedaan biologis diantara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis hanya signifikan dalam sistem nilai yang diberi makna tertentu secara kultural, permasalahan ketidaksetaraan yang sebenarnya terdapat pada tingkatan ideologi dan sistem kebudayaan.

Dalam setiap kebudayaan, perempuan selalu dinilai lebih rendah karena perempuan selalu dikaitkan dengan sesuatu yang dipandang rendah. Pada pandangan Sherry. B. Ortner (1974:73), hal itu adalah alam dalam pengertian yang paling umum. Semua kebudayaan membuat perbedaan antara masyarakat manusia dengan alam dunia. Kebudayaan berusaha menguasai alam, untuk memanfaatkannya demi kepentingan sendiri. Oleh karenanya, kebudayaan lebih superior daripada alam dunia dan berusaha mensosialisasikan alam, dalam upaya untuk mengatur dan mempertahankan hubungan antara masyarakat dengan kekuatan serta kondisi lingkungan. Ia berpendapat perempuan didefinisikan atau secara simbolis diasosiasikan dengan alam, sedangkan pria diasosiasikan dengan kebudayaan. Oleh karena kebudayaan berusaha untuk mengontrol dan menguasai alam, maka merupakan suatu hal yang 'alami' pula bahwa perempuan, karena hubungannya yang dekat dengan alam, juga harus dikendalikan dan dikuasai.

Menurut Henrietta L. Moore (1988:39) fisiologis perempuan dan fungsi reproduksinya yang khas membuatnya tampak lebih dekat dengan alam. Pria, tidak seperti perempuan, harus mencari sarana penciptaan budaya, sedangkan perempuan secara alami dapat dipenuhi melalui proses melahirkan. Dengan demikian, pria secara langsung dihubungkan dengan kebudayaan dan dengan daya

penciptaan yang diberikan oleh kebudayaan sebagai lawan dari alam. Perempuan secara alami menciptakan keberadaan dirinya sendiri sedangkan laki-laki harus menciptakan secara artifisial, yakni melalui sarana kebudayaan, dan dengan cara yang sedemikian untuk mempertahankan kebudayaan. Selain itu, perempuan karena keterlibatan dalam fungsi reproduksi, cenderung membatasi fungsi-fungsi sosial tertentu yang dipandang lebih dekat dengan alam yakni pembatasan perempuan dalam wilayah domestik. Dalam konteks keluarga, tempat tinggal, perempuan dihubungkan dengan pengasuhan anak dan karenanya dikaitkan dengan pribadi yang belum terbentuk secara sosial. Hubungan yang 'alami' antara perempuan, anak dan keluarga membatasi ruang lingkup kegiatan utama mereka yaitu menjadi intra dan interhubungan keluarga, sebaliknya pria-lah yang menjalankan domain/wilayah politik dan publik dari kehidupan sosial. Pria, karenanya, diidentifikasi dengan masyarakat umum dan kepentingan publik, sedangkan perempuan tetap diasosiasikan dengan keluarga, dan karenanya dengan urusan khusus serta permasalahan yang terpisah secara sosial.

Ortner (1974:69) memberikan perbedaan bahwa antara perempuan dan laki-laki dapat dikonsepsikan sebagai sebuah rangkaian dari pasangan yang berlawanan yang berkaitan dengan rangkaian oposisi lainnya. Dengan demikian, laki-laki dapat diasosiasikan sebagai 'atas', 'kanan', 'tinggi', 'budaya', dan 'kekuatan'. Perempuan, sebaliknya, diasosiasikan dengan 'bawah', 'kiri', 'rendah', 'alam', dan 'lemah'. Pengaitan ini tidak terkandung dalam ciri biologis atau budaya tiap jenis kelamin, tetapi disebabkan oleh kegiatan sosial yang menentukan dan ditetapkan oleh mereka. Nilai dalam menganalisis perempuan dan laki-laki sebagai kategori simbolik atau konstruksi terletak dalam identifikasi

terhadap harapan dan nilai yang dikaitkan dengan kebudayaan individual dalam hal menjadi perempuan dan laki-laki. Analisis ini akan memberikan beberapa indikasi tentang perilaku ideal laki-laki dan perempuan berkaitan dengan peran sosial mereka yang berbeda yang kemudian dapat diperbandingkan dengan tingkah laku dan tanggung jawab yang sebenarnya dari kedua kaum berbeda jenis kelamin ini.

Figes (1986:111-113) menjelaskan bahwa konsep patriarki menempatkan laki-laki dan perempuan dalam suatu hirarki yang berbentuk piramid dan menempatkan laki-laki dalam posisi teratas. Perilaku patriarki ini berlangsung terus-menerus karena diturunkan di tiap generasi. Struktur keluarga yang terpola seperti ini diterima, dihayati dan diulangi lagi oleh anak ketika mereka menjadi orang tua. Perilaku ini juga terlihat dalam bidang ilmu pengetahuan yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai bentuk absolut sedangkan perempuan adalah bentuk yang kurang. Menurutnya, di bidang psikologi, norma tingkah laku manusia diidentikkan dengan tingkah laku laki-laki sehingga perempuan mempunyai tingkah laku tidak normal. Dalam hal sosial, perempuan dianggap kurang dominan karena masyarakat menghendaki demikian, perempuan lebih emosional karena pikiran dan pendidikannya diarahkan oleh perasaan daripada pikiran, lebih konservatif karena tidak diisyaratkan mempunyai kapasitas untuk berkompetisi.

Eleanor Leacock (1978:252) menentang tesis pemikiran bahwa perempuan dilihat lebih dekat kepada alam sehingga secara langsung dikaitkan dengan lingkup domain domestik/rumah tangga, mengarahkan konsepsi berpikir kepada suatu tema dikotomi alam/kebudayaan dengan pembagian kerangka kerja yang

setara dengan domestik/publik. Dalam pandangan Leacock, dalam masyarakat yang “tidak berkelas” (egaliter) perempuan dan laki-laki adalah individu-individu yang otonom, yang mempunyai posisi nilai dan derajat yang sama. Posisi-posisi tersebut berbeda tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan derajat yang lebih rendah (inferioritas) atau lebih tinggi (superioritas). Menurut Leacock, perempuan dalam setiap masyarakat memiliki sumbangan ekonomi substansial dan bahwa status perempuan tidak bergantung pada peran mereka sebagai “ibu” maupun pembatasan mereka dalam lingkup “domestik”. Status perempuan dalam masyarakat seperti ini bergantung pada 3 hal dalam persoalan kekuasaan yaitu akses terhadap sumber daya alam, kondisi kerja mereka, dan distribusi dari hasil kerja mereka.

1.6.METODOLOGI PENELITIAN

Secara singkat, Heyl yang dikutip dari Kvale (1996) menyatakan ada beberapa langkah dalam melakukan *ethnographic interviewing* ini yaitu: membuat tema, mengkonstruksi, melakukan wawancara, membuat transkrip, menganalisis, memeriksa dan melaporkan. Sejalan dengan langkah-langkah wawancara etnografi ini, peneliti akan mewawancarai beberapa elemen dalam masyarakat Maybrat. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah tokoh adat Maybrat, tokoh gereja, dan informan perempuan. Keseluruhan data dalam bentuk bahan bacaan, hasil observasi dan hasil wawancara di lapangan akan dianalisa untuk mendapatkan gambaran jelas tentang masalah yang diteliti.

Selain dengan metode *ethnographic interviewing*, studi ini menggunakan metodologi feminis dalam penulisannya. Metodologi hadir sebagai bentuk keprihatinan terhadap ketidaksetaraan gender dan dominasi maskulin dalam dunia

sosial. Topik penyelidikan dalam metode ini berpusat pada kehidupan perempuan. Liz Stanley dan Sue Wise menyatakan metodologi feminis sebagai penelitian tentang perempuan, dilakukan oleh perempuan dan bagi kepentingan perempuan (Seale 1999: 39). Sebagaimana metode dan tehnik pengumpulan data dalam dunia penelitian ilmu sosial, terdapat tiga langkah utama dalam penelitian ini yaitu mendengarkan cerita atau wawancara tatap wajah secara mendalam, memperhatikan tingkah laku (*observing behaviour*) dan menguji jejak historis atau rekam-rekam sejarah yang berhubungan dengan obyek penelitian. (Seale 1999:38). Maynard menjelaskan kekuatan utama yang menjalankan feminisme adalah untuk menentang subordinasi, pasifitas, dan pembungkaman perempuan dengan mendorong perempuan untuk berbicara tentang kondisi pribadi mereka. Dengan demikian hasil penelitian para ahli yang adalah para pria dan pemegang kuasa dominan dapat dipertanyakan dan dikonfrontir.

Pengumpulan data.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, klarifikasi dan pengumpulan data didapatkan dengan observasi kontinyu dan mewawancarai dengan mendalam sejumlah informan kunci (tokoh adat, individu-individu perempuan, tokoh masyarakat, pelaku tradisi). Pada tahap ini dilakukan wawancara secara terstruktur, berdasarkan kuesioner /daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan secara dalam kurun waktu 2008 hingga 2012 yaitu pada saat penelitian ini ditulis. Peneliti membuat daftar pertanyaan dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan. Kemudian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu, atau pertanyaan lanjutan dari jawaban yang diberikan, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang akurat. Wawancara

dilakukan dengan informan di tempat dan waktu yang ditetapkan oleh informan. Pada kalangan bobot, peneliti diundang ke rumah bobot dan diijinkan mengamati beberapa kegiatan kekerabatan. Bagi beberapa informan lain, peneliti mendatangi mereka masing-masing di rumah keluarga dan beberapa asrama mahasiswa/mahasiswi masyarakat Maybrat. Data-data lainnya, seperti gambar dan literatur didapatkan dari studi literatur pada perpustakaan Universitas Indonesia, Universitas Cenderawasih dan hasil pencaharian data melalui Internet. Beberapa keterangan yang diberikan oleh informan diberikan dalam bahasa Maybrat dan peneliti menggunakan jasa penterjemah yaitu kerabat terdekat peneliti yang kelahirannya dan masa remajanya hingga dewasa mudanya dihabiskan di sebuah kampung di Maybrat.

Tingkat Kesulitan

Peneliti perlu mengemukakan bagian ini secara khusus karena banyaknya kesulitan yang didapat di lapangan. Walaupun peneliti sesama orang Papua, namun banyak anggota masyarakat Maybrat sulit membuka diri terhadap ajakan wawancara yang dilakukan. Begitu tinggi dan berharga nilainya Kain Timur bagi mereka, sehingga mereka menjadi enggan bahkan curiga kepada semua orang lain selain orang-orang Maybrat. Mereka tidak dapat membuka diri kepada sembarang ;Kecuali orang-orang tertentu yang telah dipercaya pada kumpulan-kumpulan tertentu. Peneliti beruntung mendapatkan data – data yang lengkap karena kesediaan keluarga bobot/raja suatu kampung di Maybrat yang telah terkenal di seluruh lapisan masyarakat Papua terutama di wilayah Jayapura. Hal ini karena anak-anak dan cucu-cucu –nya dikenal sukses dalam masyarakat dan mereka mau membagi informasi mengenai kehidupan mereka atas dasar martabat dan harga

diri mereka sebagai keluarga bobot. Mereka bersedia mengeluarkan koleksi kain-kain Timur yang mereka miliki dan menjelaskan tradisi ini dari sudut pandang mereka. Sedangkan bagi masyarakat dari kalangan dibawah golongan bobot, mereka sangat sulit membuka diri kecuali nama-nama pemimpin adat mereka disebutkan atau mereka diberi imbalan uang dan jasa. Dalam situasi inipun, mereka hanya memberikan informasi yang sedikit pada tiap pertemuan sehingga peneliti harus berulang kali mendatangi mereka satu per satu untuk mendapatkan data yang akurat.

1.7. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Penulisan yang dilakukan untuk penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari 1.1. latar belakang masalah, 1.2. perumusan masalah, 1.3. tujuan penelitian, 1.4. ruang lingkup penelitian, 1.5. kerangka pemikiran, 1.6. metodologi penelitian, dan 1.7. sistematika penyajian.

Bab dua merupakan pemaparan konteks sosial Kain Timur. Bab ini terbagi dalam beberapa sub-bab yaitu 2.1 memaparkan gambaran umum Papua yaitu letak geografis dan asal-usul nama yang kemudian dijabarkan lagi lebih spesifik mengenai kondisi iklim dan lingkungan ekologi Papua (2.1.1), lingkungan sosial budaya Papua (2.1.2), sistem kepercayaan dan masuknya agama di Papua (2.1.3), sistem kepemimpinan tradisional (2.1.4). Sub-bab kedua yaitu 2.2 menggambarkan kondisi geografis Maybrat sebagai pendahuluan yang lalu diikuti dengan memaparkan sistem mata pencaharian dan tempat tinggal (2.2.1), sistem kepercayaan tradisional (2.2.2), dan sistem kepemimpinan tradisional Maybrat (2.2.3). Sejarah Kain Timur dan jenis-jenisnya disebutkan pada sub-bab berikutnya (2.2.4), lalu menjabarkan hubungan Kain Timur dengan sistem

kepemimpinan Pria Berwibawa (2.2.5). Berikutnya yang kemudian dijabarkan lebih spesifik adalah sistem pernikahan Maybrat (2.2.6.) dan tata cara pembayaran Kain Timur dalam tradisi pernikahan Maybrat (2.2.7)

Pada Bab III terdapat pembahasan pokok persoalan penulisan kajian ini yaitu Perempuan Maybrat dan dominasi patriarki dalam tradisi pertukaran Kain Timur pada masyarakat Maybrat. Pada bab ini terdapat tiga sub-bab yaitu hubungan antara eksistensi Kain Timur dengan posisi perempuan dalam lingkungan masyarakat Maybrat, yaitu Posisi Perempuan dalam Tradisi Pertukaran Kain Timur(3.1). Dalam bab ini, terdapat tiga bagian penjelasan yaitu Perempuan kalangan kelas Bobot (3.1.1), Perempuan kalangan *Gu Seme* (Pengikut Bobot) (3.1.2), dan perempuan kalangan *Awe* (Petani/Budak) (3.1.3.). Pada sub-bab kedua, ditelaah hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki dalam hubungannya dengan sirkulasi Kain Timur(3.2),dimana pada sub-bab ini dibagi lagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut adalah hubungan kekuasaan dalam rumah tangga (3.2.1), kemudian hubungan kekuasaan dalam ikatan kekerabatan atau klen (3.2.2.) dan hubungan kekuasaan dalam lingkup sosial masyarakat Maybrat (3.2.3.). Pada sub-bab yang ketiga, peneliti memaparkan usaha-usaha negoisasi perempuan Maybrat terhadap dominasi patriarki dalam hubungannya dengan Kain Timur (3.3) yang terdiri dari dua bagian yaitu pencapaian pendidikan tinggi (3.3.1) dan pendapatan pribadi dalam pekerjaan profesional (3.3.2). Sebagai akhir dari tesis ini ialah bab empat yaitu kesimpulan dari hasil analisis dari bab III dan mengikutsertakan bagian-bagian terpenting pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KONTEKS SOSIAL KAIN TIMUR

Bab ini memberikan gambaran umum kehidupan masyarakat Papua dan sistem sosial budaya yang dijalankan oleh berbagai macam sub-grup etnik di pulau Papua bagian barat. Dalam bab ini akan diuraikan iklim & lingkungan ekologi Papua, ke-bahasa-an, struktur sosial, sistem mata pencaharian, sistem politik, hukum tradisional dan pandangan ideologis. Manfaat dibuatnya bab ini adalah untuk memberikan landasan wawasan bagi pembaca tentang Papua secara garis besar, sebelum nanti dibawa masuk kedalam sub-bab tentang Maybrat.

Penulisan pada sub-bab 2.2 hingga akhir bab ini adalah tentang suku Maybrat dan segala aspek kehidupan mereka. Melalui penggambaran ini diharapkan pembaca beroleh pengetahuan tentang signifikansi Kain Timur dalam masyarakat Maybrat. Sirkulasi Kain Timur sebagai sendi-sendi utama dalam kehidupan bermasyarakat di Maybrat adalah dasar dari penulisan dan penelitian ini.

2.1. PANDANGAN UMUM TENTANG PAPUA

Sebelum mengenal lebih jauh tentang suku Maybrat, penulis akan menguraikan terlebih dahulu tentang Irian Jaya atau Papua¹. Papua yang terletak

¹ Nama Irian pertamakali diperkenalkan oleh Frans Kaisepo dari Biak pada Konferensi Malino yang diadakan pada tahun 1946 di Makassar. Kata ini kemudian dipakai oleh politikus Indonesia serta diinterpretasikan sebagai I=Ikut, R=Republik, I=Indonesia, A=Anti, N=Nederland. Pada tahun 1961, Dewan Papua sepakat menyebut wilayah ini sebagai Papua Barat. Ketika Indonesia mengambil alih pada tahun 1963, nama berubah menjadi Irian Barat; kemudian berubah lagi menjadi Irian Jaya pada tahun 1969. Pemerintah Indonesia kemudian melarang penggunaan istilah Papua maupun Papua Barat. Sejalan dengan dimulainya era Reformasi di tahun 1998, muncullah tuntutan untuk mengganti nama menjadi Papua karena bagi orang Papua nama inilah menunjukkan identitas budayanya. Nama Papua baru disetujui pada 1 Januari 2002, ketika Undang-Undang Otonomi Khusus diberlakukan dan lalu kemudian resmi digunakan. Diambil dari Theodore

di sebelah barat pulau Papua atau yang biasa disebut juga Pulau New Guinea adalah pulau terbesar kedua di dunia. Letaknya antara 0° dan 12° LS di sebelah utara Benua Australia dan berada di bawah garis khatulistiwa, sehingga termasuk wilayah tropis lembab. Pulau New Guinea juga merupakan pulau terbesar di antara gugusan Kepulauan Melanesia yang terletak di sebelah timurnya dan terdiri Kepulauan Solomon, New Hebrides, New Caledonia dan Fiji.

Pulau New Guinea sering disebut “Pulau Kasuari” karena bentuknya menyerupai burung kasuari raksasa. Bagian Pulau New Guinea yang menyerupai burung kasuari raksasaitu terletak di ujung barat laut dan dinamakan, baik dalam percakapan umum maupun dalam karangan – karangan ilmiah, Kepala Burung. Bagian pulau yang menyempit, karena terbentuk oleh Teluk cenderawasih yang terdapat di sebelah utara seolah-olah merupakan bagian tengkuk dari burung raksasa itu sedangkan bagian lainnya merupakan tubuh dan ekor burung. Pulau Kimam (Pulau Yos Sodarso) terletak di sebelah selatan pada bagian tengah pulau tersebut merupakan kaki-kakinya. Luas Pulau Papua adalah 892.000 Km². Berdasarkan perjanjian Den Haag tanggal 16 Mei 1895, Pulau New Guinea dibagi menjadi dua bagian, bagian barat dan bagian timur. Bagian barat adalah suatu wilayah yang dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, bernama Nederlands Nieuw Guinea, sedangkan bagian timur Pulau terdiri dari dua wilayah ialah wilayah Wilhelmstad yang dikuasai oleh Jerman dan wilayah Papua yang dikuasai oleh Inggris. Sekarang, bagian barat Pulau New Guinea membentuk Propinsi Irian Jaya atau Propinsi Papua dari Negara Republik Indonesia, mempunyai luas kurang lebih 416.000 Km² sedangkan bagian timurnya

Rathgeber (ed). *Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya di Papua Barat*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006)

merupakan negara merdeka sendiri bernama Papua New Guinea dengan luas 476.000 Km². Wilayah barat Pulau New Guinea meliputi sejumlah pulau lepas pantai, ialah kepulauan Raja Ampat yang terdapat di barat laut, Kepulauan Biak-Numfor dan Pulau Yapen di utara dan Pulau Kimam di sebelah selatan.

Secara fisiografis, Propinsi Papua terdiri dari tiga jenis daerah, yaitu daerah Pegunungan Tengah, daerah dataran pantai di sebelah selatan dan daerah kaki gunung di sebelah utara. Pegunungan Tengah merupakan punggung daerah ini terdiri Pegunungan Jayawijaya, yang terletak dekat dengan perbatasan Papua dengan Papua New Guinea, yang dipisahkan oleh Lembah Baliem dari Pegunungan Sudirman dan Pegunungan Weyland yang terletak di sebelah barat danau-danau Paniai. Daerah pantai selatan adalah suatu dataran yang amat luas yang terbentang mulai dari wilayah Mimika di sebelah barat sampai daerah Merauke yang terletak di daerah perbatasan dengan Papua New Guinea di sebelah timur. Dataran pantai selatan itu merupakan daerah berawa-rawa yang terpotong-potong oleh sungai-sungai besar dan kecil yang terhitung banyaknya. Daerah pantai utara berciri kaki-kaki gunung yang luas diselingi dengan tanah rendah dan rawa-rawa. Tiga gunung yang terdapat di dataran pantai utara, tetapi terpisah satu sama lain adalah Cycloop², Foya-gauttier, dan Reesk. Daerah aliran sungai sebelah utara Pegunungan Tengah ini merupakan suatu dataran rendah yang menyebabkan terbentuknya banyak danau sehingga daerah ini disebut dataran danau-danau. Lewat dataran danau-danau inilah mengalir Sungai Rouffaer dari sebelah barat dan Sungai idenburg dari sebelah timur yang bertemu di antara

² Gunung *Cycloop* terdapat disekitar Jayapura dan nama penduduk setempat untuk gunung ini ialah *Dobonsolo* atau *Dofonsoro*. Nama *Cycloop* diberikan oleh seorang ahli ilmu alam dan penjelajah bernama Louis Antonio de Bougainville pada tahun 1768. Diambil dari Mansoben, J.R. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1995)

Gunung Foya dan Gunung Reesk dan bersama-sama membentuk Sungai Mamberamo, sungai terbesar di Papua.

Selain ketiga daerah tersebut, dua daerah lain lagi adalah daerah Kepala Burung dan daerah Bomberai, juga mempunyai ciri fisiografi kaki gunung dan dataran berawa. Di Kepala Burung, daerah bergunung-gunung dengan dataran kaki gunung terdapat di sebelah utara suatu garis yang menghubungkan Sorong di sebelah barat dengan Babo yang terletak di Teluk Bintuni di sebelah tenggara. Daerah selatan Kepala Burung merupakan dataran rendah rawa yang dialiri oleh sungai-sungai Kamundan, Sebiyar, Kais dan Seremuk yang bersumber dari daerah bergunung-gunung di bagian tengah Kepala Burung. Daerah Bomberai yang terletak di antara Teluk Bintuni dan Teluk Arguni mempunyai ciri fisiografi dataran rendah dan berawa di sebelah utara dan timur sedangkan daerah bergunung-gunung terdapat di Semenanjung Onin yang terletak di sebelah barat dan daerah Kumawa di sepanjang garis pantai sebelah selatan.



(Sumber : www.akutbakitpangaruh.blogspot.com, diunduh 30 Juni 2012)

2.1.1. Gambaran Iklim dan Lingkungan Ekologi Papua

Propinsi Papua berada pada daerah tropis basah sehingga beriklim panas dengan suhu, curah hujan dan kelembapan yang bervariasi antara satu tempat dengan tempat yang lain. Pola iklim di Papua sangat dipengaruhi oleh keadaan topografi serta perputaran angin. Keadaan suhu dipengaruhi terutama oleh tinggi letak suatu tempat di atas permukaan laut. Di dataran rendah, suhu udara pada siang hari berkisar antara 29° dan 32° C, sedangkan di daerah pegunungan pada ketinggian 1.500 – 2.000 m, suhu lebih sejuk, berkisar antara 22° dan 27° C. Suhu udara malam di sepanjang pantai lebih sejuk daripada siang hari, sedangkan di pegunungan perbedaan suhu antara siang dan malam lebih besar.

Curah hujan di Papua bervariasi antara satu tempat dan tempat yang lainnya. Keadaan ini dipengaruhi baik oleh faktor pegunungan dan bayangan hujan maupun liputan awan. Pulau New Guinea merupakan salah satu tempat yang paling berawan di seluruh dunia, terutama daerah pegunungannya, yang hampir selalu diliputi awan³. Pada daerah Kepala Burung yang bergunung-gunung, pantai utara dan sisi utara Pegunungan Tengah musim hujan yang disertai angin bertiup dari arah barat daya biasa terjadi antara bulan Oktober sampai Maret. Sebaliknya di daerah selatan yang bertanah rendah, terdapat banyak hujan antara bulan Desember hingga Juni. Di beberapa tempat yang letaknya di belakang daerah pegunungan, seperti misalnya di daerah Pegunungan Arfak (daerah Kepala Burung) angka rata-rata curah hujan per tahun sangat rendah hanya mencapai 2.000 mm. Sebaliknya di daerah rendah dan pantai, terdapat curah hujan yang sangat tinggi.

³ Lihat Mansoben (1995:31)

Ciri – ciri fisiografi yang telah disebutkan diatas menyebabkan sistem mata pencaharian hidup dan pola-pola beradaptasi penduduk Papua terhadap lingkungan alamnya berbeda-beda antara satu atau beberapa golongan etnik dengan golongan etnik lainnya berdasarkan perbedaan lingkungan ekologi yang menjadi tempat tinggal mereka. Setidaknya ada empat zona ekologi utama di Papua. Pertama, adalah zona ekologi rawa, daerah pantai dan muara sungai. Kedua adalah dataran pantai, ketiga adalah kaki-kaki gunung serta lembah-lembah kecil dan keempat adalah pegunungan tinggi. Orang – orang Papua yang hidup pada zona ekologi yang berbeda satu sama lain. Penduduk yang hidup di zona ekologi rawa, seperti misalnya orang Asmat dan orang Mimika, bermata pencaharian pokok meramu sagu sedangkan menangkap ikan merupakan mata pencaharian pelengkap. Sebaliknya buat orang Dani dan orang Me yang hidup di zona ekologi pegunungan tinggi, pertanian merupakan mata pencaharian pokok disamping beternak babi. Orang Muyu, orang Genyem, dan orang Arso yang hidup di zona ekologi kaki-kaki gunung dan lembah-lembah kecil menjadikan perladangan dan meramu segu sebagai mata pencaharian pokok di samping berburu dan beternak. Lain lagi adalah penduduk yang hidup di zona ekologi pantai, muara sungai dan kepulauan yang menjadikan pekerjaan menangkap ikan, meramu sagu dan berladang, jadi kombinasi dari beberapa jenis pekerjaan, sebagai mata pencaharian pokok, disamping berburu sebagai mata pencaharian pelengkap.

Lingkungan ekologi berpengaruh terhadap pola-pola adaptasi yang tercermin dalam sistem mata pencaharian hidup melalui sistem teknologinya juga

berpengaruh terhadap aspek-aspek budaya lain seperti organisasi sosial dan sistem ideologi atau sistem kepercayaannya.

2.1.2. Lingkungan Sosial Budaya Papua

Orang Papua secara kultural digolongkan dalam satu kolektif budaya bersama-sama dengan penduduk lainnya di negara Papua New Guinea, Kepulauan Salomons, Fiji, Vanuatu dan Kaledonia Baru yang disebut Kebudayaan Melanesia (Mansoben 1995:41). Namun, perbedaan budaya yang besar dan bervariasi tetap ada diantara mereka. Perbedaan atau diversitas itu terwujud dalam berbagai aspek budaya, yaitu di dalam kebahasaan, struktur sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem politik maupun dalam gagasan-gagasan utama yang digunakan untuk berpartisipasi ke dalam kehidupan alam semesta yang dihayatinya.

Bahasa – bahasa di Papua dibagi dalam dua kelompok besar menurut pembagian bahasa yang digunakan. Dua bahasa itu adalah bahasa Austronesia dan bahasa Non- Austronesia yang adalah bahasa induk yang kedalamnya tergolong bahasa-bahasa lokal⁴ yang terdapat di Papua. Bahasa-bahasa yang masuk kedalam kelompok pertama seringkali disebut bahasa Melanesia. Kelompok bahasa ini terdapat terutama pada masyarakat pantai, misalnya bahasa Biak, bahasa Wandamen, bahasa Waropen, dan bahasa Maya. Kelompok-kelompok yang termasuk dalam Non-Austronesia yang disebut juga sebagai bahasa Papua terdapat di daerah pedalaman dan pegunungan tengah. Daerah-daerah yang dimaksud ini dimulai dari daerah Kepala Burung di sebelah barat sampai ujung timur Pulau Papua, misalnya bahasa Meybrat, bahasa Dani, bahasa Ekari, bahasa Asmat, bahasa Muyu dan bahasa Sentani.

⁴ Menurut penelitian ahli-ahli bahasa yang bekerja di Papua di bawah organisasi Summer Institute for Linguistics (SIL), jumlah bahasa-bahasa local di Papua adalah 250 bahasa.

Penduduk Papua menganut dua prinsip pewarisan keturunan yaitu pertama, melalui garis ayah atau *patrilineal*. Kedua, melalui garis keturunan ayah dan dan garis keturunan ibu atau *matrilineal*. Orang Meybrat, orang Dani, orang Biak, orang Waropen, orang Wandamen, orang Sentani, orang marind-Anim, dan orang Nimboran menganut prinsip *patrilineal*. Sedangkan, suku-suku lain menganut sistem pewarisan *matrilineal* seperti pada masyarakat Mimika ataupun campuran antara keduanya. Ini mencerminkan bahwa perempuan seringkali mempunyai pengaruh besar dalam budaya Papua. Dalam klan *patrilineal*, saudara laki-laki dari ibu (“Oom”) mempunyai pengaruh besar – kadang-kadang lebih besar dibandingkan ayahnya sendiri. Perempuan juga memiliki tanah warisan dalam klan yang bersifat *patrilineal* (Rathgeber 2000:70). Sifat kemajemukan ini juga tercermin dalam prinsip-prinsip hak ulayat tanah yang mereka kenal. Diantara penduduk Papua, terdapat kelompok-kelompok etnik yang mengatur sistem hak ulayat tanahnya melalui *clan*, sehingga merupakan hak komunal. Contoh kelompok pertama ini adalah orang Dani, orang Waropen, orang Biak, dan orang Yawa. Sedangkan, kolektif-kolektif etnik lain mengatur hak ulayatnya melalui keluarga inti atau hak individual, misalnya seperti yang ditemukan pada orang Me. Bagi semua orang Papua, identitas terletak pada tanah yang dimiliki. Tanah bagi mereka adalah dasar kehidupan dan menjadi bagian terpenting dalam identitasnya. Tanah sinonim dengan identitas. Di Papua, tidak ada tanah yang tidak bertuan, semua tanah dimiliki oleh klan tertentu yang mewarisi tanah itu berikut juga keturunannya.

Klan – klan biasanya bersifat eksogamus, yakni pasangan hidup harus berasal dari klan lain. Jika hal ini dilanggar, maka akan membahayakan dasar-dasar

penting kehidupan seluruh masyarakat karena tanah akan menjadi tidak subur dan ladang-ladang tidak akan memberikan hasil. Sanksi yang diberikan, pada zaman dahulu, biasanya hukuman mati. Namun, sekarang ini sudah jarang terjadi. Pernikahan dilaksanakan dengan lebih banyak pengaruh modern dengan tetap bertahan pada peraturan tradisional. Bagi orang Papua, pernikahan merupakan dasar hubungan langgeng antara dua keluarga. Keluarga mempelai laki-laki harus selalu membayar mahar (mas kawin); meskipun demikian sebagai gantinya akan menikmati balasan yang diberikan oleh keluarga mempelai perempuan.

Di dataran tinggi, uang mahar dan balasannya diberikan dalam bentuk hewan babi. Suku-suku di daerah dataran tinggi misalnya di daerah Danau Paniai, hanya menggunakan “uang kerang”. Di Biak dan Serui, mahar paling bernilai dan terpenting adalah piring porselain antik dari Cina. Di daerah timur pantai utara (sekarang Jayapura), mutiara besar sangat dihargai. Di daerah selatan dan tengah Kepala Burung, Kain Timor dari pulau Timor menjadi alat penukar bernilai tinggi. Dalam budaya kuno, mahar menjadi faktor yang menstabilkan hubungan antar keluarga dan memberikan martabat dan harga diri bagi kaum perempuan. Tradisi mahar pada orang Papua menunjukkan karakteristik lain. Tiap relasi, baik antar keluarga, klan, desa atau individu, didasarkan pada kewajiban untuk bertukar barang material yaitu dengan memberi dan menerima hadiah.

2.1.3. Sistem Kepercayaan dan Masuknya Agama di Papua

Di Papua terdapat berbagai macam agama besar saat ini tetapi sebelum agama-agama besar masuk kesana, tiap golongan etnik mempunyai sistem kepercayaan tertentu masing-masing yaitu sistem kepercayaan tradisi. Pada umumnya, kepercayaan tradisional orang Papua menyembah dewa-dewa dan percaya akan

adanya satu dewa atau Tuhan yang lebih berkuasa dari dewa-dewa yang lain. Tuhan atau dewa tertinggi itu disebut berbeda-beda di tiap kelompok etnik; misalnya Orang Biak menyebutnya *Manseren Nanggi*, orang Waropen menyebutnya *Naninggi* (Kamma 1953: 82-94). Dewa tertinggi ini sangat ditakuti dan dihormati karena dianggap sebagai dewa pencipta yang mempunyai kekuasaan mutlak atas nasib kehidupan manusia. Selain itu, ada kesan kuat bahwa kekuasaan dewa itu telah dialih-kuasakan kepada makhluk-makhluk yang tidak nampak tetapi terdapat dalam unsur alam tertentu seperti misalnya angin, hujan, dan petir. Dapat juga berdiam dalam benda tertentu disekitar alam tempat tinggal manusia, misalnya pohon besar, dalam sungai, pusaran air sungai, dasar laut atau tanjung tertentu (Kamma 1953:83). Oleh karena makhluk-makhluk halus ini memiliki kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia maka merekapun harus ditakuti dan dihormati. Dengan demikian, orang Papua selalu melakukan berbagai cara untuk menyatakan rasa takut dan hormatnya kepada makhluk-makhluk halus ini melalui pemberian sesaji atau pelaksanaan ritus tertentu. Tindakan seperti ini menyatakan pengakuan manusia terhadap kehadiran dan kekuasaan roh-roh tersebut yaitu suatu tindakan yang bertujuan menjalin hubungan baik antara manusia dan alam roh-roh halus. Cara ini diharapkan oleh orang Papua menyebabkan kekuatan-kekuatan alam berbaik hati terhadap kehidupannya atau dibujuk untuk melindungi manusia melalui upacara ritus. Selain itu, kepercayaan tradisi membuat orang Papua percaya roh-roh dari orang meninggal mendapat kekuatan dari dewa pencipta untuk menguasai manusia yang masih hidup. Itulah sebabnya orang yang masih hidup diwajibkan memelihara hubungan baik dengan orang yang telah mati agar mereka terlindung dari berbagai macam malapetaka.

Disinilah letak kepercayaan atau pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang. Pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang dinyatakan dalam berbagai bentuk seperti misalnya pemujaan patung *korwar* dan upacara *mon* di daerah kebudayaan Biak-Numfor, ritus pembayaran tengkorak pada orang Meybrat atau upacara *mbis* pada orang Asmat. Sistem-sistem kepercayaan tradisi ini sudah tidak dilaksanakan secara intensif lagi sejak penduduk memeluk berbagai agama besar di Indonesia terutama Kristen dan Islam. Agama yang pertamakali masuk di Papua adalah agama Islam yaitu pada abad ke-13. Islam masuk di Kepulauan Raja Ampat dan daerah Fak-Fak yang berasal dari Kepulauan Maluku dan disebarkan melalui hubungan perdagangan yang terjadi antara kedua daerah tersebut. Namun penyebarannya tidak meluas sehingga pemeluknya hanya terbatas pada lingkungan pemeluk awalnya. Pada tahun-tahun terakhirnya, upaya penyebaran agama Islam kembali dilakukan dengan lebih intensif lagi. Hal ini terlihat dengan banyaknya mesjid-mesjid dan pengajian serta didirikannya sekolah umum berbasis agama Islam yang terdapat di berbagai pelosok Papua.

Agama Kristen pertama kali masuk di Papua pada abad ke-19 tetapi persebaran dan penerimaannya berbeda antara satu golongan etnik dengan golongan etnik lainnya. Dua pekabar Injil Nasrani yang terkenal disana berasal dari Jerman yaitu Ottow dan Gessler. Mereka tiba di pulau Mansinam, daerah teluk Doreri di Papua pada tanggal 5 februari 1955. Hingga sekarang, tiap tanggal 5 Februari diperingati di seluruh Papua sebagai Hari Pekabaran Injil di Papua dan diberlakukan hari libur resmi di seluruh Papua. Penyebaran agama Nasrani di Papua diawali oleh badan *Zendingsvereigniging* pada pertengahan abad lalu dan kemudian disusul oleh berbagai aliran gereja protestan lainnya seperti

Unevangelized Field Mission (UFM) yang memulai pekabarannya di belakang Jayapura pada tahun 1951, aliran gereja Pantekosta Bethel di Sorong pada tahun 1930-an, *Christian and Missionary Alliance* (CMA) di Enarotali (danau-danau Paniai) pada tahun 1939, Gereja Baptis di daerah Inanwatan dan Ayamaru pada tahun 1940-an, *Regions Beyond Missionary Union* (RBMU) pada tahun 1952 dan Gereja Protestan Maluku di Fak-Fak pada tahun 1930 (Kamma 1953:112-130). Pada tahun 1956, orang Papua mendirikan suatu Gereja yang berdiri sendiri yang bernama Gereja Kristen Injili (GKI)⁵. Gereja Kristen Injili di Papua ini merupakan gereja yang paling besar jumlah anggotanya dibandingkan dengan gereja-gereja protestan yang lain.

Selain agama Kristen dan Islam, agama Katolik Roma pun melakukan misi pekabaran Injilnya di bagian selatan Papua. Kegiatan misi Katolik Roma ditandai dengan kedatangan Pastor Le Cocq d'Armandville S.J. di Kapaur dekat Fak-Fak pada tahun 1894. Setelah terhenti beberapa waktu, kegiatan misi resmi berikutnya dilanjutkan pada tahun 1905 yang dilakukan oleh ordo Misi Hati Kudus dari Belanda dan dimulai dari Merauke. Kegiatan misi ini berkembang dengan cepat dan menyebar di seluruh Papua. Saat ini beberapa daerah keuskupan yaitu Keuskupan Agung Merauke meliputi daerah Merauke; Keuskupan Jayapura meliputi daerah Jayapura, Wamena, Mimilka dan Paniai; Keuskupan Manokwari meliputi daerah Manokwari, Sorong, dan Fak-Fak; dan Keuskupan Agats.

Agama – agama besar lain seperti Hindu dan Buddha juga terdapat di Papua walaupun sangat sedikit jumlahnya dan hanya terbatas pada kalangan tertentu saja, yaitu penduduk yang bukan orang Papua asli.

⁵ Gereja Kristen Injili (GKI) Papua sekarang menjadi anggota Persatuan Gereja-Gereja Indonesia

2.1.4. Sistem Politik Tradisional

Sistem kepemimpinan politik yang ada di Papua tercatat ada empat macam yaitu sistem kepemimpinan Pria Berwibawa (*big man*), sistem kerajaan, sistem ondoafi dan sistem campuran (Mansoben 1995:46). Sistem politik Pria Berwibawa berciri utama perolehan kedudukan pemimpin melalui pencapaian. Sumber kekuasaannya terletak pada kemampuan individual yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk nyata seperti keberhasilan mengalokasikan dan mendistribusikan kekayaan material, kepandaian berdiplomasi dan berpidato, keberanian memimpin perang, memiliki fisik tubuh yang berukuran besar dan tegap dibandingkan dengan anggota-anggota lain di dalam masyarakatnya, dan memiliki sifat bermurah hati. Ciri lainnya adalah pelaksanaan kekuasaan dijalankan oleh satu orang saja, yaitu pemimpin itu sendiri, secara tunggal. Contoh masyarakat pendukung sistem ini adalah orang Meybrat, orang Dani, orang Asmat, orang Me dan orang Muyu.

Sistem kedua adalah sistem politik kerajaan. Ciri utama dari sistem ini adalah pewarisan kedudukan pemimpin, *ascribed status*. Pewarisan kedudukan di sini bersifat senioritas baik dilihat dari urutan kelahiran maupun klen. Ciri lain dari sistem ini ialah dikenalnya pembagian fungsi dalam melaksanakan kekuasaan. Pembagian pelaksanaan kekuasaan ini adalah sebagai mesin politik yaitu sebagai alat untuk menjalankan perintah-perintah dari penguasa. Didalam sistem ini terdapat pembagian tugas dan wewenang yang jelas antara pemimpin dan para pembantu yang berperan sebagai pegawai. Seperti halnya kedudukan pemimpin yang diwariskan, demikian juga kedudukan para pembantu diwariskan, jika tidak pada anak sulung, maka kedudukan tersebut dapat dijabat oleh salah seorang

kerabat di dalam klen sendiri yang memenuhi persyaratan yang dituntut. Wilayah kekuasaannya meliputi suatu wilayah geografis yang luas yang didalamnya terdapat kesatuan-kesatuan sosial berupa golongan-golongan etnik berbeda-beda. Sistem politik ini memiliki pusat orientasi pada perdagangan. Masyarakat penganut sistem ini terdapat di bagian barat daya Papua meliputi Kepulauan Raja Ampat, Semenanjung Onin, Teluk Berau dan daerah Kaimana.

Sistem ketiga adalah sistem politik *Ondoafi*. Ciri-ciri utama sistem politik *ondoafi* adalah pewarisan kedudukan dan birokrasi tradisonal, jadi sama dengan sistem politik kerajaan tetapi dibedakan dengan dari faktor teritorial dan orientasi politik (Mansoben 1995:49). Wilayah kekuasaan *Ondoafi* hanya terbatas pada satu kampung atau *yo* saja dan kesatuan sosialnya hanya terdiri dari satu golongan atau sub-golongan etnik saja. Pusat orientasi sistem politik ini adalah religi. Sistem politik *Ondoafi* ini terdapat di bagian timur Papua, dengan masyarakat pendukungnya adalah orang Sentani, orang Genyem (Nimboran), penduduk Teluk Humboldt (Yos Sudarso), orang Tabla, orang Yaona, orang Yakari-Skou dan orang Arso Waris.

Sistem keempat adalah sistem kepemimpinan percampuran. Ciri sistem ini adalah kedudukan pemimpin diperoleh melalui pewarisan dan pencapaian. Pemimpin dapat dipilih berdasarkan kemampuan individualnya dan dapat juga berdasarkan keturunan. Para pemimpin jenis pertama biasanya muncul di saat-saat tertentu seperti misalnya pada saat peperangan antar kampung atau wilayah, saat bencana alam, wabah penyakit atau pada saat dekadensi kebudayaan. Mereka yang masuk dalam golongan ini disebut pemimpin situasional, karena hanya berperan sebagai pemimpin dengan kemampuan-kemampuan khusus untuk

menjawab tantangan pada situasi tertentu saja. Sedangkan pemimpin yang berdasarkan atas sifat pewarisan yang terdapat pada sistem percampuran ini biasanya terjadi apabila masyarakat tidak mengalami berbagai macam gangguan baik yang bersifat bencana alam maupun yang bukan bencana alam, misalnya peperangan. Dalam keadaan “aman” muncul pemimpin-pemimpin yang berasal dari keturunan pendiri kampung. Seperti yang telah dikemukakan diatas, tetapi berbeda dengan sistem pewarisan kedudukan baik pada sistem kerajaan maupun sistem ondoafi karena sistem percampuran ini tidak mengenal birokrasi. Masyarakat penganut sistem politik ini terdapat di masyarakat Teluk Cenderawasih, seperti orang Biak, orang Wandamen, orang Waropen, orang Yawa dan orang Maya.

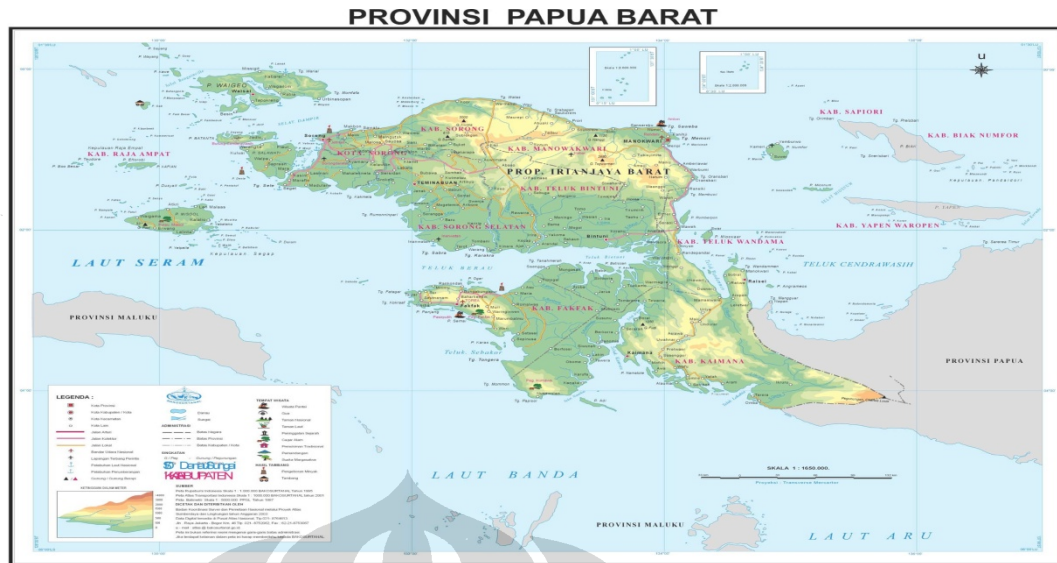
Pemimpin – pemimpin yang ada dalam sistem politik tradisional ini bukanlah pemimpin absolut. Mereka harus berusaha mempertahankan reputasi melalui kinerja mereka. Selain itu, sebelum pengambilan keputusan mereka harus mendengarkan pendapat masyarakatnya dengan seksama. Mereka tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan dan prestisenya.

Penjelasan – penjelasan diatas memberikan pengenalan singkat akan berbagai aspek penting dalam kehidupan orang Papua. Oleh karena penelitian ini mengenai Kain Timur sebagai ciri khusus orang Maybrat, maka Penulis selanjutnya akan memberikan gambaran umum tentang Maybrat dan kemudian berfokus pada sirkulasi Kain Timur dan arti pentingnya dalam kehidupan masyarakat Maybrat

2.2. SIGNIFIKANSI KAIN TIMUR DALAM MASYARAKAT MAYBRAT

Merupakan hal yang umum bagi suku-suku bangsa di Papua untuk melakukan perdagangan tradisional antar klen, gabungan klen atau suku bangsa. Dalam masyarakat-masyarakat itu, berdagang bukan hanya tukar menukar barang yang kurang diperlukan dengan barang yang lebih diperlukan tetapi juga didorong oleh keinginan untuk memperbesar rasa solidaritas antara orang yang saling bertukar-tukaran tetapi juga karena keinginan kedua belah pihak untuk menaikkan gengsi dengan memberikan barang yang lebih berharga daripada yang diterimanya. Perdagangan seperti inilah yang terjadi di daerah pemukiman suku Meybrat yaitu dengan adanya berbagai macam transaksi Kain Timur.

Sekilas tentang keadaan tempat tinggal asal suku Maybrat. Pusat pemukiman suku bangsa ini ialah di tengah-tengah daerah Kepala Burung dimana secara astronomis terletak pada posisi $01^{\circ}17'$ LS dan $132^{\circ}11'$ BT. Wilayah mereka berbatasan dengan suku bangsa Arfak, Karon, Madik, di sebelah barat dengan suku bangsa Tehit, di sebelah timur berbatasan dengan suku bangsa Mantion dan Hatam dan di sebelah selatan berbatasan dengan suku bangsa Inanwatan. Secara administratif tersebar didalam 5 wilayah kecamatan yaitu tigaperempat penduduk terdapat di wilayah kecamatan Ayamaru, Kecamatan Aifat, dan Kecamatan Aitinyo, sedangkan sisanya terdapat di wilayah Kecamatan Teminabuan dan Kecamatan Sausapor. Semua kecamatan itu termasuk Kabupaten Maybrat Propinsi Papua Barat. Propinsi Papua Barat sendiri beribukota di kota administratif Manokwari.



(Sumber : akutbakitpangaruh.blogspot.com, diunduh 30 Juni 2012)

Daerah tempat tinggal suku Maybrat merupakan daerah pedalaman yaitu pada kawasan tanah berbukit karang kapur dengan lahan kering / padang rumput. Lebih jauh lagi ke timur dan ke selatan bertanah padat dan landai yang banyak ditumbuhi hutan Agathis, hutan Instia, dan hutan sagu. Secara adat, suku bangsa Maybrat menyebar pada hak ulayat masing-masing. Hak ulayat dikuasai oleh klen secara komunal dan bersifat otonom. Sinonimnya tanah adalah klen, sebaliknya klen adalah tanah, sehingga seringkali “tanah” mengartikan klen dan “klen” mengartikan tanah. Hal ini dikarenakan tanah itu adalah “hidup dan penghidupan” mereka. Atau dengan kata lain, “ tanah” adalah dunia mereka, tempat asal-usul dan tempat tinggal roh leluhurnya.



(Sumber : akutbakitpangaruh.blogspot.com, diunduh 30 Juni 2012)

2.2.1. Sistem Mata Pencaharian dan Tempat Tinggal

Orang Maybrat mempunyai mata pencaharian yang sama dengan suku- suku bangsa yang lain di daerah Kepala burung Papua yaitu berkebun terbatas di ladang kecil di tengah hutan rimba, yang mereka buka. Tanaman yang ditanam tanpa mengolah tanahnya terlebih dahulu dan tanpa irigasi itu adalah ubi dan keladi, yang menjadi makanan pokok mereka, sayur mayur, dan buah-buahan serta tebu. Kegiatan berladang ini disebut *nekawhora*⁶. Ada juga yang mencari ikan di sungai dan berburu. Mereka juga makan sagu yang diambil dari hutan-hutan sagu yang terbatas jumlah dan luasnya di daerah Ayamaru dan daerah pegunungan Tamrau.

Pria dan wanita Maybrat suka dan pandai berdagang. Mereka biasanya mengambil hasil hutan seperti rotan dan damar yang mereka jual kepada pedagang cina dan bugis yang datang dari Sorong dan Bintuni. Orang Maybrat juga menanam tanaman yang dapat dijual ke pasar seperti bawang, cengkih, dan berbagai macam buah-buahan.

⁶ Pusat Penelitian UNCEN. *Penyusunan Peta Sosial Budaya Irian Jaya: Laporan Penelitian Proyek Penataan Data & Informasi untuk Perencanaan di Daerah Tingkat II Jayapura*. (Jayapura: Lemlit UNCEN, 1991)

Dikarenakan tanah di sekitar Danau Ayamaru kurang subur, maka penduduk biasanya hanya dapat panen satu kali saja, kemudian meninggalkan ladang tersebut dan membuka ladang baru, sehingga dalam waktu satu tahun saja mereka berpindah tempat sebanyak 2 - 3 kali. Oleh karena itu rumah orang Maybrat (*sacefra*)⁷ sangat sederhana, dan mudah dibongkar untuk dipindahkan ke lokasi yang baru. Kadang-kadang mereka membangun rumah ladang di atas sebuah panggung yang dibuat diatas pohon (*carit*)⁸, untuk mengawasi binatang-binatang perusak kebun, atau untuk melindungi diri dari gangguan hewan buas serta serangan musuh.

Disamping rumah sederhana untuk berkemah di ladang, orang Maybrat memiliki rumah tetap di desa induk. Setiap kali setelah selesai musim panen, mereka akan kembali untuk melaksanakan berbagai macam upacara dan pesta yang berkenaan dengan daur hidup, seperti pesta perkawinan. Rumah di desa induk disebut juga *Sacefra*, tetapi lebih besar dan kokoh daripada rumah ladang. Pemerintah Belanda masuk ke daerah Maybrat tahun 1924. Kemudian mereka membentuk kampung – kampung pertama yang didiami oleh orang Maybrat. Sebelumnya suku Maybrat hidup terpencar – pencar dalam kelompok – kelompok kekerabatan kecil dan sering berpindah – pindah dari satu tempat ke tempat yang lain mengikuti pola perladangan mereka yang berpindah – pindah. Di tiap kampung, diangkat orang Maybrat sebagai wakil pemerintah dan disebut kepala kampung. Tugas utamanya adalah sebagai wakil pemerintah pusat yang berkedudukan di kampung untuk meneruskan perintah dari pusat dan menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat.

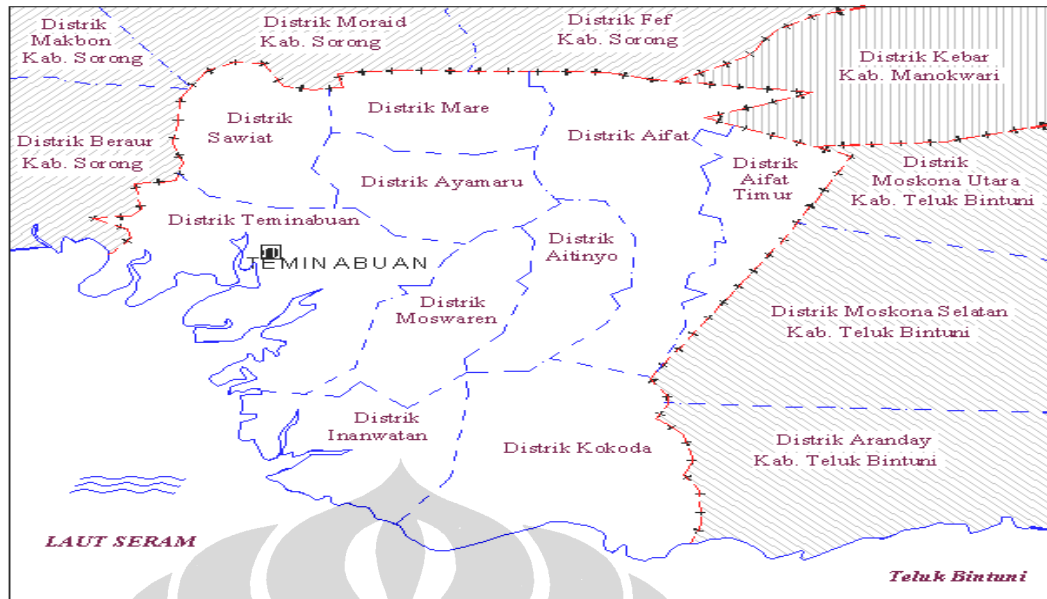
⁷ Ibid

⁸ Ibid

Sistem pemerintahan diatur oleh Belanda dengan mengangkat *bobot* yang paling berpengaruh sebagai kepala kampung atau yang biasa disebut *raja*. Pemerintah Belanda juga melakukan pelarangan terhadap upacara tukar menukar Kain Timur yang terlalu berlebihan. Dibuatlah peraturan baru bahwa Kain Timur yang terlibat paling banyak dalam suatu upacara tukar menukar adalah 50. Hal ini dilakukan karena banyak dari pria dan wanita Maybrat yang meninggalkan anak – anak dan pekerjaan mereka hanya untuk mendapatkan Kain Timur. Kegiatan ini dapat memakan waktu berbulan – bulan.

Banyak dari orang-orang Maybrat sekarang tinggal diluar wilayah Danau Ayamaru, tempat asal mereka karena faktor pendidikan dan pekerjaan. Hingga saat ini, orang Maybrat yang tinggal didaerah asalnya lebih sedikit. Namun, orang Maybrat yang tinggal diluar daerah asalnya sulit untuk diketahui jumlahnya karena telah tersebar ke berbagai daerah di Papua dan daerah lainnya di Indonesia.

Pemerintah Belanda juga membangun sekolah – sekolah ketika mulai memasuki Maybrat tahun 1924 sehingga banyak pemuda dan pemudi Maybrat mendapatkan pendidikan dasar. Kemudian banyak dari mereka yang kemudian melanjutkan pendidikan keluar wilayah mereka, seperti ke kota Sorong, Manokwari dan Jayapura. Keadaan ini berlanjut terus sampai sekarang. Oleh karena itu, sekarang lebih banyak orang Maibrat tinggal di luar wilayah asalnya; untuk mendapatkan pendidikan dan kemudian menetap di tempat baru setelah mendapat pekerjaan. Jenis – jenis pekerjaan yang mereka dapatkan terutama di bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan.



(Diunduh dari www.papuabaratdaya.blogspot.com, 08 April 2008)

2.2.2. Sistem Kepercayaan Tradisional Maybrat

Kepercayaan tradisional orang Maybrat ialah menyembah dewa-dewa dalam banyak wujud dan kemampuan. Mereka percaya akan adanya satu dewa atau Tuhan yang lebih berkuasa dari dewa-dewa yang lain. Tuhan atau dewa tertinggi disebut *Siwa*. Dewa tertinggi ini dipercaya sebagai dewa pencipta dan pemelihara tiap bentuk kehidupan dalam kosmologi orang Maybrat. *Siwa* dianggap berdiam di suatu alam roh dan mengutus roh lain yang disebut *Har* untuk berhubungan dengan alam materi dan manusia. *Har* ini bertugas mengajari, mengayomi, membimbing, dan memimpin manusia.⁹ Selain dewa-dewa tersebut, mereka juga menyembah roh-roh nenek moyang yang biasa disebut *Mafis*.¹⁰

Agama2 tradisional ini kemudian ditinggalkan sejak orang Maybrat mengenal Agama Kristen. Kegiatan pekabaran Injil dilakukan pada tahun 1924. Pendeta

⁹MK. Komunikasi Pribadi, 1 Mei 2009.

¹⁰ ibid

pertama bernama Pendeta Wetstein yang ditempatkan disana dilakukan oleh *Untrechtsche Zendingsvereniging (uzv)*. Kemudian karena kekurangan dana, setelah Perang Dunia ke II (1945), kegiatan *Zending UVZ* di daerah Ayamaru diserahkan kepada pihak gereja Baptis. Pendeta gereja baptis pertama yang bekerja disana adalah Pdt. Herbert Marcus. Kemudian agama Kristen berkembang dengan pesat disana dan memiliki banyak pengikut. Karena kegiatan pekabaran injil ini, sekarang semua orang Maybrat telah memeluk agama Kristen.

2.2.3. Sistem Kepemimpinan Tradisional Maybrat

Orang Maybrat memiliki sistem kepemimpinan politik yang disebut sebagai *Pria Berwibawa* yang berciri kewibawaan (*authority*) atas dasar kemampuan pribadi seseorang untuk mengalokasikan dan merealokasikan sumber-sumber daya yang penting umum. Kemampuan pribadinya ini merupakan kecakapannya untuk memanipulasi orang – orang dan sumber-sumber daya guna mencapai maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena posisi ini dapat diperoleh dengan pencapaian pribadi, maka tiap anggota masyarakat terutama pria dewasa mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin.

Pencapaian pribadi yang disebutkan diatas terutama ditujukan dalam hal kekayaan di bidang ekonomi. Namun kekayaan materi saja tidak menjadi syarat tunggal, melainkan harus memiliki sifat murah hati. Sikap ini dinyatakan dengan tindakan nyata dengan membagi-bagikan kekayaannya kepada orang lain lewat sumbangan-sumbangan dan hadiah-hadiah pada saat pesta perkawinan, upacara ritual atau pesta adat lainnya. Pemberian-pemberian yang dilakukan ini dalam bentuk apapun merupakan modal bagi pihak pemberi untuk mendapatkan pendukung (*supporters*) guna mencapai tujuan politiknya.

2.2.4. Kain Timur

Kain Timur diperkirakan mulai berkembang di kawasan ini sekitar abad 15 atau 16. Kain ini memiliki bentuk yang sama dengan kain tenunan masyarakat Timor, Flores, dan Tanimbar.¹¹ Kain Timur atau *Bo* tidak hanya berfungsi sebagai alat bayar atau alat tukar bagi orang Maybrat. Kain Timur ini dalam tradisi Maybrat memiliki fungsi sebagai media untuk berkomunikasi, berinteraksi, bergaul serta saling memenuhi berbagai kebutuhan dalam lingkup masyarakat Maybrat. *Bo* mengandung kekuatan sakti. Kekuatan ini dapat berpindah kedalam diri pemilik, juga kedalam diri kerabat dan semua miliknya. Dengan perkataan lain, kekuatan sakti Kain Timur dapat mendatangkan kesehatan dan kesejahteraan sosial bagi pemiliknya. Itu sebabnya Kain Timur menduduki tempat paling penting dalam kehidupan dan kebudayaan orang Maybrat.

Arti penting kesaktian Kain Timur dalam kebudayaan Maybrat dinyatakan dalam berbagai macam mite yang menceritakan tentang asal – usulnya. Ada mite dari klen tertentu, misalnya, yang menceritakan bahwa Kain Timur diberikan oleh *tagu*, yaitu makhluk halus atau roh yang mendiami tempat – tempat tertentu, kepada nenek moyang pada waktu lampau. Mite pada klen lain dapat menceritakan bahwa kain ini dibawa oleh burung taun-taun (*hornbills*) yang merupakan penjelmaan dari nenek moyang klen. Lain mite akan menceritakan Kain Timur berasal dari tanah, dipancing dari sungai atau ditemukan dalam batang kayu. Setiap marga atau fam atau klan memiliki jenis Kain Timur bernilai tinggi tersendiri dan diberikan nama sesuai dengan mite yang melekat padanya.

¹¹Ibu WWKK, Komunikasi Pribadi, 20 April 2009.

Bo yang dikenal sebelum masuknya kain ikat yang disebut Kain Timur dalam kebudayaan Maybrat dibuat dari kulit pohon genemon (*gnemon tree*). Orang Maybrat percaya bahwa pohon genemon merupakan tempat tinggal roh-roh orang yang telah meninggal dunia. Itulah sebabnya rumah upacara pesta tukar menukar kain Timur selalu dibangun di pinggir sebuah pohon genemon. *Bo* dianggap suci dan oleh karena itu mempunyai peranan sebagai pemimpin bagi manusia dalam siklus hidupnya, mulai dari lahir sampai mati. Peranan penting *Bo* ini diambil oleh kain ikat yang disebut Kain Timur, suatu produk yang berasal dari luar Maybrat. Hal ini disebabkan oleh ukurannya lebih besar dan daya tahannya lebih lama.

2.2.5. Hubungan Kain Timur dan Sistem Kepemimpinan Pria Berwibawa

Bentuk mata pencaharian lain dalam suku Maybrat adalah sistem tukar menukar Kain Timur oleh orang-orang yang disebut *Bobot* atau yang disebut bankir dan anak-anak buah mereka (Mansoben 1995:91). Bentuk kepemimpinan tradisional orang Maybrat sebenarnya adalah para dukun dan tokoh-tokoh tua senior dalam klen. Bentuk kepemimpinan ini kemudian diambil alih oleh kepemimpinan *Bobot* yang muncul akibat pentingnya peranan Kain Timur dalam kebudayaan Meybrat. Kain ini awalnya hanya untuk mempertahankan sebuah kelompok dan kepentingannya namun lambat laun berubah akibat faktor sosial ekonomi.

Apabila seorang melalui kemampuan pribadinya berhasil mengumpulkan Kain Timur atau *Bo* dan mendapatkan pengikut, maka ia disebut *Bobot*. Secara spesifik, *Bobot* berarti orang yang mempunyai kekuasaan dan kemampuan melaksanakan upacara tukar-menukar dan memberikan banyak ‘pemberian’ kepada orang lain. Menurut orang Maybrat, orang yang ideal disebut *bobot* adalah orang yang

memiliki pengetahuan bisnis, menurut pengertian orang Maybrat. Ukuran yang dipakai oleh orang Maybrat dalam menentukan kemampuan berbisnis seseorang adalah dengan melihat kemampuannya dalam memanipulasi sirkulasi *Kain Timur*. Mereka menganggap *Kain Timur* harus selalu beredar dan membawa keuntungan. Keuntungan disini memiliki dua makna yaitu materi dan prestise. Ada ungkapan orang Maybrat yang menggambarkannya yaitu *to bo saw, murio tefo* yang artinya ‘saya menerima satu, saya mengembalikan banyak’ (Mansoben 1995: 100)

Dalam sirkulasi *Kain Timur*, para *bobot* merupakan titik pusat dari segala aktivitas transaksi. Setiap *bobot* mempunyai jumlah mitra dagang yang bervariasi, antara delapan sampai 60 orang. Masing-masing mitra dagang ini mempunyai mitra-mitra dagang lain lagi sehingga secara keseluruhan mereka membentuk suatu jaring ‘teman dagang’ yang meliputi seluruh daerah pedalaman Kepala Burung. Dalam hal pertukaran kain, tiap *bobot* berusaha mengembalikan *Kain Timur* kepada mitranya dengan jumlah lebih banyak dan kualitas lebih baik daripada barang yang telah diterimanya. Tindakan ini menimbulkan dua hal yaitu di satu pihak mendatangkan keuntungan materi bagi pihak penerima, dan di pihak yang lain menyebabkan naiknya prestise pemberi.

Selain itu, para *bobot* dinilai dari kemampuannya menolong orang lain ketika dibutuhkan. Hal ini menimbulkan semacam persaingan yang terus menerus berlangsung antara para *bobot*. Persaingan ini menyebabkan sistem tukar menukar *Kain Timur* bersifat ekonomi prestise. Dengan kata lain, sistem ini adalah untuk mencapai kedudukan terpandang dalam masyarakat Maybrat. Selain keberhasilan dalam permainan *Kain Timur*, seseorang dapat menjadi *bobot* jika warisan yang dimiliki sangat banyak, terutama dalam bentuk *Kain Timur* dalam berbagai jenis

yang telah disebutkan diatas. Kedudukan ini juga diperoleh karena seseorang memperlihatkan kemampuannya dalam membayar mahar anak-anaknya dan memberi balikan atau *Bofyah* kepada anak perempuan sendiri atau saudara-saudara perempuan lain dalam satu marga; serta sanggup mengembalikan *Bofyah* yang disertai dengan bunga berupa berbagai jenis dan kualitas Kain Timur sebagaimana yang diminta oleh pihak pemberi *Bofyah*, yaitu pihak keluarga perempuan dalam waktu singkat.

Menjadi orang terpandang di dalam masyarakat Maybrat berarti memiliki pengikut dan berhak membuat keputusan. Selain itu, *bobot* juga menciptakan hubungan – hubungan sosial tertentu dengan warga masyarakat yang lain dan pihak luar wilayah kekuasaannya. Cara yang dipakai adalah dengan perkawinan, terutama dengan pihak luar. Dengan demikian seorang *bobot* dapat memiliki istri lebih dari satu atau berpoligami. Poligami dalam masyarakat Maybrat dilihat sebagai simbol kekayaan dan kekuasaan.

2.2.6. Sistem Pernikahan Masyarakat Maybrat

Hubungan gender (pria dan wanita) mulai sejak dulu ditata oleh kekuatan adat dan dikuasai oleh adat. Anak pria dipelihara, dibesarkan, dididik dan dinikahkan oleh kelompok kekerabatan pihak ibu (saudara laki-laki ibu), sedangkan anak wanita dipelihara, dibesarkan, dididik dan dinikahkan oleh kerabat pihak ayah dan saudara wanita ayah. Secara umum, pernikahan seorang pria dan wanita diatur oleh orang tua melalui adat peminangan dan upacara pembayaran harta mas kawin yaitu Kain Timur. Namun agaknya hal ini bukan hal mutlak karena banyak dari anak-anak masyarakat Maybrat menikah dengan kalangan non Maybrat atas dasar

pilihan sendiri¹². Dalam hal penentuan mahar, keluarga pihak ayah dan saudara laki-laki dari pihak ibu yang paling berperan karena masyarakat Maybrat menganut sistem patriarki.

Dalam kaitannya dengan pemilihan pasangan selain orang Maybrat, jika laki – laki Maybrat hendak menikahi wanita non Maybrat, maka ia harus mengikuti adat keluarga wanita (jika sama – sama berasal dari Papua) dalam pembayaran mahar. Jika wanita Maybrat menikahi laki – laki non Maybrat, maka pihak keluarga laki – laki biasanya harus memenuhi persyaratan pembayaran mas kawin dari pihak keluarga wanita. Kain Timur, bagi orang non Maybrat, sangat sulit diperoleh sebagai mas kawin. Secara teoritis, uang dapat dipakai sebagai pengganti tetapi dapat berkisar Rp. 15.000.000,-¹³ dalam kasus dimana laki-laki non Maybrat menikahi wanita Maybrat. Agaknya jumlah itu tidak harga mutlak karena menurut seorang informan, yaitu BK¹⁴, pada tahun lalu yaitu 2007, ada pembayaran mas kawin untuk wanita Maybrat yang berjumlah Rp. 100.000.000,-. Hal ini disebabkan asal keluarga wanita tersebut dan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin mahal jumlah mahar yang ditentukan oleh pihak perempuan.

Secara umum, seorang istri dianggap sebagai satu unit ekonomi yang diambil dari pihak orang tuanya dan dialihkan kepada orang tua pihak suaminya, jika pembayaran mas kawin dapat dipenuhi dan dilunasi oleh pihak laki-laki. Perempuan Maybrat dianggap sebagai sumber ekonomi yang berharga karena mereka diharapkan memberi keuntungan secara ekonomi bagi suami dan keluarga suaminya. Produksi ekonomi ini meliputi makanan, barang-barang dan anak-anak.

¹² BK (2008, 03 Oktober). Komunikasi Pribadi

¹³ Diambil dari *Etnografi Irian Jaya*. (Jayapura: Bapeda Papua & UNCEN, 1993)

¹⁴ BK *loc.cit.* 2008

Para istri memegang tanggung jawab utama untuk mengolah tanaman dan memanen di kebun suaminya serta menjual hasil kebunnya.

Tiap istri diwajibkan memberi anak. Anak wanita dan potensi produktivitasnya bisa dijual kepada calon suami yang mencari modal yang baik. Anak laki-laki, istri-istri mereka dan keturunannya akan menjadi sumber ekonomi yang berharga bagi kehidupan orang tuanya. Bila seorang wanita tidak dapat mempunyai anak, berarti ia tidak dapat menjalankan tugasnya dan seringkali dipukuli. Pukulan – pukulan ini akan dianggap sebagai kesalahan hanya jika mengakibatkan kematian. Apabila bertahun-tahun istri tersebut tidak dapat mempunyai anak, maka kerugian ekonomi harus dibayar. Suami tersebut berhak meminta ganti rugi karena dianggap menjual dagangan buruk dari keluarga istrinya.

Dalam lingkup sosial masyarakat Maybrat, perempuan dari kalangan para *bobot* saja yang boleh duduk dalam pertemuan-pertemuan penting dalam organisasi lokal mereka. Perempuan dari kalangan biasa berada di “garis belakang” mengurus hal-hal penunjang bagi berlangsungnya pertemuan tersebut.¹⁵ Persoalan-persoalan kompleks hanya dapat dibahas dan dibuatkan keputusan oleh para laki-laki dewasa.

Perempuan dikenai berbagai peraturan ketat dalam segala hal, terutama dalam hal kekerabatan. Sebelum menikah, ia lemah karena secara warisan dan suksesi kepemimpinan, anak laki-lakilah yang berhak atas keduanya. Setelah menikah, perempuan masuk dalam garis kekerabatan suami dan harus bersiap selalu membela kepentingan suami dan keluarga suaminya.

¹⁵ YKM (2009, 15 April). Komunikasi Pribadi

2.2.7. Tata Cara Pembayaran Kain Timur dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Maybrat

Upacara transaksi Kain timur memiliki tata cara yang kurang lebih sama bagi tiap ritual yang ada di Maybrat; baik upacara Inisiasi, upacara Pembayaran Tengkorak, maupun pesta Perkawinan itu sendiri. Tata cara yang digambarkan oleh Penulis pada sub-bab ini secara umum dilaksanakan oleh orang Maybrat yang tinggal diluar daerah Maybrat. Upacara – upacara pesta lebih diarahkan pada kegiatan tukar – menukar daripada tujuan utamanya yaitu sebagai tanda penghormatan terhadap kerabat yang telah meninggal dunia. Benda mahar terpenting adalah Kain timur ini sedangkan benda-benda mahar lain adalah tambahan. Selain itu, ditambah dengan sejumlah besar makanan dan minuman bagi semua anggota rombongan mempelai laki-laki.

Sewaktu berkunjung ke rumah calon pengantin perempuan untuk melamar, keluarga pihak perempuan biasanya menentukan jumlah serta ragam benda-benda mahar yang harus diberikan oleh pihak laki-laki. Pada kesempatan ini pihak keluarga calon pengantin perempuan memberikan jenis-jenis Kain Timur yang diinginkan. Apabila pihak calon pengantin perempuan meminta jenis Kain Timur yang langka dan bergengsi, sangat tinggi nilainya, pihak keluarga calon pangantin pria jarang dapat menolaknya. Hal ini dilakukan agar pihak calon pengantin laki-laki tidak mendapat malu karena kehilangan martabat. Jika pihak calon pengantin laki-laki tidak dapat menyediakan mahar yang diminta, maka mereka akan segera meminta bantuan dari semua kerabat untuk mendapatkannya. Seorang kerabat yang berkuasa dan mempunyai hubungan yang luas dengan mudah mampu

mendapatkan benda-benda langka. Dengan demikian pihak keluarga calon pengantin pria dapat menunjukkan betapa tinggi dan luasnya kekuasaan kerabat mereka.

Pouwer melukiskan situasi pada saat pelaksanaan peminangan sebagai saat yang menegangkan. Peminangan atau acara lamaran pihak calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin perempuan yaitu pertemuan sebelum pernikahan dimana intinya ialah acara pembayaran mahar. Dalam pertemuan ini terjadi tawar – menawar antara pemberi dan penerima, semua jenis Kain Timur dan jenis kain tambahan yang diminta serta sejumlah uang diperiksa oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan dengan seksama. Jenis-jenis Kain Timur yang diminta, dijejerkan berbentuk garis panjang diatas tanah. Barang-barang tersebut kemudian diperiksa secara teliti oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan untuk melihat kualitas dan jenisnya. Situasi seperti ini seringkali tegang karena pihak keluarga pria berusaha menyembunyikan *Bo* yang berkualitas lebih baik. Barang dengan kualitas lebih baik ini akan diberikan setelah pemeriksaan selesai. Jika penerimaan tidak puas dengan nilai dan kualitas dari benda yang digunakan untuk pembayaran ini, maka kepada debitornya akan diberikan makanan dan minuman. Tindakan seperti ini dimengerti oleh pihak debitor sehingga kembali sekali atau beberapa kali ke tempat menyimpan barang untuk mendapatkan barang yang diminta. Proses tukar menukar dapat dilanjutkan jika *Bo* berkualitas yang diminta dapat dipenuhi oleh pihak pria. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan pemberian tambahan kain seperti kain-kain toko yaitu kain Blok berwarna merah dan kain Cita. Ongkos makan dan minuman untuk semua peserta ditanggung oleh pihak isteri. Pertemuan tukar menukar ini

kemudian diakhiri dengan pemotongan seekor babi oleh pihak perempuan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika kesepakatan telah dicapai. Rangkaian prosesi ini diakhiri dengan upacara pemberkatan nikah di gereja dan tercatat di pencatatan sipil agar pernikahan ini dianggap sah oleh agama dan negara.



(Sumber : akutbakitpangaruh.blogspot.com, diunduh 30 Juni 2012)

BAB III

PEREMPUAN MAYBRAT DAN DOMINASI PATRIARKI

(KAJIAN BERPERSPEKTIF FEMINIS TERHADAP TRADISI PERTUKARAN KAIN TIMUR)

Masalah- masalah mendasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat ditata menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan dimiliki bersama. Hal-hal seperti mitologi, sistem religi, pandangan hidup kosmologi, organisasi masyarakat yang terwujud dalam sistem kekerabatan dan perkawinan, struktur pemukiman, kesenian dan sebagainya merupakan aspek-aspek kehidupan masyarakat setempat yang pada tiap aspek memiliki rangkaian konsepsi dan gagasan. Semua konsepsi dan gagasan itu merupakan wujud dari ideologi kebudayaan suku bangsa Maybrat yang dihayati dan dinyatakan dalam kehidupan masyarakat melalui pertukaran *Kain Timur*.

3.1. Pembagian Kelas dalam Masyarakat Maybrat dalam Kaitan dengan Tradisi Pertukaran Kain Timur.

Sebelum memasuki pembahasan mengenai perempuan Maybrat, diperlukan penggambaran dan penjelasan mengenai pembagian kelas yang terjadi dalam masyarakat Maybrat. Pada sub-bab ini dijelaskan mengenai asal-usul pembagian kelas dalam masyarakat Maybrat. Awal mulanya, sebelum masyarakat Maybrat mengenal Kain Timur, tidak dikenal pembagian kelas sosial. Tiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga dan kerabat/klen mereka..

Pemimpin tradisional dalam masyarakat Maybrat adalah para dukun tua yang memimpin warganya dalam menghormati penguasa alam sekaligus menjaga keseimbangan hubungan antar individu dan klen. (Mansoben 1995:91). Laki-laki dan perempuan dianggap sama kedudukannya dan masing-masing memiliki tanggungjawab demi menjaga kelestarian kelompok mereka. Dalam sistem tradisional masyarakat Maybrat yang egaliter, belum dikenalnya mata uang sehingga barter atau pertukaran adalah satu-satunya jalan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat Maybrat tradisional menjaga kelestarian keturunan mereka dengan berusaha mendapatkan perempuan-perempuan yang memiliki tingkat kesuburan tinggi. Para perempuan ini tidak hanya berasal dari Maybrat sendiri tetapi juga berasal dari suku-suku lain disekitarnya seperti orang Karon, bahkan sampai pada masyarakat Doreri di wilayah Manokwari. Cara mendapatkan perempuan – perempuan ini adalah dengan menukarkan perempuan yang diinginkan dengan hewan Babi. Pada masa itu, hewan ini dianggap harta paling berharga sebab dapat dipelihara oleh mereka dan menjadi sumber pangan bagi masyarakat dalam suatu kampung. Hanya hewan Babi yang dianggap paling berharga karena ketika hewan ini dikorbankan sebagai bahan pangan, satu ekor saja sanggup memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota masyarakat, terutama dalam acara-acara adat. Selain itu, memang ada hewan-hewan yang lain sebagai sumber pangan, seperti ikan-ikan danau, burung dara, dll, hanya saja tidak dianggap sebagai sumber pangan bermutu. Oleh karena memiliki perempuan sebagai istri adalah satu-satunya jalan menjaga kelestarian kelompok, maka sumber kehidupan paling berharga layak diberikan dan ditukar dengan

perempuan.¹⁶ Hewan Babi kemudian diganti dengan benda lain sebagai pengganti alat beli bagi perempuan karena alasan kepraktisan. Tidak adanya transportasi darat yang memadai sehingga hewan ini tidak mudah untuk dibawa ke tempat tinggal pihak perempuan. Selain itu, hewan babi yang dipertukarkan dengan perempuan, biasanya dalam ukuran yang sangat besar sehingga sangat berat jika harus dipanggul dengan berjalan kaki oleh beberapa orang ke tempat-tempat yang jauh. Dari sinilah lahir fungsi Kain Timur sebagai alat bayar atau alat tukar untuk hal-hal yang dianggap paling berharga dan menyangkut harga diri.

Kain Timur sendiri dipercaya oleh masyarakat Maybrat lahir dari alam disekitar mereka sehingga dianggap keramat dan memiliki kekuatan magis sesuai tempat asalnya. Namun di sisi yang lain, berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa Kain Timur dibawa oleh para pedagang dari Kepulauan Timor, Ternate dan Tidore yang memasuki wilayah kepala burung Papua. (Koentjaraningrat 1963:324). Kain – kain tenun ini memiliki corak yang berbeda dan warna-warna yang indah. Kain yang dianggap bernilai tinggi adalah kain yang telah beredar lebih dari 15 tahun. Kain-kain yang beredar dengan periode dibawahnya dianggap kurang berharga. Selain itu, keberhargaan kain dilihat dari kualitas kain dan corak yang ditampilkannya. Kain Timur kemudian secara resmi menggantikan hewan babi sebagai bentuk pembayaran dengan nilai tertinggi. Hal ini dapat terjadi karena sifat kelangkaan yang dimilikinya. Keterbatasan suatu benda dalam arti benda itu tidak dapat dihasilkan oleh penduduk setempat sering memberikan arti tertentu terhadap nilai benda tersebut atau dianggap sangat berharga oleh masyarakat. (Sangganafa 1984:113). Kain Timur pada awalnya

¹⁶ Menurut hasil wawancara dengan informan M.J. Watofa, pada 21 November 2007

adalah benda tukar bagi aktivitas ekonomi. Namun lambat laun masuk dalam berbagai pranata sosial seperti perkawinan, upacara adat, pelanggaran sosial, dan kegiatan ekonomi. Pranata perkawinan merupakan pranata yang melibatkan jumlah Kain Timur terbanyak dibandingkan pranata-pranata lain dalam masyarakat Maybrat.

Melihat kelangkaan Kain Timur dalam masyarakat ini, maka kepemilikan kain ini dalam jumlah yang signifikan dengan sendirinya menempatkan individu pemilik sebagai orang kaya dan kekayaan ini memiliki nilai sosial. Mereka yang berinteraksi langsung dengan para pedagang memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mengumpulkan kain-kain ini. Kelompok orang ini yang disebut di Maybrat sebagai Bobot. Berdasarkan jumlah dan kelangkaan jenis kain Timur akan menambah prestise individu ini. Awalnya kedudukan bobot ini didapat berdasarkan hasil usaha namun lama kelamaan kedudukan ini secara bertahap diturunkan lewat anak maupun sanak keluarga. Mekanisme ini masih dipertahankan hingga sekarang. Mereka ini mempunyai beberapa orang pengikut yang bertugas membantu dengan memberikan informasi tentang kain-kain langka atau berharga bagi Bobot-nya. Golongan ini biasa disebut *gu seme* dan berkedudukan lebih rendah dari golongan bobot. Selain mengurus kain Timur, golongan ini biasanya mengerjakan lahan atau memelihara binatang piaraan. Bagi para perempuan akan diberikan tugas pada dapur besar yaitu dapur dalam rumah bobot. Dapur ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan pangan seorang bobot beserta keluarga dan kerabat terdekatnya serta pengikut-pengikutnya. Hubungan antara bobot dan pengikutnya sangat dekat sehingga secara bertahap hubungan ini mengarah pada hubungan bapa dan anak. Hal ini dikarenakan bobot selalu

memperhatikan dan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya mengikat hubungan mereka. (Sangganafa 1984:94). Bantuan – bantuan ini bersifat mengikat dan meluas ke wilayah yang lain, biasanya pinjaman atau bantuan ini dikembalikan pada suatu saat oleh peminjam. Di bawah lapisan *gu seme*, terdapat suatu golongan yang disebut lapisan petani / pekerja kasar yang disebut *awe*. Mereka ini adalah kelompok orang-orang yang tidak sanggup membayar hutang kain sehingga memberikan tenaganya (dalam batas waktu yang tidak ditentukan) kepada pemberi hutang, dalam hal ini biasanya adalah seorang bobot.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semenjak diperkenalkannya kain Timur pada masyarakat Maybrat, dan nilai tinggi akibat kelangkaannya, terciptalah pelapisan masyarakat. Berdasarkan kepemilikan dan kesanggupan mendapatkan kain-kain langka ini, terciptalah tiga golongan kelas dalam masyarakat Maybrat yaitu golongan Bobot, golongan *Gu Seme* (Pengikut bobot) dan Golongan *Awe* (Golongan Petani). Seluruh anggota masyarakat Maybrat, tiap individunya jatuh dalam salah satu dari ketiga kategori ini, termasuk para perempuan Maybrat. Sangat jarang perburuan kain dilakukan perempuan karena perjalanan yang harus ditempuh jauh dan beresiko tinggi, maka kaum perempuan dan anak-anak lebih banyak tinggal di perkampungan dan berurusan dengan rumah, kebun/ladang, dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, kedudukan mereka didefinisikan sebagai bagian dari para laki-laki dengan ikatan darah yang berburu kain Timur. Seorang perempuan Maybrat dapat disebut perempuan Bobot jika ia adalah anak atau istri atau saudara perempuan seorang bobot. Hal yang sama berlaku bagi dua kelompok masyarakat dibawahnya. Dengan sendirinya, sistem nilai yang dikenakan pada Kain Timur lalu dikenakan juga pada

perempuan sebagai obyek pertukaran dalam pranata perkawinan Maybrat. Perempuan, dapat dikatakan, “dijual” dan dihargai dengan Kain Timur, sesuai kelas sosialnya. Pada akhirnya hal ini akan mendefinisikan hak dan kewajibannya sebagai perempuan dalam masyarakat Maybrat.

Peneliti dapat membuat simpulan bahwa tradisi ini dipertahankan dengan alasan faktor ekonomi. Lebih mudah bagi para pria Maybrat untuk mendapatkan kain Timur dan menarik keuntungan darinya daripada harus bekerja di kebun/ladang mereka. Lagipula tiap-tiap orang yang terjun dalam bidang pertukaran kain ini mendapatkan banyak mitra dagang sehingga mereka selalu dapat bekerjasama dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan – keuntungan ini kemudian akan dibagi bersama berdasarkan hasil kerja masing-masing. Mempertukarkan perempuan demi mendapatkan Kain Timur adalah jalan termudah bagi mereka untuk mendapatkan keuntungan besar. Peristiwa perkawinan hampir selalu terjadi di setiap waktu dan tidak terbatas kalangan. Kebutuhan akan membentuk keluarga baru “dimanfaatkan” sebagai ajang “pencarian keuntungan” pribadi maupun kelompok dagangnya. Pihak laki-laki yang melamar pun sangat sulit menolak oleh karena keinginan yang besar untuk membentuk rumah tangga dengan perempuan yang diinginkan.¹⁷

3.2. Posisi Perempuan dalam Tradisi Pertukaran Kain Timur

¹⁷ Informasi ini diberikan oleh muda-mudi Maybrat yang tinggal pada asrama mahasiswa/i di beberapa wilayah Jayapura. Mereka bersedia memberikan banyak informasi asalkan peneliti berjanji tidak memasukkan nama-nama mereka pada penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu, pembicaraan tidak direkam dan hanya dibuat catatan-catatan secara garis besar dari maksud informasi yang disampaikan (Jayapura, Juni-Agustus 2008-2010)

Sirkulasi Kain Timur paling menonjol terlihat dalam tradisi pernikahan masyarakat Maybrat sebab jumlah nilai uang yang besar selalu ditampilkan dalam pertemuan – pertemuan adat tentang pernikahan. Nilai mas kawin, *bride price* yang besar itu dapat timbul karena beberapa pertimbangan , yaitu :

1. Status sosial perempuan

Asal kelas sosial seorang anak perempuan yang akan dinikahkan oleh keluarganya, sejauh pengamatan peneliti, merupakan faktor terpenting dalam menentukan besarnya mas kawin.

Biasanya ungkapan yang muncul dalam pembicaraan mengenai hal ini:

“Perempuan itu siapa pu anak kah ?, de bapa siapa ?, de pu mama Siapa ?, orang kelas Bobot kah bukan ? Kalo orang kelas Bobot, Kitong harus siap kain kepala, sesuai dengan dong punya martabat, Dan kitong punya harga diri.“

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Dahulu acara pernikahan kami diatur oleh ayah dan ibu kami. Sebagai anak, kami hanya menuruti keputusan orang tua. Sedangkan pesta pernikahan anak perempuan saya dan suami, HWK, diatur oleh suami saya dan kerabatnya. Kami para ibu, hadir hanya sebagai pendengar.

Demikian yang dituturkan oleh M.K. (65)¹⁸ sebagai salah seorang tua-tua laki-laki dalam kelompok masyarakat Maybrat.

2. Tingkat Pendidikan Perempuan

Kemampuan seorang Maybrat dalam menyediakan kesempatan bagi anak-anaknya bersekolah adalah ukuran yang juga dipakai diluar dari kelas sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Hadirnya pekerjaan profesional memberikan kesempatan kepada semua laki-laki Maibrat untuk

¹⁸ MK (2008, 05 Oktober). Komunikasi pribadi

membangun keluarga yang baik dan berprestasi, termasuk dalam bidang pendidikan.

“anak perempuan de sekolah apa kah ?, sekolah dimana ?, kalo Cuma sma saja, itu barang gampang! Kalo de su kuliah, kuliah dimana ? ambil jurusan apa ? kalo kuliah di uncen, tong bisa sediakan seratus juta kah, dengan tambah kain-kain lain lagi”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“anak perempuan ini punya pendidikan apa?, dimana ia mendapatkan pendidikannya ?. Jika hanya SMA , mudah saja! Jika sudah kuliah, di universitas mana ? Di Fakultas/Jurusan apa ? Jika kuliah di universitas cenderawasih, kami sanggup menyediakan seratus juta rupiah, dengan tambahan kain-kain yang lainnya.”

Institusi dimana perempuan tersebut menempuh pendidikan menentukan Juga harga diri seorang perempuan dan ayahnya serta kerabat laki-laknya dalam penentuan besarnya mas kawin.¹⁹

3. Penampilan Fisik Perempuan, termasuk derajat kesehatan dan kemampuannya menghasilkan keturunan.

Tujuan utama diadakannya pernikahan dalam masyarakat Maybrat adalah untuk menghasilkan keturunan , terutama anak laki-laki , sebagai penerus keluarga dan klen. Oleh karena itu, semua perempuan yang dipinang oleh laki-laki Maibrat harus memiliki kemampuan melahirkan anak-anak bagi suaminya.

“saya sebagai orangtua laki-laki, kalo saya mau kasi nikah sa pu anak laki-laki, sa liat-liat dulu, anak perempuan ini yang tong mau minta dia, de bisa kasi sa cucu atau tidak ? kalo sa yang punya anak perempuan, sa harus pastikan bahwa sa pu anak perempuan itu sehat, tra sakit-sakit, bisa kerja apa saja, dan yang paling penting, bisa kasi sa dengan de pu mertua, cucu-cucu yang sehat dan bagus-bagus.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Saya sebagai ayah, jika hendak menikahkan anak lak-laki, saya memiliki banyak pertimbangan dalam memilih seorang perempuan.

¹⁹ Ibid.

Jika anak saya perempuan, maka saya akan melatihnya untuk mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik, tidak mengalami banyak sakit penyakit, dan mampu memberikan cucu-cucu yang sehat dan catik/tampan.”

Biasanya anak-anak diminta segera setelah acara pernikahan dilaksanakan.

Normalnya dalam jangka waktu 1-5 tahun setelahnya. Menurut Ibu BK²⁰ jika dalam jangka waktu ini belum juga didapatkan keturunan, langsung diadakan pertemuan klen untuk membahas persoalan ini. Pihak laki-laki akan bertanya kepada pihak keluarga perempuan mengenai kesehatan reproduksi dari anak/keponakan/cucu perempuan mereka. Langkah pertama biasanya rapat klen memutuskan baik laki-laki maupun perempuan, yang terikat dalam ikatan pernikahan ini, diperiksa secara seksama kesehatannya pada dokter-dokter dan rumah sakit lokal di tempat mereka tinggal. Jika semua dinyatakan sehat dan sanggup berreproduksi, maka pihak tua-tua klen akan mengadakan rapat kembali untuk memutuskan apakah ikatan pernikahan tersebut perlu dilanjutkan atau dicari jalan lain untuk menghasilkan keturunan.

Jumlah uang dan posisi jenis Kain Timur sangat menentukan perempuan yang akan dipinang oleh seorang laki-laki Maybrat. Dapat juga terjadi sebaliknya, perempuan Maybrat yang akan dinikahkan dengan laki-laki Maybrat maupun laki-laki non Maybrat, orangtuanya berhak menentukan jenis kain dan jumlah uang yang diinginkan oleh keluarga mereka. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan BK mengenai pengaturan harga mas kawin pada upacara pernikahannya terdahulu maupun pernikahan anak perempuannya, HKW,

“Dulu mama deng bapa pu acara nikah tuu.. orangtua dong yang atur.

²⁰ BK (03 Oktober 2008) Komunikasi Pribadi.

Kitorang anana ni hanya ikut saja. Kalo yang kaka Henny punya acara nikah, bapa dong yang atur. Mama kitorang Cuma duduk dibelakang.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Dahulu acara pernikahan kami diatur oleh ayah dan ibu kami. Sebagai anak, kami hanya menuruti keputusan orang tua. Sedangkan pesta pernikahan anak perempuan saya dan suami, HWK, diatur oleh suami saya dan kerabatnya. Kami para ibu, hadir hanya sebagai pendengar.

Sesuai dengan uraian yang disampaikan pada sub-bab pertama dalam bab ini, maka sub-sub bab yang dibawah ini menguraikan kelas-kelas perempuan berdasarkan kepemilikan kain Timur yang dimiliki oleh kerabat atau anggota keluarganya yang laki-laki yaitu ayah, kakek, paman, dan saudara laki-laki. Demikian uraian kalangan kelas sosial perempuan dalam masyarakat Maybrat.

3.2.1. Perempuan Kalangan *Bobot* (Elite)

Perempuan kalangan *Bobot* adalah perempuan – perempuan yang dilahirkan dalam keluarga *Bobot* dan perempuan-perempuan yang dijadikan istri oleh para *bobot* yang biasanya juga dari golongan *bobot* dari kampung lain. *Bobot* adalah para pria yang menjadikan perdagangan Kain Timur sebagai mata pencahariannya dan memutar keuntungan dengan menukarkan kain-kain tersebut dengan para perempuan atau dengan benda-benda berharga lainnya. Oleh karena golongan ini dianggap memiliki kekayaan tertinggi, siapapun yang akan menikah dengan perempuan golongan elite wajib memberikan kain Timur jenis terbaik, jika perlu dengan Kain Mati (Kain Warisan). Hal ini dilakukan untuk menjaga martabat diri sendiri, dari pihak laki-laki, dan juga menghormati para pria yang didaulat sebagai pemimpin dalam masyarakat mereka.

Adapun jenis-jenis kain yang dipakai dalam pembayaran mas kawin bagi para perempuan Bobot adalah *Sarim/Boi-rim* dan *Bokek* (*Wansafe* dan *Wan*), yaitu Kain-kain dimiliki oleh kelas atas pada masyarakat Maibrat. Kain *Bokek* sendiri sebenarnya dapat dimiliki oleh berbagai kalangan di masyarakat Maibrat, tetapi ada standar yang telah ditentukan oleh para *Bobot*. Tiga bagian penilaian itu adalah standar rendah, menengah dan tinggi. Yang memiliki standard tertinggi itulah yang dipakai sebagai pembayaran mas kawin bagi perempuan *Bobot*.

Dalam pembayaran mas kawin, ia berfungsi sebagai kain Kepala, diletakkan didepan ketika hendak menampilkan kain sepanjang 50-75 meter. Panjangnya barisan kain yang diurutkan pada saat pembayaran bergantung kelas sosial seorang perempuan. Dapat juga disertakan ketika membayar kain-kain pengembalian *Bofyah* telah diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki setelah pembayaran mahar. Kedua kain ini dapat dimasukkan dalam dua kategori yaitu *Wansafe* dan *Wan* , yang pertama sering diartikan sebagai kain jalan yaitu kain kepala yang dapat disirkulasikan atau diperdagangkan, Sedangkan yang kedua adalah kain mati, artinya kain tersebut adalah kain pusaka, dan tidak dapat dipindahtanggankan. Seperti yang dituturkan oleh Bpk BK (50) (Raja skaligus *Bobot* di kampung K),

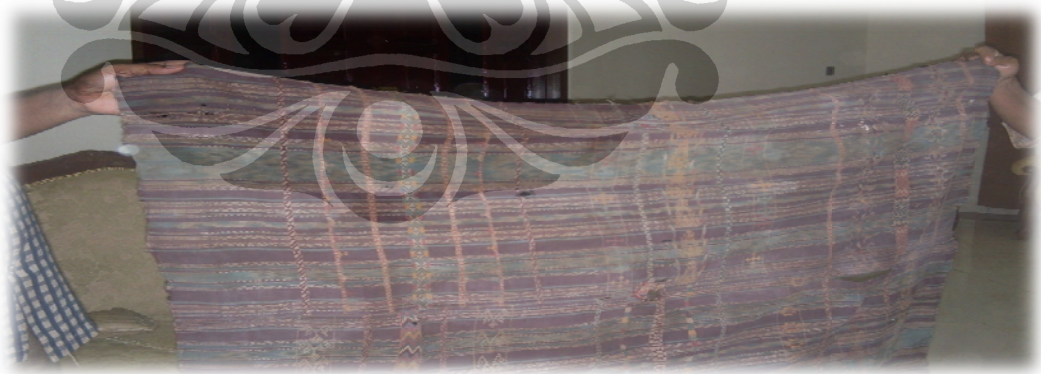
“Karena posisi sebagai raja jadi warisan kain Timur yang sa dapat kebanyakan kain kepala, tapi ada beberapa yang kain mati, warisan dari Tete Raja, Tete A, jadi kain ini kain pusaka, tidak boleh jalan kemana-mana. Kalo kain-kain lainnya selain *Wan*, boleh kasi jalan dorang.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Karena posisi saya sebagai raja, sehingga warisan Kain Timur yang saya terima sebagian besar adalah kain kepala, tetapi ada beberapa jenis kain mati, warisan dari ayah saya (yang disebut juga Kakek Raja yaitu Kakek A). Kain ini adalah kain pusaka dan tidak dapat dipertukarkan. Sedangkan kain-kain lainnya selain *Wan*, dapat dipertukarkan.”

Nilai ditentukan oleh motif yang terdapat pada kain dan ukurannya. Kain ini dapat diberi nama orang, tempat, ataupun hewan dan tumbuhan ataupun juga sesuai situasi atau kejadian yang menyangkut nama-nama tersebut. Warna dari kain ini rata-rata adalah coklat campuran merah, putih dan biru kehijauan. Nilai kain ini ditentukan oleh motif dan ukurannya. Semakin rumit bentuk detail pola tenunan, semakin mahal harganya. Hal lain yang juga berpengaruh adalah ukuran kain tersebut dan umur kain Timur sendiri. Tidak semua keluarga dapat membuka dan memperlihatkan secara sembarangan; Misalnya keluarga MRK (65) punya *Wan* yang disebut *Tfe* (buaya). Dinamakan demikian karena dipercaya bahwa kain ini dimuntahkan dari mulut buaya. *Tfe* warisan turun temurun dan diperoleh dari daerah pantai yaitu Keyen dan Singwir, sekitar 6 Km dari Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan. Daerah ini berupa rawa-rawa yaitu habitat buaya²¹

Contoh kain yang termasuk jenis kain pusaka atau kain mati (*Wan*) dari jenis *Bokek*, kain pusaka milik keluarga raja kampung K, yaitu Bpk. BK (45).



²¹ *Wan* selalu dalam keadaan bersih, lebar, panjang sekitar 1 meter, warna antik, spesifik dan unik. *Wan* tidak dijalankan dalam distribusi Kain Timur sehingga tetap bersih dan disimpan dalam kotak semacam gabila yang dibuat dari daun pandan. *Wan* selalu berada dalam bungkusan atau dompet yang dibuat khusus dari daun *koba-koba* yang berlapis-lapis dan diikat dengan tali anyaman dari bahan genemo. Setiap bobot memiliki *Wan* menurut kepercayaan masing-masing. (WWKK :Komunikasi Pribadi, 20 April 2008)

Contoh kain yang termasuk kain kepala – kain jalan (*Wansafe*) dari jenis *Bokek*



Contoh kain yang termasuk kain kepala – kain jalan (*Wansafe*) dari jenis *Sarim* atau biasa disebut juga dengan *boi-rim*.



Penuturan Ibu WWKK, sebagai perempuan kalangan *bobot* menyatakan bahwa jika sampai kain mati dapat dipertukarkan, maka peristiwa pernikahan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa , baik dalam artian positif maupun negatif.

“bapa MRK dipilih untuk matua karena dianggap mampu membayar matua punya mas kawin. Jumlah mas kawin yang diminta harus dibayar, itu mereka bayar sampee...” “kalo matua kawin dalam lingkungan lain akan dianggap kutuk karena laki-laki tidak sanggup bayar.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Bpk MRK, dipilih (oleh tua-tua kerabat) untuk saya karena dianggap mampu membayar mas kawin yang ditetapkan oleh keluarga saya. Jumlah mas kawin yang diminta oleh kami harus dibayar. Pembayaran itu harus mencapai nilai yang diinginkan pihak keluarga perempuan. Jika saya menikah dengan pria lain, dianggap menerima kutukan karena pria tersebut beserta keluarga dan klen-nya tidak dapat melunasi pembayaran mas kawin.”

Yang dimaksud dengan pernyataan “bayar sampe...” artinya informan ingin menyatakan bahwa pihak laki-laki mengeluarkan segala sumber daya, yaitu sejumlah besar uang dan kain kepala- kain warisan (*Wan*) untuk mendapatkan perempuan yang diinginkan demi kelangsungan klen dan juga martabat keluarga masing-masing²². Peristiwa ini adalah contoh dimana kain kepala dikeluarkan untuk kepentingan positif dan telah terdapat kesepakatan bersama demi kepentingan bersama pula. Namun di sisi yang lain, kain kepala – kain warisan dapat pula keluar dan dimasukkan dalam pembayaran ketika muncul pertimbangan lain dalam suatu upacara pernikahan.

“waktu kaka HKW punya acara nikah, bapa kitong minta dong punya kain warisan karena kitong tidak kenal dengan anak laki-laki dia. Tidak ada hubungan apa-apa yang kitong tahu tiba-tiba, anak laki-laki tra datang ke rumah, kenal baik-baik dulu, langsung minang kaka jadi bapa dong merasa perlu minta kain mati demi harga diri.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Saat kakak HKW dinikahkan, kami sebagai orang tua meminta kepada pihak laki-laki untuk membayar dengan kain warisan karena kami tidak mengenal laki-laki yang melamar. Tidak pernah menjalin hubungan apapun namun tiba-tiba datang ke rumah dan langsung meminang anak perempuan. Jadi kami minta kain mati sebagai bentuk pembelaan harga harga diri kami.

²² Ibu WWKK (60) adalah termasuk kalangan bobot karena ber-ayah-kan Raja kampung K , yaitu Bpk. AK (alm) yang kemudian digantikan oleh Bpk. BK. Ibu WWKK menikah dengan Bpk. M.R.K. yang termasuk kalangan bobot dari kampung lainnya yaitu KmBs. (Komunikasi Pribadi, 20 April, 2008)

Dalam kasus HKW (33) pembayaran yang ditentukan oleh ayah dan ibu kandungnya bukan karena mereka berasal dari kelas bobot tetapi karena laki-laki yang datang meminang anak perempuannya adalah dari kalangan kelas atas dalam masyarakat Maybrat. Pertimbangan lainnya adalah laki-laki tersebut tidak melakukan pendekatan pribadi kepada keluarga perempuan sebagaimana layaknya perilaku sosial dalam pergaulan muda-mudi yang berlaku dalam masyarakat Maybrat.²³

Dalam pengamatan peneliti, para anak perempuan keluarga bobot sangat diperhatikan derajat kesehatan dan pendidikannya. Mereka tidak diperbolehkan makan sembarangan, atau bergaul akrab dengan sembarang orang kecuali dengan mereka yang telah disetujui oleh orangtuanya. Mereka sangat diatur dalam berpakaian, membawa diri dalam situasi formal maupun informal diluar rumah. Pendidikan yang difasilitasi oleh ayah mereka juga termasuk pendidikan terbaik yang dapat diperoleh oleh anak-anak bobot di Maybrat secara khusus. Dalam ukuran masyarakat Papua pun, tingkat pendidikan anak-anak bobot termasuk kategori yang paling tinggi karena mereka memiliki kesanggupan secara finansial untuk disekolahkan sampai keluar negeri, misalnya.²⁴

Hal ini nampak sangat nyata dengan pernyataan EK,²⁵

“ Bapa yang biayai semua waktu sa sekolah di australia. Tra pake beasiswa dari pemda. Dana dari pemda juga sedikit , tra cukup untuk sekolah disana.”

²³ HWK(33) menikah dengan seorang laki-laki Maybrat bernama RWW (35). dalam kelas sosial masyarakat di Papua , Ia termasuk golongan kelas atas, karena ayahnya menjabat bupati (pada saat pernikahan dilangsungkan) dan memiliki karir sebagai perwira menengah di TNI AD / Kopassus ,yang memiliki karir yang menanjak serta berprestasi. (BK, Komunikasi Pribadi, 03 Oktober 2008).

²⁴ Peneliti mengambil contoh anak salah seorang raja di Maybrat, yaitu EK yang menempuh pendidikan terakhirnya pada University of Western Sydney di Sydney, Australia dan telah lulus pada tahun 2011 dengan gelar Master of Commerce.

²⁵ Sdri. EK. (15 Februari 2011) Komunikasi Pribadi.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Ayah saya yang menanggung semua biaya pendidikan dan biaya hidup selama saya menempuh pendidikan di Australia. Saya tidak mendapat beasiswa dari Pemerintah Daerah Prop Papua sebab dana yang mereka sediakan juga sedikit, tidak mencukupi untuk menempuh pendidikan dan hidup di Australia.”

Dari pernyataan diatas nampak jelas bahwa kalangan *bobot* sanggup memberikan pendidikan yang memadai bagi anak-anaknya. Namun tidak ada paksaan untuk tingkatan pendidikan yang bisa ditempuh. Para pria *bobot* biasanya memberikan pandangan- pandangan yang memberikan keuntungan dan bekal bagi masa depan bagi anak-anaknya dan mereka pun mengerti bahwa apa yang dinasihatkan oleh orangtuanya adalah demi kebaikan diri sendiri. Sangat jarang anak seorang *bobot* tidak mengikuti nasihat orangtuanya. Hal lain yang nampak nyata dalam kehidupan anak-anak perempuan dan istri para *bobot* adalah kemampuan mereka merawat diri, terutama merawat tubuhnya. Memperbaiki potongan rambut dan membersihkan wajah pada salon-salon kecantikan dihitung sebagai sebuah kewajiban untuk tampil dimuka publik. Suatu kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan kelas bawah dalam masyarakat Maibrat, karena perawatan diri membutuhkan dana yang tidak sedikit. Selain itu, mereka juga sangat peduli dalam urusan kesehatan diri. Memeriksa diri secara teratur, paling tidak, setahun sekali, jika tidak ada keluhan kesehatan samasekali, adalah hal yang lumrah dilakukan. Demikian juga jika mereka mengalami gangguan fisik yang cukup serius, maka dokter-dokter yang didatangi adalah dokter-dokter yang terbaik di kota dimana mereka tinggal. Sekali lagi, ini adalah situasi yang membutuhkan dana tidak sedikit. Kesemuanya ini dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat tampil pantas dihadapan umum sesuai derajat dan martabat atau

kelas sosial mereka. Bagi para istri *bobot*, kegiatan-kegiatan perawatan diri adalah untuk menyenangkan suami dan memenuhi kebutuhan pribadi suami. Bagi para anak perempuan, hal ini dilakukan sebagai persiapan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Seperti yang dituturkan oleh YKM,²⁶

“jadi anak perempuan itu jangan gemuk-gemuk, badan itu harus kurus, langsing dan sehat supaya bisa gerak cepat. Makan itu juga diatur dan rajin-rajin urus rambut deng muka. Sering-sering juga periksa ke dokter kalo rasa badan tidak enak supaya kalo ada penyakit langsung berobat. Besok-besok kalo ada yang masuk minta kitong pu anak perempuan itu, kitong tra pikir lagi karena tong su pelihara dia baik. tante sendiri selalu cek-up kesehatan rutin sama-sama oom juga supaya masing-masing bisa baku jaga to, kitong su nikah, suami istri su lama, anana su besar-besar. Jaga diri sebagai istri bobot itu penting.”

Semua kegiatan ini dilakukan demi representasi layak dari kelas sosial dimana mereka berada. Tujuannya adalah untuk menjaga nama baik keluarga, nama besar sang bobot, serta memelihara martabat dan derajat diri mereka sebagai kalangan kelas tertinggi dalam masyarakat Maybrat secara khusus dan masyarakat Papua secara umum.

Pengalaman kehidupan perempuan kelas Bobot ini dijelaskan Charlotte Perkins Gilman (1998: 59-60) sebagai posisi perempuan yang bersifat socio ekonomi. Menurutnya, represi perempuan terutama bersifat ekonomi, pelepasan kebebasannya untuk menemukan makanannya sendiri lewat institusi keluarga sebagai unit ekonomi. Para perempuan harus berjuang keras untuk mendapatkan benda-benda ekonomi dengan mengamankan laki-laki lewat usaha keras individual mereka. Satu-satunya komoditas perempuan yang dijual adalah dirinya sendiri sebagai benda dan sebagai pekerja. Gilman menyatakannya sebagai laki-laki adalah pasar, permintaan. Perempuan adalah persediaan; diri perempuan itu

²⁶ Ibu YKM, (15 februari 2011) Komunikasi Pribadi.

sendiri merupakan satu-satunya benda ekonomi yang dimiliki. Benda ini kemudian diberikan dalam pertukaran dengan jaminan dukungan legal seumur hidup yaitu pernikahan. Ia menambahkan bahwa diatas struktur sosio ekonomi ini terbangun struktur kebiasaan, adat, dan hukum yang menjulang. Peranan – peranan seksual ditanamkan pada masa kanak-kanak lewat institusi keluarga, diperkuat dengan pendidikan, adat dan hukum. ²⁷

3.2.2. Perempuan Kalangan *Gu Seme* (Pengikut Bobot)

Yang dimaksud dengan perempuan kalangan *gu seme* ialah semua perempuan yang memiliki ayah atau paman dari kalangan pengikut bobot. Pada masa kini, kalangan menengah ini adalah mereka yang terhitung bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil/ Swasta (berstatus pegawai) dan tidak memimpin sutau dinas/instansi tertentu, mereka yang berdagang, dan juga ibu-ibu rumah tangga yang bersuamikan laki-laki yang bekerja di bidang-bidang tersebut. upacara pernikahan dalam kalangan menengah di Maybrat, biasanya ditandai dengan dikeluarkannya kain yang paling berharga sesuai dengan standar kereth / klen masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh ibu BK ,

“masing-masing jenis kain itu lain-lain dong punya kualitas.kalo di kitorang, di bapa pu orang-orang tu, Toba yang paling kualitas. Tapi di tanpa lain, belum tentu. Tiap-tiap fam kaitu, dong pu kain mati pu nama lain-lain. Dong pu kain jalan juga dong atur sesuai dengan aturan dalam dong pu kereth”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Tiap jenis kain memiliki kualitas berlainan pula. Dalam kampung kami, yaitu kerabat suami saya, jenis kain Toba yang dihargai paling tinggi. tetapi di tempat lain, belum tentu. Tiap-tiap ikatan kekerabatan , yaitu

²⁷ Gilman, Charlotte Perkins. *Women and Economics*. Mineola : Dover Publications. Inc., 1998.

yang memiliki nama marga yang sama memiliki kain mati dan kain jalan mereka masing-masing. Pemakaian dan penghargaan kain diatur tersendiri didalam kalangan kekerabatan tersebut.”

Dalam banyak wawancara informal dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kain Toba biasanya, oleh kalangan *bobot* dari berbagai kampung, dipakai sebagai pembayaran bagi perempuan kalangan menengah. Biasanya sebelumnya, dalam riwayat keturunannya, ada beberapa orang laki-laki pada masa lampau yang menjadi pengikut setia seorang *bobot* sehingga mereka juga dapat memperoleh kain yang cukup berharga bagi diri mereka sendiri. Namun harga dan jenis kain Timur yang dimiliki para pengikut ini tidak dapat melebihi kain-kain kepala yang dimiliki oleh keluarga *bobot*. Menurut informasi dari pihak keluarga bobot yaitu keluarga informan ibu WWKK serta pemimpin kampung di Maybrat, kain Toba dalam kalangan *bobot* dianggap kain nomor dua, dan dianggap kurang layak jika dipakai sebagai kain kepala dalam pembayaran mas kawin bagi seorang perempuan *bobot*.²⁸

“Kitong pake *sarim/boi-rim* tuk kain kepala. Itu berlaku di hampir semua kampung di maibrat. Kain Toba itu biasanya untuk dong yang kerja-kerja dalam *bobot* pu rumah. Atau yang biasa pergi jauh-jauh untuk cari informasi kain, yang kerja untuk *bobot* kitorang. Tapi tergantung juga, kalo dapat Toba yang kelas tertinggi, kitong bisa hitung itu jadi kain kepala. Itu juga jarang sekali.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Kami memakai kain *sarim/boi-rim* sebagai kain kepala. Semua desa di Maybrat memberlakukan hal ini. Kain Toba biasanya dibagikan ke para pengikut bobot yaitu mereka yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dalam rumah bobot. Mereka ini bekerja pada bobot sebagai pengikutnya dan bergiat dalam mencari kain Timur. Toba dapat diperhitungkan sebagai kain kepala jika Toba berasal dari kelas tertinggi. namun situasi itu sangat jarang terjadi.”

²⁸ Ibu WWKK. *loc-cit.* 2008

Jenis kain Toba yang dimaksud adalah kain yang motifnya berwarna campuran merah, putih dan biru namun pola garis dan gambar pada kain lebih spesifik. Biasanya hanya kalangan orang-orang *Bobot* dan para pemain Kain Timur yang dapat membedakan dengan pasti.

Contoh Kain Toba



Pembayaran mas kawin seorang perempuan Maybrat dengan menggunakan kain Toba, secara otomatis dihitung sebagai perempuan kelas *gu seme*. Bukan keluarga kandung seorang bobot, melainkan seorang perempuan dari kalangan yang cukup berprestasi dan berada dengan bantuan seorang *bobot*.²⁹ Perempuan kelas ini biasanya memiliki penghasilan sendiri atau memiliki suami yang berpenghasilan cukup besar. Ia sanggup memiliki penghasilan sendiri karena pekerjaan profesional yang dijalannya. Hal ini dapat tercapai karena pendidikan tinggi yang bisa dicapainya. Standar umur yang berlaku ialah seorang perempuan dapat dihitung sebagai kalangan menengah jika telah memiliki gelar sarjana S1 dari

²⁹ Hasil wawancara dengan kepala kampung 'K', yang disebut Raja, yaitu Bpk. BK (21 November 2007, Jayapura).

perguruan tinggi³⁰. Perempuan kalangan *gu seme* memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Ia bertanggungjawab atas pekerjaan profesionalnya dan juga kepada suaminya di rumah. Biasanya mereka tidak memiliki pembantu rumah tangga, sehingga semua pekerjaan dalam rumah tangga dikerjakan langsung oleh istri atau ibu, jika telah memiliki anak-anak. Pekerjaan dalam area privat yang dilakukan dilihat sebagai bentuk kewajiban istri kepada suami sebab ia telah “dibeli” dengan harga tertentu sehingga ia harus bekerja sebagai ganti bayaran tersebut.³¹

Adapun situasi perempuan Maybrat kelas menengah ini dapat dijelaskan melalui teori yang diajukan oleh Christine Delphy. Menurutnya, kekhasan pekerjaan rumah tangga muncul dari relasi sosial dimana pekerjaan itu dilakukan. Ia berpendapat bahwa relasi itu bersifat patriarkal dan bahwa dalam keluarga, laki-laki secara sistematis mengeksploitasi dan mengambil keuntungan dari kerja perempuan dalam sebuah mode produksi domestik (Delphy dalam Jackson, 1998:29). Pekerjaan domestik perempuan dilakukan sebagai bentuk pelayanan pribadi terhadap laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Laki-laki secara efektif menguasai perempuan sepenuhnya berikut kerja yang dilakukan sehingga kerja yang dilakukan istri secara potensial menjadi tidak terbatas dan bergantung pada permintaan suami. Oleh sebab itu pekerjaan rumah tangga tidak memiliki deskripsi tetap. Nafkah yang diterima perempuan tidak berhubungan dengan kerja yang ia lakukan, namun ditentukan oleh pendapatan dan kebaikan hati sang suami. Pengambilalihan langsung dan sifat nonpertukaran dalam kerja perempuan

³⁰ Bpk. MK (2008, 05 Oktober). Komunikasi pribadi

³¹ Ny. BK (2008, 03 Oktober) Komunikasi Pribadi.

akan jelas ketika seorang istri juga bekerja dan memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi biaya hidupnya namun tetap juga diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam situasi seperti ini perempuan, secara jelas, telah bekerja tanpa imbalan apapun. Delphy berpendapat bahwa mode dalam produksi domestik, laki-laki menjadi kelas yang mengeksploitasi, sementara perempuan adalah kelas yang dieksploitasi.

3.2.3. Perempuan Kalangan Petani (*Awe*)

Perempuan kalangan petani adalah para perempuan yang di kampungnya bekerja di ladang atau menangkap ikan. Jika mereka telah ber-migrasi ke kota, biasanya mereka tinggal bersama kerabatnya dan bekerja sebagai buruh kasar atau pembantu rumah tangga. Jika seorang atau beberapa orang perempuan petani diambil oleh seorang anggota keluarga bobot, dipastikan tugas mereka adalah mengurus rumah tangga dalam rumah bobot tersebut. Yang biasanya mereka lakukan adalah memasak, mencuci pakaian, membereskan dalam rumah dan lingkungan sekitar termasuk menjadi tukang kebun, jika diperlukan. Mereka dipercaya untuk mengurus kebutuhan sehari-hari semua anggota keluarga bobot. Mereka hadir untuk meringankan tugas istri sang bobot, karena biasanya istri seorang bobot adalah pekerja profesional juga.

Perempuan – perempuan kelas bawah ini dihargai hasil kerjanya dalam rumah bobot tersebut, lebih sering dalam bentuk uang, tetapi tidak jarang juga yang membayar hasil usaha mereka dengan kain timur sesuai dengan standard kelas sosial mereka. Jenis kain yang biasa dipakai untuk membayar perempuan kaum

petani adalah jenis kain *Bainokek*. Namun bisa juga seorang perempuan petani dibayar dengan kain *Serenta*, yang kelasnya sedikit di atas kain *Bainokek*.

Contoh jenis kain *Bainokek*



Contoh jenis kain *Serenta*



Kain-kain ini setelah diberikan, tidak dapat diminta kembali kecuali, jika sang bobot hendak melakukan pembayaran kembali akan jumlah mas kawin yang dibayarkan kepadanya oleh pihak lain. Jika hal ini terjadi, maka bobot itu dihitung berhutang kain; perempuan petani tersebut akan mendapatkan pengembalian kain

beserta bunganya, yang juga dapat berupa kain setara nilai, uang atau benda berharga lainnya, seperti hewan babi.³²

Jika seorang perempuan petani hendak menikah, biasanya yang bertanggungjawab membantu melakukan pembayaran harta pengembalian, adalah seorang *bobot* dimana perempuan petani / pekerja kasar itu mengabdikan dirinya. Setelah upacara pernikahan dilaksanakan, ia dapat tinggal dengan suaminya sampai memberikan keturunan bagi suami tersebut. Jika suatu saat, sang *bobot* memintanya datang dan melayani dalam rumahnya, maka ia harus datang dan meninggalkan suami dan anak-anaknya untuk bekerja sepenuhnya dalam rumah *bobot* tersebut. Perempuan petani ini terhutang telah berhutang kain kepada pria *bobot* yang memanggilnya.

“kitong pu kaka mia nih, memang su biasa kerja di kampung begitu. De yang atur dalam rumah semua di tete raja pu rumah di kampung. Kaka mia pu mama juga dulu kerja tuk tete raja. De pu suami deng anana nene susan yang urus. De pu suami kerja di nene susan punya kebun. Kadang-kadang kaka minggas de pulang ke kampung tuk ketemu de pu suami dan anana. Nanti 3 bulan lagi ka atau 6 bulan lagi ka baru de datang lagi ulang ke rumah sini. De tidak bisa tidak kembali, memang de pu tugas masak, cuci dan bersihkan rumah tuk kitorang”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Seorang “kakak” kami yang bernama Mia, terbiasa mengerjakan semuanya didalam rumah *bobot* kakek raja di kampung. Ibunya dahulu bekerja bagi *bobot* yang sama. Suaminya bekerja pada kebun Nenek SK. Suami dan anak-anaknya dipelihara oleh Nenek SK. Terkadang, ia pulang ke kampung dalam jangka waktu 3 - 6 bulan. Kemudian ia akan kembali lagi ke rumah *bobot* di kota. Memang dia wajib menyediakan kebutuhan demi keajahteraan kami yaitu dengan memasaka, mencuci dan membersihkan rumah dan halaman sekitar.”

³²(R)BK. *Loc.cit.* 2007

Demikian penuturan *Bobot K* ketika ditanyakan mengenai seorang perempuan petani yang bekerja didalam rumahnya di kota Jayapura.³³

Menurut pengamatan peneliti, memang demikianlah yang terjadi. Pekerja perempuan dari kalangan petani yang bekerja melayani dalam keluarga seorang *bobot* biasanya sangat loyal karena sang *bobot* juga dikenal ramah, murah hati dan baik kepada semua kalangan. Sangat jarang terjadi perselisihan dalam soal upah atau jam kerja, misalnya. Semua pekerjaan yang dilakukan perempuan petani biasanya atas dasar balas budi dan berbhakti kepada *bobot* yang telah menolongnya. Demikianlah tugas *bobot*, bertanggungjawab atas penghidupan semua orang yang datang bekerja padanya; baik di kampung maupun di kota.

Kehidupan perempuan Maybrat dari kalangan petani dapat dikategorikan sebagai 'ibu rumah tangga'. Mereka bertugas dalam pemeliharaan rumah tangga dan tugas-tugas pengasuhan anak, baik miliknya sendiri maupun milik *bobot* yang menjamin penghidupannya. Mereka ini sebenarnya terlibat dalam kerja pertanian dan produksi pasar kecil-kecilan. Melalui kegiatan mereka ini, sebenarnya turut memberikan pendapatan rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dengan mendapatkan uang dari hasil perdagangan di pasar akan hasil-hasil bumi yang ditanamnya.; sedangkan tidak langsung adalah dalam rupa kerja rumah tangga dan pertanian tanpa upah. Pada masyarakat Maybrat, perempuan petani bertugas menanam dan mengolah tanaman, sedangkan laki-laki-nya bertugas membuka lahan dan membersihkan tanah. Jelas terlihat bahwa perempuan petani Maybrat menjalankan peranan dasar dalam produksi kehidupan pertanian. Namun persoalan keterikatan pada sebuah keluarga *bobot*

³³ (R) BK. (10 Januari 2008) Komunikasi Pribadi.

menyebabkan mereka berada dalam situasi represi ganda. Dalam rumah tangganya sendiri, mereka harus mengabdikan tanpa upah kepada suami dan anak-anaknya; sedangkan kepada keluarga bobot, mereka harus mengabdikan tanpa tuntutan upah sebab hutang budi atau hutang kain Timur yang pernah diberikan oleh sang bobot. Perempuan kalangan petani sangat jarang mendapatkan pendidikan perguruan tinggi, sejauh pengamatan peneliti. Situasi ini menyebabkan mereka tidak punya pilihan selain mengikuti struktur kerja dan kewajiban perempuan kalangan petani yang telah ada sejak lampau.

Dari elaborasi jenis-jenis kain yang dipakai dalam pembayaran mas kawin, Kain Timur ternyata menjadi penentu harga seorang perempuan dan berlaku juga sebaliknya. Semakin baik latar belakang keluarga, pendidikan dan penampilan fisik seorang perempuan, semakin mahal juga mas kawin yang diminta. Berdasarkan observasi dan terutama wawancara informal yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa memang para pria lah sebagai penentu segala sesuatu dalam masyarakat Maybrat dari kampung manapun. Para pria ini, yaitu mereka yang berasal dari pihak pengantin laki-laki, memiliki kekuasaan menentukan seberapa berharganya sebuah kain, terutama kain kepala, dan perempuan seperti apa yang dapat ditukarkan dengan Kain Timur tersebut. Demikian juga dengan pihak perempuan, sebagai calon mempelai perempuan, para pria-nya yaitu ayah, kakek, paman dan saudara-saudara laki-laki sang pengantin perempuan yang menentukan harga dan kualitas kain yang diinginkan oleh keluarga mempelai perempuan. Dengan demikian, baik dari pihak calon pengantin laki-laki maupun perempuan,

hanya anggota kerabat yang laki-laki sajalah yang menentukan standard Kain Timur yang diinginkan. Seperti yang dinyatakan informan Ny.BK,³⁴

Yang tentukan harga dan kualitas kain tu , ada orang-orang tertentu dari kampung yang biasa urus barang-barang itu. Dorang-dorang itu yang tahu bagaemana kalo mo tukar kain, berapa harga, tentukan kualitas, untuk acara apa, pokoknya hal yang penting-penting itu dong yang atur. Macam mama tong begini, tong hanya ikut saja. Dorang itu bapa-bapa dari kampung. Dong tu yang biasa atur-atur kain tu jalan bagemana, kemana atau nanti atur bagemana supaya kain itu kembali ke kitorang.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Yang menentukan harga dan kualitas kain adalah sekelompok orang tertentu dari kampung asalnya. Mereka yang mengetahui cara penukaran, harga kain, menentukan kualitas, pemakaian kain, dan sebagainya. Intinya mereka yang mengatur pokok penting dalam pertukaran kain. Para perempuan seperti saya, hanya mengikuti alur yang ada. Mereka yang mengatur dari kampung adalah para pria.”

Sistem ini ditentukan oleh para *bobot* dan pemimpin utama didalam masyarakat Maibrat dimana ketetapan ini telah berlangsung sejak lampau. Para bobot adalah para pria yang mendapatkan penghidupannya dengan “berdagang” Kain Timur. Mereka inilah golongan elit dalam masyarakat Maybrat. Para pria *bobot* ini bersama para bawahan mereka yang adalah juga terdiri dari sejumlah pria menentukan nilai Kain Timur dan kelas perempuan atauмпelai perempuan dengan mana Kain Timur dapat dipertukarkan. Kenyataan ini membuktikan bahwa ideologi patriarki yang mempengaruhi setiap keputusan. Menurut Kamla Basin (1996:3), Patriarki adalah suatu sistem dominasi dan superioritas laki-laki yang mengontrol perempuan sehingga perempuan dikuasai. Dalam ranah keluarga, konsep patriarki tercermin dari terdapatnya hierarki yang memandang laki-laki lebih berkuasa. Menurut Basin, laki-laki sebagai kepala

³⁴ Ny. BK. (03 Oktober 2008).

keluarga akan mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan termasuk hak milik serta sumber daya ekonomi lainnya dalam kehidupan perempuan. Dalam lingkup Maybrat, paling menonjol dalam persoalan pernikahan. Perempuan – perempuan dapat dipertukarkan dengan kain Timur menurut ukuran yang sudah ditentukan oleh para pria bobot tersebut. Pemeliharaan hidup seorang saudara perempuan dan atau anak-anak perempuan dianggap lebih menguntungkan sebab diperhitungkan sebagai harta keluarga dan klen / kekerabatan.

3.3. Hubungan Kekuasaan Perempuan dan laki-laki dalam Sirkulasi Kain Timur.

Pada sub-bab ini, penulis menekankan pada pembahasan hak dan kewajiban perempuan dalam masyarakat Maybrat. Hak dan kewajiban ini dikompilasikan dan disepakati bersama dalam masyarakat dan telah ditetapkan sebagai nilai serta norma adat yang wajib dipatuhi oleh semua pihak. Penetapan hak dan kewajiban perempuan dilakukan oleh para pria *bobot* sebagai pihak elit pembuat keputusan dan pemegang kekuasaan dalam masyarakat adat Maybrat.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Maybrat dibagi menjadi tiga bagian yaitu dalam lingkup rumah tangga atau keluarga inti, dalam lingkungan klen atau kekerabatan, serta dalam lingkungan sosial masyarakat Maybrat. Adapun penjelasan tiap bagian tersebut akan ditemukan pada tiga bagian dalam sub-bab ini.

3.3.1. Hubungan Kekuasaan Perempuan dan Laki-laki dalam Rumah Tangga atau Keluarga Inti.

Secara universal, peran perempuan dalam sebuah keluarga dapat diidentifikasi sebagai istri, ibu, saudara perempuan dan anak perempuan. Keempat tugas ini, didalam rumah tangga Maybrat memiliki satu kewajiban yang sama yaitu memastikan bahwa diatas meja makan tersedia makanan hangat bagi semua anggota keluarga.³⁵ Tugas para laki-laki yaitu ayah adalah pemberi nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Adapun anak-anak laki-laki adalah pewaris dari nama marga, maka mereka yang seringkali diperlakukan dengan istimewa. Pada masa lampau, sebelum pemerintah Belanda mewajibkan pendidikan formal dalam wilayah kekuasaannya, masyarakat Maybrat memiliki sekolah-sekolah tradisional khusus bagi laki-laki. Dalam sekolah ini, mereka dididik nilai – nilai leluhur oleh dukun – dukun atau tua-tua pemimpin tradisional dalam sukunya. Pengajaran ini juga maksudnya untuk mempersiapkan mereka sebagai pemimpin dalam masyarakat Maybrat atau paling tidak dalam klen masing-masing. Semua anak laki-laki harus mengikuti sekolah ini, tetapi hanya anak-anak bobot saja yang diperbolehkan untuk dilatih kepemimpinan. Selain, pelajaran nilai-nilai moral sosial, mereka juga diajari kemampuan dasar mempertahankan diri di alam liar, seperti berburu, dan mengenal berbagai macam tanaman, termasuk membuat racun. Yang terpenting adalah mereka diajari untuk berperang jika terjadi konflik dengan orang-orang dari luar kampung mereka. Kelulusan anak – anak laki-laki setelah sekolah ini akan dirayakan besar-besaran di kampungnya karena dianggap

³⁵ Ibu WWKK (20 April, 2008, Jayapura)

telah memasuki masa “dewasa” yaitu sanggup membantu ayahnya dalam mencari keluarga sekaligus juga menjaga keamanan keluarga, klen, dan masyarakat kampung.³⁶

Sekolah yang sama didirikan oleh tua-tua kampung bagi anak-anak perempuan. Bedanya dalam sekolah ini, mereka diajari untuk mengurus rumah tangga, memasak, mengerjakan kebun dengan benar, mengasuh anak, pengobatan tradisional, dan nilai-nilai moral sosial yang harus dipahami serta dipatuhi oleh semua perempuan dalam masyarakat Maybrat. Kelulusan anak-anak perempuan setelah sekolah ini juga dirayakan oleh warga kampung karena anak-anak perempuan dianggap telah memasuki masa “dewasa”, dalam artian semua anak-anak perempuan ini dapat dianggap sebagai “harta” keluarga dan klen serta telah memasuki masa layak nikah. Perempuan-perempuan ini kemudian akan diperhatikan baik-baik perkembangannya, sama seperti menjaga harta berharga yang lain.³⁷ Namun sejak pemerintah Belanda memasuki wilayah Maybrat, sekolah tradisional ini perlahan mulai menghilang dan digantikan oleh pendidikan modern yang dibawa oleh Belanda.³⁸

Tugas utama perempuan Maybrat yang telah menikah adalah sebagai istri dan sebagai ibu. Bersama suami-nya, mereka menyediakan pangan didalam rumah tangga. Hanya bedanya, suami menyediakan dalam bentuk uang untuk pembelian bahan pangan sedangkan istri lah yang berbelanja kebutuhan pokok di rumah dan memasak bagi suami dan anak-anaknya. Dalam kegiatan rumah tangga ini, anak-anak perempuan hampir pasti selalu diajak untuk bekerja di dapur sebagai bekal

³⁶(R) BK (10 Januari 2008) Komunikasi Pribadi.

³⁷ Ibid.

³⁸ Tim Aspek Upacara Tradisional daerah Irian Jaya, *Upacara Tradisional Lingkaran Hidup Suku Maybrat dan Suku Dani Di daerah Irian Jaya* (proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya. Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional DitjenBud Dept. P&K tahun 1981/1982)

pengetahuan dasar perempuan. Anak – anak perempuan menjadi pengganti ibu mereka ketika ibu mereka berhalangan untuk menyediakan makanan di rumah. Ditemukan banyak fakta di lapangan bahwa banyak ibu-ibu Maybrat harus bekerja di kantor, dari pukul 08.00 -16.00 setiap harinya, dan tidak memiliki waktu tiap hari untuk pulang dan memasak makan siang, maka anak-anak perempuan lah yang mneggantikan tugas ibunya. Biasanya anak-anak perempuan ini bersekolah dan memiliki waktu luang siang hari di rumah bersama keluarganya.³⁹ Tidak hanya dalam hal penyediaan makanan, mencuci dan membersihkan wilayah rumah , terutama dapur juga termasuk tugas anak-anak perempuan. Hal ini berlaku jika ibu mereka bekerja juga , jika tidak bekerja, maka seluruh tugas tetap dikerjakan oleh ibu mereka. Tugas anak-anak perempuan hanya akan membantu, jika diminta oleh ibu atau ayah mereka. Anak-anak perempuan diwajibkan patuh dan taat sepenuhnya pada ayah dan ibu mereka. Perintah ayah mereka adalah suatu hal mutlak yang wajib dituruti didalam keluarga. Jika terjadi pelanggaran, maka sang ayah berhak memberikan hukuman kepada anak-anak perempuan, kadang-kadang para ibu diikutsertakan oleh suami mereka untuk bersepakat bentuk hukuman apa saja yang bisa diberikan kepada anak perempuan mereka.⁴⁰ kesepakatan yang sama berlaku juga jika kesalahan-kesalahan dibuat oleh anak-anak laki-laki., tetapi seringkali bagi anak-anak laki-laki, para paman dan kakek ikut serta dalam memberi ajaran dan didikan bagi anak-anak laki-laki. Alasan ini adalah karena anak-anak laki-laki adalah penerus

³⁹ Menurut hasil wawancara dengan informn M.J. Watofa, pada 21 November 2007. Ia adalah seorang pensiunan guru yang pernah bertugas di kampung Kambuaya, Kecamatan Ayamaru, Kabupaten Sorong (Sekarang Kabupaten Maybrat) yang bertugas sejak 1955 – 1962. Kampung Kambuaya ini terletak di wilayah Danau Ayamaru yang didiami oleh orang-orang Maybrat.

⁴⁰Ibu WWKK (20 April, 2008, Jayapura) Komunikasi Pribadi.

marga sehingga pendidikan kepribadian dan budi pekerti luhur wajib dijalankan oleh seluruh anggota klen / kereth agar nama baik keluarga dan klen tetap terjaga.

Seperti yang dinyatakan oleh Ny. YKM mengenai anak-anak laki-lakinya,

“tante deng om punya anak-anak laki-laki dorang nih, tong harus disiplin deng dorang, kalo tidak nanti dong nakal-nakal. Kitong harus didik dorang baik-baik karena dulu tete + nene su ajar om deng tante baik sampe jadi orang. Anana ni kalo dong bikin salah, biasanya kalo kesalahan kecil, hanya om deng tante yang bicara tuk kasi hukuman. Kalo dong pu kesalahan besar, itu berarti bapatua dorang dengan bapade dorang juga dapa panggil, kadang-kadang juga dengan Oom dorang, tante punya kaka laki-laki skalian. Hukuman itu penting dikasi supaya dong jang ulang dong pu kesalahan lagi.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

“Anak-anak laki-laki yang om dan tante miliki ini mereka harus dilatih kedisiplinan. jika tidak mereka akan menjadi anak-anak nakal. Kami harus mendidik mereka baik-baik karena dulu kakek dan nenek mengajari kedisiplinan kepada kami sehingga kami bisa berhasil. Anak-anak ini jika dibuat kesalahan kecil, hanya om dan tante yang berikan hukuman. Jika kesalahannya besar maka para paman yang akan dipanggil untuk membicarakan hukuman yang pantas dan mendidik. Harus dilakukan agar merek tidak melakukan hal yang sama lagi.”

Adapun tugas-tugas ibu dan istri adalah kewajiban yang wajib dipenuhi , tanpa pamrih, seperti yang dituturkan oleh WWKK,

“perempuan boleh kerja dan punya karir tetapi tugasnya sebagai istri dan ibu tidak boleh dilupakan. Kami para ibu dan istri harus dapat memenuhi kebutuhan dalam rumah dan terutama kebutuhan pribadi suami. Mengasuh anak-anak adalah tugas bersama, biasanya anak-anak laki-laki dong pu bapa yang ajar dorang, kalo anana perempuan biasanya lebih dekat dengan mama kitorang.”

Melalui pernyataan ini, jelas bahwa istri bertugas melayani segala keperluan suami yaitu kebutuhan fisik, mental, dan juga seksual. Oleh karenanya, kesehatan reproduksi mereka, diperhatikan dengan seksama. Menjaga kelangsungan rumah tangga agar tetap harmonis dan langgeng. Mencegah penceraian adalah tugas yang

tidak mudah, menurut banyak informan, mengingat kemampuan suami-suami mereka secara finansial. Para pria bahkan dianggap mampu memiliki istri lebih dari satu orang, terutama para *bobot*.⁴¹ Namun hal-hal ini dihindari sejak orang-orang di Maybrat mengenal agama Kristen yang dibawa oleh para misionaris asing. Didalam kekristenan, pernikahan yang sah adalah seorang laki-laki dengan seorang perempuan, bukan seorang laki-laki dengan banyak perempuan.⁴² Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha serius dari para istri untuk menjaga pernikahan mereka tetap langgeng. Salah satu faktor yang dianggap krusial dalam hubungan suami dan istri adalah para suami akan menilai kualitas istrinya dari kemampuan istrinya menjaga hubungan baik dengan keluarga suaminya dan semua pihak yang lain dalam kehidupan sosial mereka. Demikian penuturan informan WWKK,

“perempuan yang pasti harus berlaku sebagai istri yang baik bagi suaminya. Harus berikan anak bagi suaminya sebagai penerus keturunan. Istri juga harus dapat menjaga keseimbangan antara keluarganya dan keluarga suaminya. Juga menjaga komunikasi dengan semua orang agar terjadi hubungan baik dengan semua pihak.”

Informan juga menambahkan bahwa hubungan baik yang terjaga, terkait erat dengan Kain Timur. Setelah pernikahan, keluarga pihak perempuan akan melakukan pengembalian kain (*bofyah*) kepada pihak keluarga laki-laki. Pengembalian kain ini adalah bentuk kehormatan diri dari keluarga dan klen pihak perempuan. Setelah terjadi pengembalian kain, maka komunikasi kekerabatan akan terjalin lebih erat antara keluarga laki-laki dan perempuan. pembayaran kain

⁴¹ Ibid.

⁴² M.C. Barth Frommel. *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologia Feminisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

ini kemudian akan dibagi bersama sebagai bentuk harta kekerabatan dan disirkulasikan kembali.⁴³

Simpulan analisis bagian ini ialah perempuan Maybrat dewasa, bertugas sebagai istri sekaligus ibu. Tugas perempuan Maybrat adalah menghasilkan keturunan bagi laki-laki yang dinikahinya. Walaupun harga diri atau posisi perempuan dapat dihargai dengan pengembalian kain, tetapi tugas utamanya adalah menghasilkan keturunan dan mengasuh anak-anak serta suaminya. Rosin McDonough dan Rachel Harrison menempatkan patriarki dalam kendali laki-laki atas seksualitas perempuan dan fungsi menghasilkan keturunan. Keduanya berpendapat bahwa munculnya kelas-kelas sosial telah memilah kaum perempuan ke dalam dua kelompok” mereka yang menghasilkan keturunan yang menjadi ahli waris (pemilik masa depan sarana-sarana produksi) dan mereka yang menghasilkan keturunan yang menjadi...para pekerja masa depan.” Dengan demikian, perempuan melakukan dua fungsi ekonomi yang penting untuk melanggengkan relasi sosial produksi kapitalis.⁴⁴

3.3.2. Hubungan Kekuasaan Perempuan dan Laki-laki dalam Kekerabatan / Klen

Hubungan kekerabatan, sejauh pengamatan peneliti, adalah hubungan keluarga antara keluarga-keluarga dengan nama-nama marga yang berbeda satu dengan lainnya namun memiliki hubungan pertalian darah. Kekerabatan ini muncul karena nenek moyang mereka bersaudara kandung satu sama lain. Namun karena terjadi kawin mawin dengan keluarga-keluarga lain, maka rumah yang

⁴³ Hasil Wawancara dengan WWKK 20 April, 2008, Jayapura)

⁴⁴ McDonough dan Harrison, 1978:34

ditempati pun berbeda dan memakai nama yang berbeda. Hal ini dikuatkan dengan keterangan – keterangan dari informan terpercaya.⁴⁵ Dalam kehidupan di kampung – kampung Maybrat, kekerabatan ini nampak sangat nyata. Hampir semua kegiatan sehari-hari mampir , jika tidak, berakhir dalam rumah besar , yang biasanya ditempati oleh keluarga bobot, pemimpin sebuah klen. Seperti yang dinyatakan oleh Raja⁴⁶ Kampung di Maybrat, yaitu Bpk. BK,

“dorang yang kerja-kerja di om tong pu kebun-kebun, dong masak dalam rumah, dong yang kasi bersih rumah, halaman deng kebun, dong semua itu yang kasi makan nene susan. Om pu mama yang tanggungjawab untuk dong makanan, pakaian, deng rumah tinggal, kalo memang itu perlu. Nene susan yang ambil alih karena Tete Raja su meninggal jadi, istri bobot yang harus gantikan tugas itu.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“Mereka yang bekerja di kebun-kebun milik kami, mereka masak didapur yang sama dengan kami. Mereka yang membereskan rumah, halaman dan kebun, mereka dijamin kesejahteraannya oleh nene susan. Ibu saya yang bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggalnya, jika diperlukan. Hal ini bisa terjadi karena Kakek raja telah meninggal sehingga nene susan sebagai istri bobot yang berhak menempati posisi bobot suaminya.”

Dalam hubungan kekerabatan pada masyarakat Maybrat, hal ini terlihat lebih longgar. Menurut pengamatan peneliti, keluarga-keluarga yang memiliki hubungan dalam klen akan berkumpul jika ada seorang anggota klen yang mengadakan sebuah acara, seperti pesta ulang tahun, pesta kelahiran, pesta pernikahan, rapat mengenai mas kawin atau sebuah kematian yang tidak wajar. Hal yang sama juga ditegaskan oleh bobot kampung Kambuaya, bahwa masyarakat

⁴⁵ Menurut hasil wawancara dengan informan M.J. Watofa, pada 21 November 2007

⁴⁶ Sebutan Raja dipengaruhi oleh orang-orang dari Kesultanan Tidore yang telah lama berdagang dengan orang-orang Maibrat. Koentjaraningrat & H.W. Bachtiar. *Penduduk Irian Barat*. (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1963).

Maybrat di kota, Jayapura misalnya, jarang sekali mengadakan acara berkumpul karena aktifitas kerja dan keluarga masing-masing.⁴⁷

Sesuai judul bagian ini, maka peneliti melihat skop kekuasaan perempuan dalam sebuah kekerabatan / klen melalui pertemuan – pertemuan yang diadakan oleh salah seorang anggota klen. Acara ini biasanya diadakan di rumah seorang bobot atau kerabat bobot. Pengikut bobot yang dihitung sebagai anggota kekerabatan, normalnya tidak pernah mendapat kehormatan untuk mengadakan acara-acara seperti ini. Tugas para perempuan dapat dibagi menjadi tiga bagian sesuai kelas sosial perempuan. perempuan kalangan atas , terutama para perempuan tua, akan duduk bersama para pria didepan sebagai pendengar dan pemberi saran jika diminta. Hal ini berlaku saat terjadi rapat klen mengenai mas kawin atau pembayaran denda karena kematian atau kelalaian. Dalam acara – acara lainnya, seperti upacara pernikahan dan pesta ulang tahun maupun kelahiran, para perempuan elit ini yang mengatur segala sesuatu , baik di wilayah depan maupun wilayah belakang yaitu dapur. Biasanya, pada wilayah depan, tugas pengaturan dilakukan berdasarkan petunjuk para pria tua dan atau bobot dalam klen mereka. Sebab wilayah depan adalah wilayah kekuasaan para pria sehingga pengaturan adalah hak istimewa laki-laki.

Dari dua pertemuan yang diamati, yaitu rapat penentuan mas kawin dan rapat pembayaran denda, peneliti mendapatkan fakta bahwa semua pembicaraan dilakukan oleh laki-laki. Mulai dari pembawa berita, sang bobot, dan para pria yang menjadi pengikut bobot maupun saudara kandung atau saudara tiri bobot , kesemuanya mereka yang mendominasi pembicaraan. Pada situasi ini, perempuan

⁴⁷ Bpk. BK.. (10 Januari 2008) Komunikasi Pribadi

– perempuan golongan elit, diundang untuk duduk mendampingi, yaitu istri bobot, saudara perempuan kandung/ tiri dari bobot atau bahkan ibu kandung bobot jika hadir. Mereka semua ini lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Hanya jika diminta saja, mereka boleh berbicara. Pada saat berbicara pun harus dengan se-ijin seorang bobot atau saudaranya yang hadir disitu.

Perempuan kalangan menengah, mereka bertugas menjadi “penyambung” wilayah dapur dan wilayah pertemuan. Mereka yang memastikan aliran hidangan dan kebutuhan rapat dari dapur dan ruang sekitarnya dapat dipenuhi. Mereka juga menjadi juru hidang dalam acara-acara kekerabatan. Kadang- kadang , jika pertemuan itu cukup besar, mereka harus turut mengerjakan pekerjaan di dapur, untuk meringankan dan mempercepat penyajian hidangan di wilayah depan. Mereka bekerja atas petunjuk para perempuan elit yang duduk di depan dalam pertemuan. Para perempuan kalangan menengah terkadang menjadi sumber informasi untuk berbagai macam kepentingan kekerabatan. Jika hal ini yang terjadi, maka terkadang mereka dipanggil kedalam acara dan diminta menverifikasi informasi yang diberikan.

Perempuan kalangan bawah tugasnya hanya didapur dan menyiapkan segala keperluan dalam acara pertemuan itu. Dalam periode waktu dimana terjadi pembicaraan serius dalam pertemuan tersebut, mereka samasekali tidak boleh memasuki atau melewati wilayah depan ini. Mereka harus dengan tenang duduk di belakang atau didapur sambil menunggu perintah lanjutan. Kadang-kadang , jika situasi sangat tegang, seperti pembayaran denda dalam kematian tidak wajar atau kehamilan diluar nikah, para perempuan ini tidak berani mengeluarkan suara sedikit pun. Jika hal ini terjadi, maka mereka akan ditegur dengan keras , yang

merupakan sebuah “aib” bagi perempuan kalangan ini. Oleh karena martabat dan harga diri perempuan kalangan bawah ini didemonstrasikan dengan ketaatan penuh pada bobotnya dan para tua-tua pemimpin kekerabatan dan kampung.

Hal ini nyata seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan⁴⁸ yang bekerja dalam rumah bobot K,

“Tong biasa ni didapur saja, tra biasa duduk di tengah kah apalagi didepan. Kalo bapa yang ada bicara, tong biasanya hanya dengar saja. Kalo suara su tinggi, kitong biasa menyingkir ke dapur atau kamar masing-masing, sambil pasang telinga, jang sampe tong dapa panggil buat sesuatu kah. Kalo bapa atau mama panggil, kitong harus gerak cepat, dan selesaikan. Kalo terlambat, nanti dapat marah. Itu namanya tong tra tau diri kalo sampe dapa marah karena lambat-lambat “

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut”

“Kami biasanya berkumpul didapur, kami tidak dapat duduk di ruang tengah apalagi didepan. Jikalau pemimpin / bobot paling berpengaruh yang berbicara, kami hanya sebagai pendengar. Jikalau terjadi pertikaian atau kemarahan dalam situasi itu, kami berpindah duduk di wilayah dapur atau kamar sambil mendengarkan dengan seksama. kami juga harus sigap jika sewaktu-waktu dipanggil oleh bapak (bobot).

Dari pemaparan tugas dan kewajiban perempuan walaupun telah dibagi dalam kelas sosial yang berbeda, tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Perempuan Maybrat yang tidak berasal dari keluarga Raja ini tidak memiliki hak mengeluarkan pendapat. Hal ini terbukti dari observasi yang dilakukan dalam kumpulan masyarakat Maybrat, para perempuan yang ayahnya, suaminya, atau pamannya bukan golongan elite, lebih sering diperingatkan dengan nada yang keras agar tidak ikut berbicara maupun tidak bersuara jika tidak ditanya. Sebaliknya, perempuan dari keluarga kaya dan keluarga Raja memiliki hak berpendapat. Namun, posisi istimewa ini tidak menjamin pendapat mereka

⁴⁸ Pernyataan ini didapat dalam obrolan informal dengan para pekerja didalam rumah bobot Kmb di Jayapura. Sdi MN (40) (25 Maret 2009) Komunikasi Pribadi.

dipertimbangkan atau diterima. Hal ini dilakukan demi menghormati ayah atau suami atau saudara laki-laki mereka sebagai Raja⁴⁹. Eksistensi perempuan Maybrat itu sebagai manusia yang memiliki hak asasi untuk berpendapat belum dapat dihargai sepenuhnya. (Luhulima, 2007).

“dalam acara-acara keluarga, tante boleh ikut malah diwajibkan karena om kan status raja di Kambuaya; jadi tante punya tugas harus selalu mendampingi om. Tetapi ada rapat-rapat yang tante tidak perlu duduk didepan deng om dorang. Kalau ada acara begini, biasanya tante yang pimpin ibu-ibu yang lain untuk siapkan hal-hal yang menunjang berlangsungnya acara; hal-hal seperti makanan, undangan, tempat acara, dll.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“dalam acara-acara keluarga, saya boleh ikut atau diwajibkan mengikuti acara-acara karena status suami saya sebagai raja di kampung K; Tugas saya adalah mendampingi suami selalu. Tetapi pada rapat-rapat tertentu saya tidak diperlukan duduk didepan dengan suami. Biasanya pada acara begini, saya memimpin perempuan lainnya untuk menyiapkan segala hal yang menunjang berlangsungnya acara; seperti makanan, undangan, serta tempat acara, dll.”

Pernyataan ini diberikan oleh Ny. YKM, istri dari kepala kampung, yang biasa disebut “raja”, di Kambuaya. Dari informasi ini terlihat jelas bahwa kecuali kedudukan seorang tersebut tinggi dan atau diinginkan untuk berada di tempat terdepan dalam acara kekerabatan, maka tempat perempuan biasanya di “belakang”. Tugas perempuan hanyalah menyiapkan segala sesuatu dalam ruang privat demi menunjang kelancaran tugas-tugas para pria dalam ruang publik. Dalam persoalan penting seperti pengambilan keputusan tetaplah dilakukan oleh para pria. Perempuan hanyalah mendampingi ataupun dapat dimintai masukan dan saran jika diminta.

⁴⁹ Watofa, *loc.cit.*2007.

“jika ada persoalan-persoalan penting dalam kumpulan kekerabatan sa secara pribadi, bukan kumpulan kekerabatan suami, seringkali saya dimintai pendapat, demi pertimbangan yang lebih baik. Bisa saja terjadi seperti ini karena pihak keluarga menganggap sa lebih luas wawasan dan sanggup memberikan pertimbangan terbaik dalam pemecahan persoalan-persoalan. Keputusan terakhir tetap dipegang sama oom dorang atau bapatua/bapade dorang. Tanta hanya beri saran saja.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut”

“Jika ada permasalahan penting dalam ikatan kekerabatan saya secara pribadi, bukan kekerabatan suami, seringkali saya dipanggil dan dimintai pendapat, demi pertimbangan yang lebih baik. Bisa saja terjadi seperti ini karena keluarga menganggap saya memiliki wawasan yang lebih luas dan dipandang sanggup memberikan pertimbangan terbaik dalam pemecahan persoalan. Keputusan terakhir tetap dipegang oleh para saudara laki-laki. Saya hanya memberi saran.”

Demikian penuturan YKM sebagai istri dari raja dan juga termasuk golongan elit terpelajar dalam klen serta kampungnya. Penuturan YKM ini sejalan dengan pendapat Eva Figes mengenai tindakan-tindakan yang bersifat patriarki.

Figes (1986:111-113) menjelaskan bahwa konsep patriarki menempatkan laki-laki dan perempuan dalam suatu hirarki yang berbentuk piramid dan menempatkan laki-laki dalam posisi teratas. Perilaku patriarki ini berlangsung terus-menerus karena diturunkan di tiap generasi. Struktur keluarga yang terpola seperti ini diterima, dihayati dan diulangi lagi oleh anak ketika mereka menjadi orang tua. Perilaku ini juga terlihat dalam bidang ilmu pengetahuan yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai bentuk absolut sedangkan perempuan adalah bentuk yang kurang. Menurutnya, di bidang psikologi, norma tingkah laku manusia diidentikkan dengan tingkah laku laki-laki sehingga perempuan mempunyai tingkah laku tidak normal. Dalam hal sosial, perempuan dianggap kurang dominan karena masyarakat menghendaki demikian, perempuan lebih emosional karena pikiran dan pendidikannya diarahkan oleh

perasaan daripada pikiran, lebih konservatif karena tidak diisyaratkan mempunyai kapasitas untuk berkompetisi.

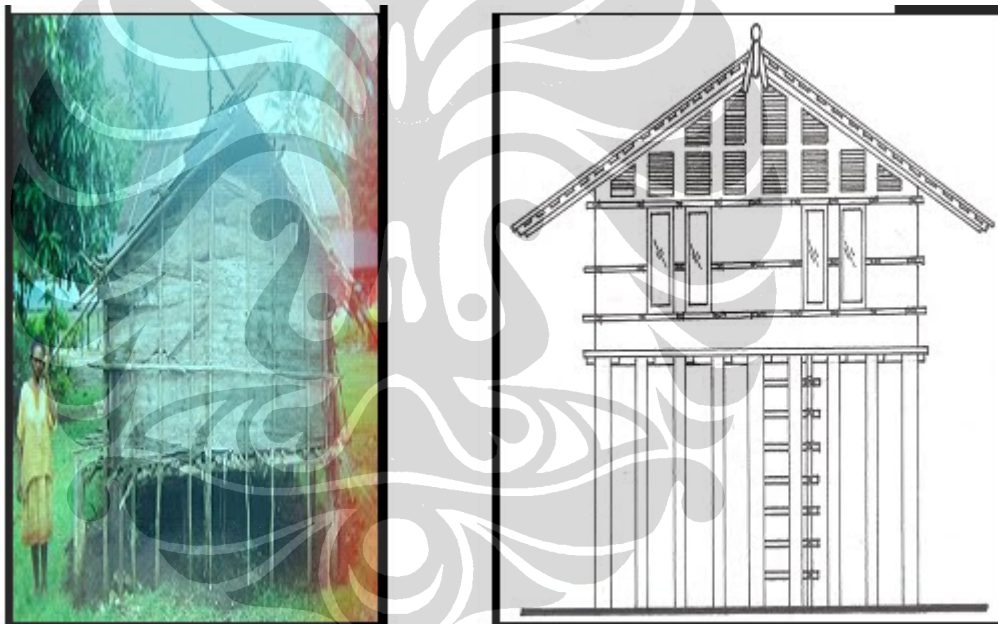
3.3.3. Hubungan Kekuasaan Perempuan dan Laki-laki dalam lingkup Sosial masyarakat Maybrat.

Lingkup sosial dalam masyarakat Maybrat yang dimaksud disini ialah pertemuan antar kekerabatan dalam kampung yang sama. Dapat juga berarti hubungan sosial dan kekerabatan jauh dengan kampung – kampung yang lain namun berbicara bahasa yang sama. Dalam skop ini, termasuk didalamnya ada tiga distrik yaitu Distrik Ayamaru, Distrik Aifat, dan Distrik Aitinyo dalam wilayah Kabupaten Maybrat. Pada tingkatan kampung, biasanya bobot kampung tersebut mengajak seluruh anggota klen dari semua klen yang ada disana untuk hadir dalam acara perkumpulan kampung atau antar kampung. Hal ini berhubungan dengan unjuk kemampuan yaitu sumber daya manusia-nya. Laki-laki dan perempuan diharapkan hadir dengan tampilan sebaik yang mereka sanggup. Para ibu selalu dihimbau untuk membawa anak-anak perempuan mereka untuk diperkenalkan , jika belum, kepada seluruh klen yang ada di suatu kampung.⁵⁰ Hal ini terjadi terutama bagi anak-anak perempuan Maybrat yang lahir dan besar di kota-kota besar, terutama di Papua; sehingga banyak masyarakat kampung yang tidak mengenal mereka. Sedangkan bagi anak – anak laki-laki, mereka diwajibkan hadir agar mereka dapat belajar dari para tua-tua klen dan kampung tentang manajemen kampung dan klen khususnya.⁵¹

⁵⁰ Ny.WWKK (20 April, 2008, Jayapura) Komunikasi Pribadi.

⁵¹ Ibid.

Menurut informan, di kampung-kampung Maybrat, laki-laki, perempuan dan memiliki rumah berkumpul yang berbeda-beda. Masing-masing dikhususkan bagi anggotanya, yaitu rumah khusus perempuan bersama para anak perempuan dan rumah berkumpul bagi para pria adalah bersama para pemimpin dan juga ada rumah khusus bobot yaitu pemimpin kampung mereka. di rumah bobot inilah biasanya pertemuan terbesar diadakan. Sedangkan bagi masyarakat Maybrat di Jayapura, tempat berkumpulnya adalah rumah bobot atau pengikut bobot yang telah ditunjuk sebelumnya oleh sang bobot untuk mengadakan suatu acara. Dibawah ini contoh gambar rumah adat Maybrat .



(Sumber : www.yasibdirit.blogspot.com, diunduh 30 Juni 2012)

Pernyataan tentang unjuk kuasa dari sebuah klen dan atau sebuah kampung dapat dilihat dari pernyataan seorang informan⁵² berikut,

“Kitong banyak ni, berarti tong bisa buat banyak hal. Tong punya harta juga ada. Liat tong punya anana perempuan yang bagus-bagus, bisa kasi

⁵² Bpk.MK (2008, 05 Oktober). Komunikasi pribadi

anak yang sehat-sehat. Tong pu anana laki-laki sehat-sehat, gagah-gagah, hebat-hebat. Kitong mau kasitau kalo orang-orang yang mau datang urusan dengan kitorang lebih baik urusan yang betul-betul sudah, bukan urusan main-main. Kalo mau pake ukuran kain, harus kain-kain yang bermutu tinggi.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Kami memiliki banyak anggota sehingga kami sanggup berbuat banyak hal. Harta kekayaan kami pun ada. Lihatlah pada anak-anak perempuan kami yang cantik-cantik dan sanggup memberikan anak-anak yang sehat juga. Anak-anak laki-laki kami sehat-sehat dan gagah semua. Mereka semua hebat. Kami hendak beritahukan bahwa mereka yang hendak berbuat sesuatu kepada kami, sebaiknya mereka telah bersiap diri dengan kain-kain yang mahal dan bermutu tinggi.”

Dari pernyataan informan ini, nampak jelas bahwa anak-anak perempuan seringkali dibawa kepada publik dalam urusan dengan kain Timur. lebih spesifik dalam persoalan pernikahan yang lebih sering dalam bentuk perjudohan antar klen untuk mendapatkan kain Timur berharga yang diincar. Kain – kain Timur milik pribadi, maupun milik kerabat yang perlu diambil kembali atau kain baru yang diincar karena harganya yang tinggi. Seperti penuturan informan⁵³ perempuan,

“semua anak perempuan harus menikah supaya kain timur yang suda keluar , bisa didapat lagi. Tujuan utama pernikahan sebenarnya untuk menghasilkan keturunan untuk kelangsungan keluarga, terutama harus melahirkan anak laki-laki sebagai pembawa marga.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sbb:

“Semua anak perempuan harus menikah agar kain Timur yang telah beredar keluar dapat kembali pada kami. Tujuan utama pernikahan ialah menghasilkan keturunan untuk kelangsungan keluarga, terutama anak laki-laki yang harus dilahirkan sebagai pembawa marga keluarga.”

Dari kedua informan , baik laki-laki maupun perempuan, pertukaran kain Timur dengan anak-anak perempuan adalah kewajiban turun temurun yang harus

⁵³Ibu WWKK *Loc.cit.* 2008

dilaksanakan. Para perempuan dari generasi diatas, yang berusia diatas 40 tahun, sangat menghormati tradisi ini, dan tidak menentang dalam bentuk apapun. Setiap peraturan adat dijaga dan dipegang teguh. Perempuan – perempuan yang adalah para ibu secara spesifik mempersiapkan anak-anak perempuan mereka untuk mendapatkan kain Timur yang terbaik⁵⁴

“ kitong ini harta keluarga. Yang mau dengan kitong itu harus bayar mas kawin sesuai permintaan bapa/om/bapatua/bapaade/tete dorang. Mas kawin yang sudah didapat dibagi-bagi ke saudara-saudara laki-laki semua dalam keluarga dan klen.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Kami adalah harta keluarga. Mereka yang menginginkan kami harus membayar mas kawin sesuai permintaan para pria tua-tua dalam keluarga/kerabat. Mas kawin yang telah didapatkan harus dibagikan kepada semua laki-laki dalam keluarga dan klen.”

Melihat situasi perempuan – perempuan muda yang diharuskan menikah, dan mendapatkan keturunan, kendali laki-laki terhadap kehidupan perempuan sangat jelas nampak disini. Menurut Sylvia Walbi, perempuan adalah kelas yang memproduksi; sementara suami adalah kelas yang mengambil alih produksi. Laki-laki juga mengontrol kerja dan produksi perempuan diluar rumah dengan berbagai cara. Para pria dapat memaksa atau mencegah perempuan untuk menjual tenaga sesuai keinginan mereka. Laki-laki juga dapat mengambil penghasilan perempuan dan atau disisihkan dari upahnya yang tinggi. Hal ini jelas terlihat ketika perempuan Maybrat dipertukarkan dengan Kain Timur, kain-kain itu kemudian dibagi-bagikan kepada saudara-saudara laki-laki yang dianggap berjasa membesarkan dan menjaga perempuan tersebut. perempuan itu sendiri tidak

⁵⁴ Ibid.

mendapatkan bagian apa-apa dari pembagian kain tersebut. Ada pengecualian jika ada kain-kain Timur yang cukup mahal diberikan sebagai milik pribadi oleh para bobot kepada istri atau anak-anak perempuannya.

Pada pertemuan – pertemuan sosial masyarakat Maybrat, seperti ibadah dan rapat kampung, para pria akan duduk dalam kumpulan sendiri dan berbicara soal-soal pokok dalam kampung atau kadang-kadang membahas masalah klen. Para ibu dan anak-anak perempuan dari kalangan bobot, duduk di wilayah tersendiri diluar para pria tetapi tidak masuk wilayah dapur. Sedangkan para perempuan kelas menengah yang mengatur aliran keluar masuk hidangan dan keperluan – keperluan dalam pertemuan tersebut. Tugas perempuan kelas bawah , tetap pada posisinya yaitu memasak semua makanan dan memastikan keberadaan perabotan – perabotan masak dan makanan yang diperlukan. Tugas para perempuan elit biasanya hanyalah tampil manis dan berwibawa dihadapan umum serta mengatur sejak awal wilayah privat demi kepentingan kelancaran acara.⁵⁵

Dalam pertemuan yang bersifat ibadah kekristenan, sekat-sekat kelas ini tidak terlalu nampak sebab semua dapat hadir dan duduk di tempat sama dalam ruangan atau tempat ibadah, demikian menurut observasi peneliti. Namun dalam situasi rapat kampung misalnya, pada diskusi-diskusi yang serius, hanya para pria saja boleh duduk di wilayah depan dan perempuan sangat jarang duduk disana. Tanpa ada larangan sekali pun tidak ada perempuan yang datang melibatkan diri dalam pembicaraan tanpa diminta. Mereka lebih suka berkumpul di ruang lain, antara ruang pertemuan dan dapur. Disini biasanya semua perempuan dapat berkumpul,

⁵⁵ YKM (15 februari 2011) Komunikasi Pribadi

termasuk perempuan kalangan bawah, jika pekerjaan mereka di dapur telah usai.

Seperti yang dinyatakan oleh seorang informan⁵⁶,

“kitong bisa duduk dengan mama dengan tante dorang kalo tong pu kerja dapur su selesai. Kadang-kadang, kitong tra datang juga dong panggil kitong duduk didepan dengan dorang. Nanti tong kumpul tu bicara macam-macam, bisa tentang acara rapat atau soal anak-anak dan rumah.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

“Kami dapat duduk bersama dengan ibu-ibu dan par bibi jika pekerjaan utama kami di dapur telah selesai. Ketika kami tidak datang, kadang kami dipanggil untuk duduk bersama di ruang depan dengan mereka. Saat kami berkumpul, ada banyak hal yang kami bicarakan, bisa juga tentang pokok permasalahan rapat atau soal keluarga dan rumah tangga.”

Dengan demikian, maka situasi pertemuan resmi kampung atau antar kampung Maybrat dipastikan didominasi oleh laki-laki dalam pembicaraan dan pengambilan keputusan. Keputusan yang telah diambil kemudian diumumkan kepada seluruh anggota klen dan kampung. Situasi pertemuan dalam skala ini, menurut peneliti, adalah pertemuan bersifat politis karena para pemimpin pemerintahan tradisional dari tiap kampung berkumpul. Dikatakan bersifat politis karena adanya suatu situasi “memerintah” tanpa penggunaan kekerasan dan pengaturan yang bersifat publik serta mengacu pada orang-orang yang diperintah. Pernyataan – pernyataan tentang situasi perempuan dalam forum resmi ini menegaskan gerak perempuan dibatasi agar ruang privat tidak ditinggalkan oleh perempuan. Pada masyarakat maibrat, terlihat pemisahan yang ketat privat dan publik, pembatasan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Elizabeth Frazier menyatakan situasi seperti ini sebagai cara kaum laki-laki membujuk kaum

⁵⁶ Sdri. MN (25 Maret 2009) Komunikasi Pribadi

perempuan agar perempuan sebaiknya tidak keberatan jika mereka tidak dilibatkan dalam pekerjaan atau kekuasaan publik. Hal kekuasaan publik dianggap sebagai sebuah beban daripada sebuah keistimewaan. Frasier memberi definisi politik sebagai sebuah proses yang berhubungan dengan upaya melanggengkan dan menggunakan kekuasaan untuk memerintah. Definisi ini, menurutnya, dapat mencakup berbagai macam cara dalam memerintah. Kekuasaan untuk memerintah dapat disokong oleh kekuasaan ekonomi, budaya, dan seksual. Melihat definisi ini, peneliti dapat menarik suatu simpulan bahwa Kain Timur sebagai inti kebudayaan Maybrat digunakan sebagai patokan untuk membangun dan mempertahankan pemerintahan tradisional; yaitu kekuasaan para pria Bobot sebagai penguasa tertinggi dalam kehidupan masyarakat. Penempatan semua perempuan di wilayah “belakang” dalam pertemuan – pertemuan politis ini menegaskan bahwa semua perempuan didefinisikan sebagai feminin. Sedangkan semua pertemuan politis seperti ini bersifat maskulin. Feminitas dengan cara tertentu menjelaskan bahwa makhluk feminin, yaitu perempuan, tidak dapat berpartisipasi dalam bidang politik. Suatu bidang yang terpisah dan berlawanan dengan rumah tangga.



(Sumber : akutbakitpangaruh.blogspot.com, diunduh 30 Juni 2012)

Gambar ini menunjukkan kegiatan perempuan yang melakukan tarian adat dalam pertemuan adat untuk meramaikan musyawarah adat Maybrat. Tampak di latarbelakang adalah rumah-rumah pertemuan adat yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu rumah bobot atau pemimpin kampung, rumah pertemuan perempuan dan rumah pertemuan pria, serta rumah pertemuan tua-tua adat.

3.4.Usaha Perlawanan Perempuan Maybrat terhadap Dominasi Patriarki dalam Kaitan Tradisi Pertukaran Kain Timur

Perubahan yang mengarah kepada kemajuan pada perempuan Maybrat mulai terlihat ketika pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah dan mengharuskan anak-anak Maybrat mengikuti pendidikan tersebut⁵⁷. Disaat yang hampir bersamaan missionaris agama Kristen dan Katolik mulai memasuki daerah Maybrat ini. Mereka berperan dalam menyadarkan penduduk tentang arti dan pentingnya pendidikan. Hal ini mereka lakukan tanpa mengadakan banyak perubahan terhadap adat istiadat Maybrat⁵⁸. Pendidikan dan ajaran agama yang masuk ke Maybrat membawa perubahan yang signifikan bagi perempuan Maybrat. Mereka dapat bersekolah sama seperti kaum laki-laki disana tetapi sekat-sekat ruang gerak perempuan tetap dipertahankan. Pada awalnya pekerjaan diluar rumah mereka tetap berkisar pada hal-hal yang bersifat 'nurture' seperti

⁵⁷ Belanda membuka sekolah rakyat tiga tahun sejak tahun 1940 dan didirikan pada kampung-kampung tertentu. Murid-murid yang tamat dari sekolah tersebut dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, setingkat sekolah dasar, yaitu *Jongens VerVolgsschool* (JVVS) untuk anak laki-laki dan *Meisjes VerVolgsschool* (MJJS) bagi anak perempuan; dapat dilihat di Tim Aspek Upacara Tradisional Daerah Irian Jaya. *Upacara Tradisional Lingkaran Hidup Suku Maybrat dan Suku Dani Di Daerah Irian Jaya*(Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya. Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional DitjenBud Departemen P&K tahun 1981/1982)

⁵⁸ Tim Aspek Upacara Tradisional Daerah Irian Jaya. *Upacara Tradisional Lingkaran Hidup Suku Maybrat dan Suku Dani Di Daerah Irian Jaya*(Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya. Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional DitjenBud Departemen P&K tahun 1981/1982).

perawat kesehatan dan guru sekolah. Pada tahun-tahun belakangan ini, telah muncul lebih banyak perempuan Maybrat menduduki posisi penting yaitu sebagai pengambil keputusan dalam masyarakat dan pemerintahan.

Perempuan Maybrat memiliki akses yang lebih luas kedalam dunia pendidikan tinggi dan kesehatan yang baik sehingga kualitas mereka sebagai manusia pun membaik. Dengan demikian, dalam pandangan masyarakat, mereka dianggap mampu menjalankan tugas-tugas dalam posisi yang biasanya ditempati oleh laki-laki. Namun, perempuan Maybrat berpendidikan tidak terlepas dari tanggungjawab utama sebagai pengurus rumah tangga sebagaimana tradisi mengharuskan. Seperti yang dinyatakan oleh informan Ibu WWKK sebagai berikut,:

“perempuan boleh bekerja dan menghasilkan pendapatan pribadi tetapi tidak boleh sampai lalai tanggungjawab pribadinya sebagai istri dan ibu. Sebagai istri harus dapat melayani semua kebutuhan dan kepentingan suaminya, termasuk menjaga hubungan kekerabatan yang baik dan juga berlaku sebagai istri yang baik yaitu mampu mengasuh dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh rasa tanggungjawab.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“perempuan dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan pribadi tetapi tidak boleh melalaikan tanggungjawab pribadi sebagai istri dan ibu. Sebagai istri harus dapat melayani semua kebutuhan dan kepentingan suaminya, termasuk menjaga hubungan kekerabatan yang baik dan juga berlaku sebagai istri yang baik yaitu mampu mengasuh dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh rasa tanggungjawab.”

Secara garis besar, berdasarkan observasi, dan wawancara mendalam informal, dapat diidentifikasi usaha-usaha perlawanan perempuan Maybrat dalam melawan dominasi patriarki dalam bentuk tradisi Kain Timur dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memilih tinggal diluar kampung atau dusun. Kebanyakan perempuan yang merasakan kesulitan dalam perkembangan pribadi mereka, selalu memilih untuk keluar dari kampung dan tinggal di daerah perkotaan. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan Nn. MK (28),

“Su jarang anana muda tinggal di kampung. Sekolah cuman sampai SMP saja. Kalo mau lanjut SMA, dong musti keluar dari kampung dan pergi ke sorong atau teminabuan ka. Dari sana biasanya dong su tra kembali ke kampung lagi karena biasanya dong langsung kerja atau lanjut kuliah ke Jayapura ka.kalo kembali ke kampung, paling dong kerja jadi petani saja, tanam kacang tanah atau pi cari ikan. Abis itu orang-orang tua dong akan suruh segera nikah dengan laki-laki yang ada disitu atau yang orang tua dong pilih buat dorang.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Sudah jarang pemuda-pemudi yang tinggal di kampung. Pendidikan yang ditempuh hanya mencapai tingkat SLTP. Jika hendak melanjutkan ke tingkat SMU, pemuda-pemudi kampung harus keluar dari sana dan pergi ke Teminabuan atau Sorong untuk mendapatkan pendidikan. Dari sana biasanya mereka langsung mendapatkan pekerjaan disekitar tempat pendidikan atau ke ibukota propinsi di Jayapura atau di Manokwari. Jika pilihannya kembali ke kampung maka biasanya mereka bekerja di bidang pertanian/perikanan saja yaitu menanam kacang atau sebagai nelayan. Jika telah cukup umur, seorang anak perempuan segera disuruh untuk menikah dengan salah seorang laki-laki yang ada di kampung atau kedua orang tua-nya akan memilihkan jodoh buat mereka.”

Kebanyakan alasan bagi anak-anak muda di Maybrat meninggalkan kampungnya adalah karena faktor ekonomi. Jika mereka bertahan hidup di kampung, maka pilihan hanya bekerja dengan jenis pekerjaan yang terbatas disana. Profesi yang ada hanya sebagai petani, nelayan, pekerja administratif kampung dan bekerja sebagai pengikut bobot mengumpulkan kain Timur. Namun pekerjaan-pekerjaan ini jarang mau dikerjakan oleh mereka , maka pilihan lain yang dibuat adalah pergi merantau ke kota-kota yang lebih besar seperti Jayapura dan Manokwari sebagai ibukota propinsi. Disini mereka berharap mendapatkan pendidikan yang

memadai dan mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang memenuhi kebutuhan pribadi mereka.⁵⁹

- b. Menolak melakukan pembayaran (bagi pria) atau menolak menerima pembayaran mas kawin dalam jumlah yang besar dengan alasan-alasan logis.

“uang tuk bayar mas kawin itu lebih baik kitong simpan untuk bangun rumah kah, beli susu, pampers untuk anak kecil ka. Buang-buang uang saja bikin acara adat dengan bayar-bayar uang tambah dengan kain-kain tua yang dong ada bawa-bawa tuu...”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Uang untuk membayar mas kawin lebih baik kami gunakan untuk kebutuhan rumah tangga lain seperti membangun rumah, membeli susu atau keperluan anak-anak yang lain. Acara adat pembayaran kain kain itu hanyalah pemborosan uang dan waktu.

Sanksi sosial yang dialami oleh mereka ini cukup fatal karena biasanya langsung terlihat karena segera mereka dikucilkan dari pergaulan masyarakat Maybrat. Mereka dianggap “menyangkal” nenek moyang mereka.

- c. Menolak perjodohan yang dilakukan oleh orang tua atau kerabatnya. Biasanya kaum muda, baik perempuan maupun laki-laki lebih memilih untuk hidup mandiri, tidak terikat sepenuhnya dengan orangtua. Seperti yang dituturkan oleh LK (28) :

“ahh.. kitong sekarang su bebas pilih dengan laki-laki sapa tong mo kawin. Tra macam dulu yang semua-semua diatur deng orangtua. Dulu itu kan dong sibuk dengan dong pu kain-kain yang jadi warisan deng uang. Sekarang tong pake uang saja suda. Ditambah dengan barang-barang rumah tangga lainnya, sudah cukup. Tong pu orangtua juga tra paksa. Dong sekolah tinggi jadi dong mengerti bagaimana tidak enakny kawin dengan laki-laki yang bapa mama dong pilih.”

⁵⁹ Keterangan ini diberikan oleh beberapa informan perempuan muda Maybrat. Mereka tidak mau memberitahukan nama-nama mereka dan tidak ingin direkam pembicaraannya. Mereka takut akan mendapat sanksi dari tetua kampung mereka. (Jayapura, Juni-Agustus 2009 – 2010, Komunikasi Pribadi). Peneliti hanya mengandalkan catatan – catatan kasar secara garis besar yang dibuat selama percakapan itu terjadi.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Kami telah bebas memilih laki-laki yang akan kami nikahi. Lain hal dengan situasi dulu yang segala sesuatunya diatur oleh orangtua. Dulu mereka, para tua-tua, masih sibuk mengumpulkan berbagai macam kain untuk warisan dan mengumpulkan uang. Sekarang kami memakai uang saja, tanpa penambahan kain. Penambahan lain yang perlu dilakukan adalah barang-barang rumah tangga yang lain. Orang tua kami tidak memaksakan kehendak mereka. Ayah dan ibu kami adalah orang-orang berpendidikan sehingga mereka mengerti sisi positif dan negatif dari sebuah perjodohan.”

Mereka yang harus mengalami perjodohan mengetahui akibatnya secara pasti, terutama bagi mereka yang tinggal di kampung. Para perempuan ini kurang lebih akan mengalami berbagai macam kekerasan dalam rumah tangga baik secara verbal maupun secara fisik. Para pria akan menyebut mereka sebagai “hak milik yang bebas digunakan sekehendak hati pemilik karena ia telah dibayar lunas.”⁶⁰

- d. Perempuan Maybrat memilih untuk menikahi laki-laki non Maybrat atau bahkan non Papua. Demikian pernyataan dari seorang informan MK (28),⁶¹ yang menjelaskan prinsip ini dalam kehidupan keluarga dan sikap orangtuanya.

“Mama denga bapa tra pernah paksa kitorang untuk pilih laki-laki sorong tuk kitong kawin deng dorang. Pokoknya laki-laki mana saja tong boleh pilih asal de baik dan tahu menghargai orangtua dan keluarga. Jadi lebih baik sa pilih menikah dengan yang lain, bukan akut, skalian supaya kitong perbaiki keturunan sedikit..”

⁶⁰ Keterangan ini diberikan oleh beberapa informan perempuan muda Maybrat. Mereka tidak mau memberitahukan nama-nama mereka dan tidak ingin direkam pembicaraannya. Mereka takut akan mendapat sanksi dari tetua kampung mereka. (Jayapura, Juni-Agustus 2009 – 2010, Komunikasi Pribadi) Peneliti hanya mengandalkan catatan – catatan kasar secara garis besar yang dibuat selama percakapan itu terjadi.

⁶¹ Hasil Informan Nn.MK. (10 Juni 2011, Komunikasi Pribadi)

Pilihan – pilihan yang dinyatakan diatas menunjukkan adanya suatu “pergerakan “ perempuan , didalam lingkup masyarakat Maybrat, bagi tujuan kebebasan diri dan kaumnya. Dominasi perilaku patriarkal dan keragaman identitas kelas di Maybrat, membebani perempuan – perempuan tersebut dengan peran – peran stereotipikal.⁶² Ketidakpuasan atas peran-peran yang selama ini dibebankan kepada perempuan kemudian disuarakan dalam bentuk tindakan – tindakan perlawanan. Tindakan melawan hukum adat ini bertujuan untuk melawan penguasa pemerintah tradisional mereka yaitu para pria Bobot. Situasi sekarang perempuan muda Maybrat ialah mereka sanggup dan berani mengambil pilihan – pilihan peran yang diambil. Posisi kekuasaan juga merupakan keinginan ideologis mereka agar porsi lebih besar dapat diberikan kepada mereka.

Peneliti mendapatkan bahwa dua faktor utama yang menjadi dasar bagi para perempuan Maybrat untuk menciptakan pergerakan perlawanan ialah

1. Pencapaian Pendidikan Tinggi bagi anak-anak perempuan Maybrat.

Para perempuan mengejar pendidikan setinggi mungkin , terutama pada strata titel S1 /S2 / S3 pada berbagai perguruan tinggi. Pencapaian titel kesarjanaan ini biasanya atas bantuan dana dan support koneksi dari keluarga dan kerabat. Jika kerabat bukan dari kalangan sosial status tinggi, maka bantuan dapat diperoleh dari pemerintah kabupaten dan pemerintah propinsi Papua.

Hak istimewa mendapatkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi lebih banyak dimiliki oleh anak-anak perempuan bobot sebab keluarga mereka yang sanggup secara finansial untuk memberikan segala macam fasilitas. Faktor penunjang lain

⁶² Kuria, Alka. “Feminisme Dan Negara-Negara Berkembang”., dalam Sarah Gamble (ed).*Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*. London : Routledge. 2004.

adalah faktor kain Timur itu. Secara tidak sadar, perempuan muda bobot dijadikan komoditas untuk dipertukarkan dengan Kain Timur sesuai keinginan tetua kerabatnya dan juga bobot paling berpengaruh disitu. Biasanya sang bobot adalah ayah, paman atau saudara laki-lakinya sendiri sehingga sebuah penolakan untuk hal ini masih merupakan sesuatu agak mustahil terjadi. Mereka “disekolahkan” agar “nilai” sebagai perempuan makin tinggi karena kemampuan ilmiah yang dimiliki, apalagi jika ditunjang dengan penampilan fisik yang menarik. Pada akhirnya, para perempuan muda ini diberikan pendidikan tinggi dan segala macam fasilitas agar di kemudian hari dapat dipertukarkan / barter dengan kain Timur yang paling berharga berdasarkan banyaknya pengeluaran dan laba yang dihitung sejak anak perempuan ini dilahirkan.

2. Pendapatan Pribadi melalui Pekerjaan sektor Formal maupun informal, terutama bidang pemerintahan dan industri. Dengan cara seperti ini, kebanyakan orangtua Maybrat enggan mengendalikan rencana-rencana pernikahan yang dibuat oleh anak-anak perempuan mereka. Seperti yang dituturkan oleh L. Kambuaya (28).⁶³

“Ahh..mama dong kasi bebas kitorang untuk pilih laki-laki manapun yang kitong mau. Yang penting laki-laki de baik dengan saya dan keluarga. Mau orang Maybrat ka bukan ka, sama saja. Sa su bisa cari uang sendiri moo.. jadi dong su tra punya hak untuk terlalu atur kedalam sa pu urusan pribadi , kecuali kalo hal itu menyangkut keselamatan pribadi ataupun nama baik keluarga.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Para ibu membebaskan kami untuk memilih jodoh bagi diri sendiri, pria manapun yang sesuai bagi kami boleh kami pilih. Faktor terpenting ialah pria itu harus berkelakuan baik kepada saya sebagai pribadi maupun juga kepada keluarga saya. Entah orang Maybrat atau bukan, terserah kami.

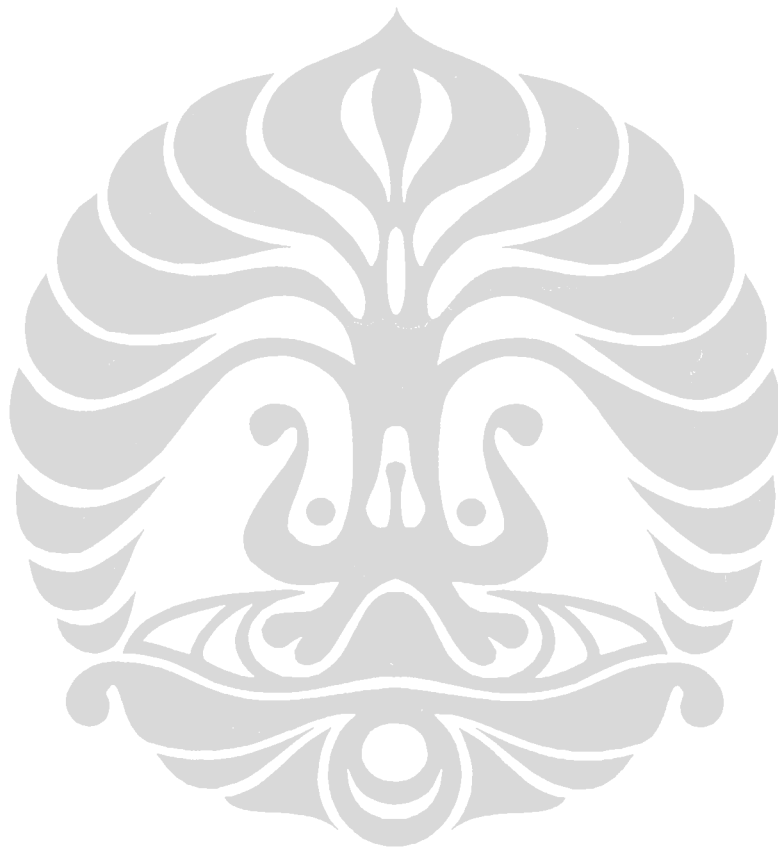
⁶³ Hasil Informan Nn. LK. (10 Juni 2011, Komunikasi Pribadi)

Saya sanggup mencari uang sendiri jadi saya berhak mengatur urusan pribadi diri sendiri tanpa diatur oleh orangtua lagi; kecuali jika muncul masalah yang menyangkut keselamatan pribadi ataupun nama baik klen dan keluarga.”

Kenyataan lain yang perlu diperhatikan adalah banyak perempuan dari kalangan petani di Maybrat yang dengan sikap berani mengambil tindakan untuk keluar dari kampungnya dan bekerja sebagai pekerja kebun, buruh kasar atau pembantu rumah tangga di tempat lain selain kampungnya. Hal ini dilakukan karena banyak dari mereka yang menghindari tindakan kekerasan yang sering terjadi dalam keluarga dan rumah tangga mereka. Dengan demikian, mereka juga keluar dari “perangkap” tradisi pertukaran Kain Timur dan secara tidak langsung menambah kerugian para pria di kampungnya. Para perempuan *awe* ini sanggup melakukan hal ini karena mereka tahu secara pasti bahwa mereka sanggup secara fisik bekerja keras di ladang, atau dalam situasi rumah tangga untuk menghidupi diri mereka sendiri. “Latihan” untuk pekerjaan kasar dan berat telah mulai dilakukan sedari kecil ketika para perempuan muda itu telah diharuskan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang seluruh anggota keluarga. Mereka juga secara ekonomi tidak diuntungkan oleh kain Timur, sebab pemilik kain Timur selalu adalah keluarga bobot atau beberapa pengikutnya yang terdekat. Jadi, ketika tiba dalam situasi sulit dimana demi keselamatan dirinya seorang perempuan harus keluar dari kampungnya, ia pasti akan melakukannya tanpa ragu-ragu.

Kenyataan perlawanan yang dilakukan perempuan – perempuan muda Maybrat, menunjukkan telah terjadinya pergeseran posisi perempuan dalam masyarakat ini. Pendidikan memberikan sumbangsih yang paling penting dalam perjuangan nilai-nilai baru kehidupan perempuan. Dengan hadirnya pendidikan ,

terutama pada tingkatan perguruan tinggi, perempuan mendapatkan akses keluar dari kepasifan peran dan akibat – akibat tidak menguntungkan dari peran tersebut. Perempuan – perempuan yang berhasil ini kemudian terserap ke dalam struktur administratif pemerintahan. Sistem ini jika dipertahankan terus menerus akan membantu kaum perempuan beralih dari golongan “marginal” ke posisi yang bertanggungjawab.



BAB IV

KESIMPULAN

Tradisi pertukaran Kain Timur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Maybrat di Papua dipandang sebagai sendi utama dalam kehidupan masyarakat Maybrat, dimanapun mereka berada. Awal keberadaan Kain Timur ini yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Ternate/Tidore/ dan Kepulauan Timor adalah sebagai alat barter bagi kebutuhan – kebutuhan diatas kapal dagang mereka. Oleh karena unik dan jarang ada, maka Kain Timur kemudian dipandang bernilai paling tinggi dalam masyarakat Maybrat. Segala sesuatu kemudian dinilai dengan Kain Timur, termasuk nilai dan status perempuan – perempuan dalam masyarakat Maybrat. Walaupun banyak jenis Kain Timur, tetapi masyarakat Maybrat percaya bahwa sebagian besar kain Timur itu adalah pemberian leluhur mereka dan bukan merupakan hasil pertukaran dengan para pedagang dari luar Papua. Pemegang kain Timur terbanyak dengan kualitas-kualitas terbaik dianggap sebagai orang terkaya dan paling berkuasa di Maybrat. Kebanyakan laki-laki yang mengadakan pengumpulan bahkan perburuan Kain Timur bahkan sampai wilayah manokwari (lih. peta Prop. Papua Barat). Hal ini berakibat pada berkurangnya sumber makanan pada anak-anak dan perempuan yang ditinggalkan di kampung. Para perempuan tidak memiliki pilihan lain kecuali menggantikan tugas para laki-laki sebagai petani dan nelayan; sekaligus juga menyiapkan makanan dan kebutuhan sehari-hari. Disinilah peran ganda perempuan dijalankan.

Setelah berakhirnya masa penjajahan Belanda di Papua, kebiasaan bertukar kain Timur ini mulai berkurang frekuensinya sebab lebih banyak orang Maybrat

yang telah memiliki pendidikan tinggi dan sanggup bekerja di sektor formal. Mereka, kemudian, memiliki penghasilan dari bidang yang ditekuninya dan mulai mengesampingkan kepentingan sirkulasi Kain Timur. Namun pada golongan Bobot, yaitu golongan elite masyarakat Maybrat, kebiasaan ini terus dipertahankan sebab banyak harta mereka terdiri dari kain-kain Timur yang mahal. Dengan kain-kain ini, banyak relasi dibangun berdasarkan eksklusivitas kain tersebut. Sirkulasi ini tidak terbatas dalam masyarakat Maybrat saja, tetapi dapat mencapai daerah-daerah lain di wilayah Papua Barat, pulau Papua, Maluku, kepulauan Timor dan Sulawesi.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk membuktikan hubungan antara eksistensi Kain Timur dengan posisi dan situasi perempuan Maybrat dalam hidup sehari-hari; yang kedua adalah untuk mengidentifikasi hubungan kekuasaan yang berlaku antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Maybrat; serta yang terakhir adalah melihat usaha-usaha yang dilaksanakan oleh para perempuan Maybrat dalam pembagian porsi kekuasaan pada bidang privat maupun publik. Perempuan sebagai fokus penelitian ini menggiring analisis data dengan memakai teori-teori feminisme. Beberapa pandangan feminisme yang dihadirkan dalam kajian ini diantaranya adalah Sherry Ortner, Henrietta Moore, Kamla Basin dan Eva Figs.

Dalam bab II, penelitian ini mengetengahkan konteks sosial budaya di Papua secara umum dan Maybrat secara khusus. Hal ini penting untuk ditampilkan agar pembaca mendapatkan dasar wawasan tentang Papua secara garis besar, dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Dari sana penulisan telah diarahkan kepada signifikansi Kain Timur dalam masyarakat Maybrat dan sedikit detail mengenai

proses tukar menukar kain Timur. Proses pertukaran Kain Timur dengan seorang perempuan untuk dijadikan istri dan ibu sebagai bukti bahwa Kain Timur memiliki nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat Maybrat.

Pada bab analisis yaitu bab III, penelitian ini memaparkan hasil data lapangan pembuktian operasi terhadap perempuan dalam kerangka tradisi pertukaran kain Timur. Ketertindasan ini telah diinternalisasi oleh semua golongan perempuan masyarakat Maybrat. Pengkristalan model dominasi patriarki adalah sebuah kelumrahan dalam pandangan para perempuan Maybrat. Pada bab analisis ini ditelaah faktor-faktor penentu harga Kain Timur yang dibayarkan dalam prosesi upacara pernikahan. Ketiga faktor itu ialah status sosial perempuan, tingkat pendidikan perempuan dan penampilan fisik seorang perempuan, termasuk derajat kesehatan dan kemampuan reproduksinya. Tujuan utama pernikahan dalam masyarakat Maybrat adalah untuk menghasilkan keturunan, penerus marga, demi menjaga kelangsungan kekerabatan dan etnik grup. Berdasarkan pembayaran – pembayaran mas kawin Kain Timur yang telah terjadi, telah teridentifikasi pembagian kelas pada kaum perempuan masyarakat Maybrat. Ketiga kategori pembagian kelas ini adalah kalangan perempuan *Bobot* yaitu golongan perempuan kelas atas pada masyarakat Maybrat. Kemudian terdapat kelas *gu seme* (pengikut bobot) dan kelas terendah adalah kalangan perempuan petani atau *awe*.

Representasi kelas seorang perempuan nampak jelas ketika pembayaran kain Timur dilakukan. Perempuan Bobot selalu dibayar dengan kain kepala, baik itu berupa kain jalan atau kain sirkulasi maupun kain mati atau kain warisan. Kain Timur yang merupakan kain warisan dapat masuk kembali ke dalam sirkulasi jika perempuan yang dipinang sangat berharga dalam pandangan masyarakat.

Misalnya, seorang anak perempuan itu dapat dibayar demikian jika ia adalah seorang anak bobot sekaligus pemimpin kampung, dimana ia telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dengan gelar yang tinggi pula. Bisa juga terjadi dalam kasus lain jika proses peminangan dan pernikahan tidak mengikuti aturan kenormalan dalam pergaulan tradisional masyarakat maybrat. Perempuan kelas *bobot* dapat bekerja secara profesional ataupun sebagai ibu rumah tangga. Biasanya karena akses pendidikan dan pekerjaan yang luas diberikan kepada mereka, sangat jarang perempuan kalangan ini yang tinggal di kota, berpuas diri hanya sebagai ibu rumah tangga. Semua memiliki pekerjaan formal dan karir yang baik. lain halnya dengan perempuan –perempuan *bobot* di kampung. Mereka biasanya terlibat langsung dalam sirkulasi kain Timur, diluar tugasnya sebagai istri dan ibu. Para istri bobot di kota memiliki tugas yang lebih ringan karena pekerjaannya di wilayah dapur digantikan oleh perempuan golongan petani yang dipanggil khusus untuk melayani di rumah seorang *bobot*.

Perempuan kalangan *gu seme* juga memiliki akses kepada pendidikan tinggi dan pekerjaan formal, tetapi tugas mereka bertambah didalam rumah. Secara finansial, mereka tidak berlebihan seperti keluarga bobot sehingga seorang perempuan dari kelas ini pasti mengerjakan tugas rumah tangganya sendiri. Lagipula itulah tujuannya pembayaran Kain Timur dilakukan, agar perempuan yang telah dibayar kain mengerjakan tugas – tugas domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dan melayani suami. Memberikan keturunan bagi suaminya adalah kewajiban bagi semua perempuan Maybrat; diutamakan anak-anak laki-laki sebagai penerus marga. Pada perempuan kelas petani pun demikian situasinya setelah mereka memasuki pernikahan. Bahkan, perempuan petani,

memiliki kewajiban ganda yaitu memelihara keluarganya sendiri dan membantu memelihara kehidupan keluarga bobot yang memanggilnya. Para perempuan petani ini biasanya selalu mencari makanan dalam rumah seorang bobot yang bersedia menanggung hidupnya. Sebagai imbalannya, mereka wajib memberikan jasa kepada keluarga bobot terutama dalam hal membantu manajemen rumah tangga sebagai kewajiban istri bobot.

Pada sub-bab pembahasan hubungan kuasa perempuan dan laki-laki dalam kaitannya dengan Kain Timur, peneliti telah mengidentifikasi porsi – porsi kekuasaan yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam ranah rumah tangga atau keluarga ini, ranah kekerabatan, dan ranah sosial, yaitu tingkatan kampung, pada masyarakat maibrat. Pada ranah keluarga, seorang perempuan wajib mengerjakan tugas utamanya sebagai istri dan ibu, terlepas pekerjaan formal profesionalnya. Sebagai istri, ia wajib melayani segala keperluan dan kebutuhan suaminya. Sekaligus juga memenuhi kewajibannya memberikan keturunan bagi marga suaminya. Hal ini membawa perempuan pada tugas selanjutnya sebagai seorang ibu. Bersama suaminya, mereka mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak. Mengajarkan nilai-nilai moral tradisi kepada anak-anaknya dan mendisiplinkan mereka diberikan tanggungjawab lebih besar kepada seorang perempuan. Kaum perempuan dianggap bertanggung jawab terhadap pendidikan anak atas dasar prinsip natural / cultural. Anak –anak yang perlu diasuh dilahirkan oleh seorang perempuan, sehingga otomatis menjadi kewajibannya untuk membesarkan mereka.

Pada tingkatan kekerabatan, pembagian kekuasaan terutama hak bicara dan pengambilan keputusan terlihat jelas dalam rapat atau pertemuan – pertemuan

membahas persoalan – persoalan klen. Pada situasi ini, perempuan – perempuan bobot diperbolehkan ikut duduk bersama para suami / saudara laki-laki mereka yang adalah para pria bobot. namun mereka hanya akan berbicara jika dimintai pendapat. Pengambilan keputusan terakhir tetap di tangan para pria bobot.

Pada tingkatan pertemuan sosial tingkat kampung seperti rapat kampung atau ibadah kampung, para perempuan tidak duduk bersama-sama para pria. Semua perempuan berada di wilayah belakang, yaitu dapur . Ketiga kelas perempuan dalam masyarakat Maybrat akan bekerja sama demi menunjang kelancaran acara pertemuan kampung tersebut. Suatu hal yang sangat jarang dalam pertemuan kampung, seorang perempuan dapat ikut berembug bersama para pria pemimpin. Tempat perempuan semua ada di wilayah dapur sampai pertemuan formal itu berakhir dan situasi informal boleh dijalankan.

Situasi – situasi yang dirasakan tidak menguntungkan bagi banyak perempuan Maybrat ini, ternyata mulai ditentang oleh generasi muda perempuan Maybrat. telah teridentifikasi gerakan perlawanan terhadap efek – efek sirkulasi kain Timur dalam kehidupan perempuan Maybrat. Beberapa bentuk perlawanan itu ialah mereka memilih tinggal diluar kampungnya, menolak pembayaran dengan kain Timur bagi pria; atau menolak penerimaan kain Timur oleh perempuan. Hal lain juga yang dilakukan adalah menolak perjodohan yang dilakukan oleh para orangtua. Perempuan – perempuan muda Maybrat ini mengetahui secara pasti bahwa mereka digunakan sebagai alat tukar demi mendapatkan kain Timur yang menjadi incaran orangtuanya atau kerabat mereka. Penolakan terhadap perjodohan ini biasanya diiringi dengan pemilihan pasangan hidup yang mereka lakukan sendiri tanpa atau dengan sepengetahuan orangtua mereka. Cara – cara

perlawanan ini dimungkinkan terjadi karena dua faktor yaitu karena mereka mendapatkan akses kepada pendidikan tinggi dan dengan demikian mereka dapat memiliki penghasilan pribadi. Penghasilan pribadi ini membebaskan mereka dari ketergantungan terhadap suplai dana orangtua sehingga sulit bagi orangtua mereka memaksakan perempuan – perempuan ini mengikuti tradisi sirkulasi kain Timur. Secara umum, para perempuan Maybrat pada generasi diatas , yang berusia 40-65 tahun, lebih menyukai tunduk kepada aturan – aturan adat. Sebaliknya, generasi dibawahnya, lebih senang membebaskan diri dari ikatan tradisi yang direpresentasikan dengan sirkulasi kain Timur ini.

Secara keseluruhan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Dimulai dengan jenis-jenis kain Timur yang beredar sebagai mas kawin, yaitu adanya beberapa kesamaan pola dengan kain-kain tenun yang berasal dari wilayah barat Indonesia, seperti kain bainokek dan boi-rim. Tentang kain Timur yang diakui oleh masyarakat Maybrat berasal dari luar Papua tetap dianggap sebagai harta dan dijadikan sebagai mas kawin. Kain jenis ini biasanya dipakai dalam pernikahan perempuan-perempuan kelas petani. Sedangkan bagi para perempuan gu seme dan bobot, kain dari Papua adalah syarat mutlak sebagai pembayaran mas kawin.

Simpulan yang lain adalah dalam persoalan pembagian kelas dalam masyarakat Maybrat. Walaupun pembagian ini diawali oleh faktor ekonomi tetapi pada masa sekarang, dominasi kelas bobot merupakan faktor utama keberlangsungan tradisi kain Timur. Peneliti menemukan sebenarnya banyak keberatan diajukan oleh masyarakat Maybrat dari golongan gu seme dan awe karena mahal nya kain-kain tersebut. Namun, pemimpin masyarakat mereka adalah para bobot yang adalah para pemilik dan penguasa kain-kain sehingga mau

tidak mau mereka tetap ‘tunduk’ pada kekuasaan para bobot tersebut. Orang-orang Maybrat yang berada dalam kelompok gu seme , selalu dalam posisi bernegosiasi dengan situasi ini. Di satu sisi mereka keberatan dengan nilai kain namun di sisi yang lain mereka tidak mau kehilangan keuntungan finansial berasal dari bobot yang diikuti. Pada orang-orang kelas petani, mereka lebih mudah keluar atau mengajukan protes akan situasi ini karena mereka memiliki posisi tawar sebagai pekerja kasar bagi para bobot. Mereka memiliki kemampuan “memberi makan” diri sendiri sehingga tidak ada “ketakutan” untuk keluar dari komunitasnya.

Mekanisme distribusi kain Timur ini dipertahankan sebagai bentuk identitas masyarakat dan pribadi orang-orang Maybrat. Orang Maybrat sinonim dengan kain Timur karena seluruh daur hidupnya beredar dalam perspektif kain. Jika mereka kehilangan kain, maka dapat dipastikan struktur masyarakat yang sudah terbentuk selama ini terpecah. Jika struktur ini terpecah, maka kelestarian budaya dan penghidupan sebuah masyarakat dapat hilang begitu saja. Kain Timur adalah salah satu dari beberapa inti dari kebudayaan Maybrat. Kain Timur ini memiliki potensi untuk terus bertahan sebab ukuran kehidupan dan sendi-sendi kehidupan masyarakat Maybrat ada dalam kain-kain Timur yang dimiliki, selain keuntungan finansial yang cukup besar.

LAMPIRAN

I. Wawancara dengan Ibu BK pada 03 Oktober 2008

- P : “Mama hafal semua jenis kain timur ka?”
- B: “Jenis kain tu ada banyak. Tidak semua kitorang hafal. Apalagi orang-orang yang su lama tinggal di kota, tra terlalu sering ikut kegiatan pertemuan kampung begitu.. “
- P: “mama mungkin bisa cerita sedikit tentang kain timur yang mama tahu saja?”
- B: “ada beberapa yang mama tahu, seperti Wansafe, Toba, Sarim, Boirin, Bainokek, Bokek. Masing-masing jenis itu lain-lain dong pu kualitas. Kalo di kitorang, di bapa pu orang-orang tu, Toba yang paling kualitas. Tapi di tampa lain, belum tentu. Tiap-tiap fam tu dong pu kain mati kaini, pu nama lain. Dong pu kain jalan juga dong atur sendiri sesuai dengan aturan dalam dong pu kereth.”
- P: “ini yang tentukan kualitas dan harga kain siapa?”
- B: “itu ada orang-orang tertentu dari kampung yang biasa urus barang-barang itu.” Dorang-dorang itu yang tau bagaimana kalo mo tukar kain, berapa harga, tentukan kualitas, untuk acara apa, pokonya hal-hal yang penting-penting tu, dong yang atur.” “ macam mama kita ni, ikut saja”
- P: “dorang itu siapa saja ka, mama?”
- B: “ dorang tu bapa-bapa dari kampung. Dong yang biasa atur-atur kain tu jalan bagaimana, kemana, atau nanti atur bagaimana supaya kain tu bisa kembali ke kitorang.”
- P: “Jadi, mama tra tau sama sekali bagaimana atur bayar dengan kain timur ini kah?”
- B: “ kapan hari yang kitong kasi nikah henny, mama pu ana perempuan itu yang mama ada ikut.”
- P: “kalo waktu mama pu acara deng bapa dulu, mama tra ingat ka?”
- B: “dulu tu, orang-orang tua yang atur. Kitorang anana ikut saja. Waktu acara bayar-bayar, mama tra ikut. Tapi yang dong buat dengan henny klamarin sama juga. Kira-kira acara bayar tu seperti itu suda.”
- P: “yang kaka henny punya bagaimana mama?”
- B: “laki-laki yang masuk minang ini, henny dengan mama kitorang tra kenal. Jadi bapa minta dong kain warisan.”
- P: “maksudnya bagaimana mama?”
- B: “jenis-jenis kain tu yang tahu yang bapa pu ade, jadi pace de yang datang dan duduk bicara didepan dengan orang-orang tua dari laki-laki dorang. Mama kitorang duduk di belakang. maksudnya dengan kain warisan karena laki-laki tu tra datang kenal henny baik-baik dulu,langsung minta jadi bapa dong merasa perlu demi harga diri minta dorang punya kain mati”
- P: “maksudnya harga diri bagaimana mama?”
- B: “kitong anggap kitong pu ana perempuan tu mahal, dari de lahir, kita kasi besar, sampei kasi sekolah dia lulus jadi sarjana, itu semua butuh biaya to.. kitong hitung itu juga. Biasa orang papua bilang bayar uang susu tu. Uang yang diberikan kepada keluarga perempuan, terutama ibu dari perempuan karena telah melahirkan dan membesarkan anak”
- P: “jadi di acara itu tidak ada bapa pu saudara perempuan satupun yang ikut bicara tawar menawar kain ka?”
- B: “iyo, karena trada yang tahu dengan pasti jadi. Ada beberapa yang mengerti tapi dorang itu nanti bicara kalo bapade ada panggil tanya, kalo trada, dong diam saja.”
- P: “kalo bole tau mama, itu jumlah mas kawin buat ka henny dalam kain timur dan uang ka?”
- B: “kain tu kain kepala dengan jenis-jenis dibawahnya, dalam rupiah tu sekitar 100 juta ditambah dengan uang tunai 150 juta”
- P: “setelah pernikahan lalu ka henny bagaimana?”
- B: “de ikut de pu paitua, tinggal sama-sama. Sekarang su pu anak satu,laki-laki.”

II. Wawancara dengan Ibu. YKM pada 24 Maret 2009

- P: “tante waktu menikah dulu ketemu om sendiri atau dijodohkan?”
- Y: “dulu om pu keluarga, om pu bapade yang liat tante waktu tante masih sekolah sma di sorong. Mereka langsung bicara ke tete dorang dan mereka setuju. Tapi kita tidak segera menikah. Om deng tante menikah setelah tante lulus kuliah di uncen tahun 1986.”
- P: “setelah itu tante langsung bekerja ka?”

Y: “iyo, om beri ijin bekerja karena memang kita sudah berkeluarga, harus ada pemasukan sama-sama untuk nanti kasi besar anak-anak.”

P: “baru yang dulu acara bayar-bayar mas kawin tante deng om bagemana?”

Y: “itu dulu orang-orang tua yang atur. Tante kitorang pangkat anak jadi kitong ikut saja.” “om saja tidak ikut-ikut atur, apalagi tante.”

P: “kalo jumlahnya dulu bagemana? Mungkin tante ada ingat ka?”

Y: “ado, tante tidak tahu soal bayar-bayar itu sama sekali. Kita dulu nikah di catatan sipil lalu nikah gereja, suda..tra macam rame sibuk hitung-hitung mas kawin kain.” “Itu mereka baku atur di kampung sana. Karena acara tu su beres di kampung, makanya om deng tante bisa nikah gereja dan catatan sipil”

P: “kalo soal hak bicara bagemana tante? Maksudnya kalo ada acara-acara keluarga ka, acara kampung ka, tante bole ikut rapat-rapat begitu?”

Y: “oh, tante bole ikut, malah wajib mendampingi karena om kan status Raja di kambuaya. Jadi kalo ada pertemuan-pertemuan, tante harus mendampingi om. Tetapi ada rapat-rapat yang tante tidak perlu duduk didepan deng om dorang. Kalo di acara begini, tante biasanya pimpin ibu-ibu yang lain untuk siapkan hal-hal yang menunjang berlangsungnya acara itu; seperti tempat, makanan, undangan, dll.

P: “jadi tante cuma mendampingi om saja, tidak macam bicara dengan om ka, atau mungkin..”

Y: “biasanya kalo itu lebih ke arah keluarga om atau tante terutama yang menyangkut anak-anak, itu pasti tante ikut bicara karena pasti om akan tanya tante punya pendapat juga. Kalo yang menyangkut kepentingan bersama di kampung, atau yang kitong bilang politik tu, tante tidak ikut.”

P: “yang tante bole ikut bicara ni yang dari pihak tante atau dari pihak om?”

Y: “dari tante punya keluarga, misalnya ada persoalan, tante dipanggil dan dimintai bicara, tante ikut bicara. Dipanggil ke kampung juga pasti tante pergi, walaupun mungkin itu menyangkut persoalan “politik” di kampung, tante pasti datang kalo diminta. Tapi untuk ambil keputusan itu tidak karena tante kan suda dihitung masuk keluarga om.”

P: “kenapa tante juga ikut dipanggil padahal hitungannya tante su masuk dalam fam Kambuaya?”

Y: “karena tante dianggap anak yang sukses, sekolah lebih tinggi jadi pengetahuan lebih luas, sehingga kalo ada persoalan-persoalan yang penting, perlu pertimbangan yang lebih baik, mereka biasa cari tante untuk minta pendapat.”

P: “berarti di keluarga om, tante bebas bicara?”

Y: “pada dasarnya tante selalu ikut bicara, tetapi ada waktu-waktu dimana tante tidak ikut, kecuali kalo om yang minta; seperti misalnya kalo menyangkut om pu saudara-saudara kandung, itu om pu hak sendiri. Tante tidak ikut-ikut. Sama seperti tante pu keluarga, nanti tante bicara om tidak terlalu ikut campur kecuali kalo tante yang minta.”

P: “tante juga ikut dalam penentuan mas kawin ka?”

Y: “untuk anak orang lain, yang kitong pu kerabat, ya, tante deng om kita bicara. memang dari adat su atur begitu. Jadi misalnya kalo mey yang mau nikah berarti nanti yang bicara tu bapade atau bapatua, bukan dengan om dan tante. tetapi nilai mas kawin tetap ditentukan oleh orangtua sendiri. Melihat anak itu dari kecil sampai besar, dihitung berapa banyak pengeluaran terutama kalo kuliah di luar kota. Juga biaya-biaya yang dikeluarkan oleh mungkin bapade-bapade \-nya, om-om-nya, atau kerabat-kerabat lain. Itu semua dihitung dan diingat waktu mau tentukan besar mas kawin buat anak perempuan ini. Di kampung tu, om suda tentukan 3 orang bapa-bapa sebagai wakil om untuk mengatur banyak hal termasuk soal mas kawin. Nanti tiap tahun baru dibuat laporan dan pertemuan di kampung. Itu om dengan tante datang dan bicara disana. Di jayapura juga ada om punya kaka yang didatangi dulu kalo mo bicara soal adat.”

III. Wawancara dengan Ibu W.W. KK. pada 20 April 2008

P: “Matua bisa cerita sedikit dulu soal Kain Timur dan pernikahan dalam adat Maybrat?”

W: “ memang laki-laki sama seperti daerah lain di papua, dia yang meneruskan keturunan. Mereka yang menyandang nama marga. Tapi tidak ada perempuan juga tidak lengkap dan merasa tidak bahagia karena perempuan adalah penunjang kelangsungan marganya, khususnya menunjang saudara laki-laknya dalam permainan kain timur. Mas kawin yang dibayar selalu berkaitan dengan derajat keluarga perempuan. Jadi bapa M.R. ni dipilih untuk matua karena dianggap mampu membayar matua pu mas kawin. Mas kawin yang diminta harus dibayar, dan itu mereka bayar

sampee..” “lalu mas kawin yang didapat dibagi-bagi kepada saudara-saudara karena itu martabat keluarga terutama saudara laki-laki. Kalo matua kawin dengan lingkungan lain dianggap kutukan karena nanti laki-laki tidak sanggup bayar.”

“Perempuan harus dibayar karena nanti akan melahirkan anak, melanjutkan keturunan dari marga kambu ini. Kalo sudah dibayar, harus dan wajib melahirkan anak. Waktu matua dulu melahirkan kaka Johny tu mereka bayar berat sampai setengah harga mas kawin karena yang lahir anak pertama dan laki-laki jadi matua dianggap berhasil melanjutkan keturunan untuk Kambu. Anak-anak berikutnya yang matua lahirkan, juga dibayar. Istilahnya bayar pusat atau air susu tu, anak laki-laki ka atau perempuan ka, sama saja.”

“Orang-orang ini kan gengsi masing-masing, jadi mereka harus bayar, mana bisa tidak bayar. Yang dong bilang “banting kaki topo dada”, dong punya gengsi untuk bayar habis-habisan. Istilahnya begini, “ko buat apa jadi bisa sombong, punya mace disini ka, mace disana ka, berapa banyak, itu yang paling penting.” Itu bukan hanya dalam bentuk kain saja tapi dengan bentuk uang juga jaman sekarang.” “Kemudian pihak perempuan harus berikan hantaran kain, setelah pernikahan, hantaran kain-kain ini disebut bofyah. Waktu yang diberikan sampai satu tahun, sebaiknya begitu. Itu bayar kembali bukan cuma pokok tapi dengan bunga. Dengan bofyah itu dipakai untuk menarik berkat lebih lagi, yaitu kain-kain timur yang lain lagi.” “tapi kalo tidak sanggup segera bayar, bisa dapat bertahun-tahun, kalo tidak bisa bayar pake kain, ganti bayar dengan anak perempuan, terutama anak-anak perempuan yang kerja-kerja dalam rumah. Perempuan-perempuan itu diberikan kepada kepala suku disitu supaya ondoafi kaitu kepala suku itu de mau lepas kain. Itu makanya perempuan-perempuan maybrat bisa sampai ke marey, pegunungan arfak di manokwari sana.” “Nilai kain itu ditentukan oleh motif tertentu yang oleh masyarakat setempat dianggap bernilai tinggi.” “bagi orang yang mampu, dia wajib menyelesaikan pembayaran. Jenis-jenis kain macam-macam, ada bokek, wansafe, ada sarim, dll. Nanti matua buat daftarnya. Itu jenis-jenis kain yang dibayarkan oleh bapatua dorang, itu mamatua kita kasi kembali ke mereka harus dengan jenis kain yang derajatnya setara dengan kain-kain yang dulu dong su bayar.”

“kalo kain bisa dikembalikan dengan bunganya, itu orang nanti senang sampe.. mereka menari tumbu tana sampe pagi, potong babi lagi, pokonya pesta perayaan besar-besaran.” “Tete kambuaya kalo tidak kasi kain ke mereka, Kambu tu, nanti mamatua akan jadi bahan perbincangan yang buruk terus menerus. Mamatua tidak ada harganya di mata mereka. Dengan bayar kembali itu, nanti akan ada pertemuan-pertemuan kekerabatan, sehingga terjadi komunikasi yang baik antar keluarga Kambu dengan Kambuaya. Kasi kembali kain tu sebenarnya untuk keseimbangan posisi perempuan dan laki-laki dalam suatu keluarga marga. Bayaran kembali itu dipakai sebagai modal untuk bermain kain timur lagi.” “jadi sebenarnya yang punya anak perempuan itu lebih beruntung. Akan punya harta lebih banyak.” “suatu keluarga yang hanya terdiri dari anak laki-laki juga tidak baik, karena tidak seimbang, lebih banyak rugi kerena kain akan keluar terus. Makanya biasanya yang tidak punya anak perempuan akan cari anak-anak dari saudara-saudara untuk dijadikan modal mendapatkan harta kain timur”

P: “jadi sebenarnya peran perempuan dalam keluarga itu bagaimana, matua?”

W: “perempuan yang pasti harus berlaku sebagai istri yang baik bagi suaminya. Harus berikan anak bagi suaminya sebagai penerus keturunan. Istri juga harus bisa menjaga keseimbangan antara keluarganya dan keluarga laki-laki. Juga menjaga komunikasi dengan semua orang agar terjadi hubungan baik dengan semua orang. Bekerja dalam rumah, sediakan kebutuhan semua orang dalam rumah, terutama makanan dan bukan cuma untuk suami dan anak-anaknya saja, tetapi juga untuk semua orang yang datang ke rumah, bole makan; jadi masak tu harus lebih-lebih supaya semua bisa makan.”

P: “kalo misalnya tidak punya anak bagaimana, matua? Apakah akan diberi sanksi seperti misalnya diusir keluar rumah?”

W: “tidak diusir keluar rumah kalau dia bisa menjaga hubungan baik dengan semua pihak. Malah nanti dihormati dan disegani, tapi nanti laki-laki itu akan cari perempuan lain untuk dapat anak. Yang penting harus ada keturunan dari istri.”

P: “Perempuan boleh kerja dan punya karir to, matua?”

W: “ya, tapi tugasnya sebagai istri dan ibu tidak boleh dilupakan.”

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

I. Daftar pertanyaan wawancara dengan Bpk. M. J. Watofa pada 21 November 2007.

1. Berapa lama Bapak bertugas di daerah Danau Ayamuru?
2. Pada saat Bapak datang pertamakali disana, bagaimana keadaan masyarakat Maibrat?
3. Bagaimana pembagian peran dalam keluarga suku Maibrat sebelum agama Kristen masuk ke daerah Ayamuru?
4. Program apa saja yang dijalankan oleh missionaris Kristen?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat Maibrat terhadap ajaran Kristen?
6. Apa saja peran kaum laki-laki Maibrat?
7. Apa saja peran kaum perempuan Maibrat dalam keluarga?
8. Apa saja peran perempuan Maibrat dalam kelompok masyarakat?
9. Perempuan mana saja yang memiliki peran penting dalam masyarakat Maibrat?
10. Benda apa saja yang dianggap penting dalam masyarakat Maibrat?
11. Kain Timur ini berasal darimana?
12. Berapa lama kain timur telah bersirkulasi dalam masyarakat Maibrat?
13. Apa saja kegunaan kain timur dalam masyarakat Maibrat?
14. Seberapa penting kepemilikan kain timur dalam suatu klan masyarakat Maibrat?
15. Bagaimana pengaruh ajaran Kristen dalam daur hidup orang Maibrat?
16. Bagaimana pengaruh ajaran Kristen terhadap sirkulasi kain timur?

II. Daftar pertanyaan wawancara dengan Ketua Adat Kampung Kambuaya pada 21 November 2007 yaitu Bpk. B. K.

1. Bagaimana posisi Bapak dalam struktur masyarakat Maibrat?
2. Bagaimana Bapak dapat memperoleh posisi yang Bapak tempati sekarang?
3. Apa saja peran kaum laki-laki Maibrat?
4. Apa saja peran kaum perempuan Maibrat dalam keluarga?
5. Apa saja peran perempuan Maibrat dalam kelompok masyarakat?
6. Perempuan mana saja yang memiliki peran penting dalam masyarakat Maibrat?
7. Benda apa saja yang dianggap penting dalam masyarakat Maibrat?
8. Kain Timur ini berasal darimana?
9. Berapa lama kain timur telah bersirkulasi dalam masyarakat Maibrat?
10. Apa saja kegunaan kain timur dalam masyarakat Maibrat?
11. Seberapa penting kepemilikan kain timur dalam suatu klan masyarakat Maibrat?
12. Bagaimana posisi perempuan Maibrat dalam kaitannya dengan sirkulasi kain timur?

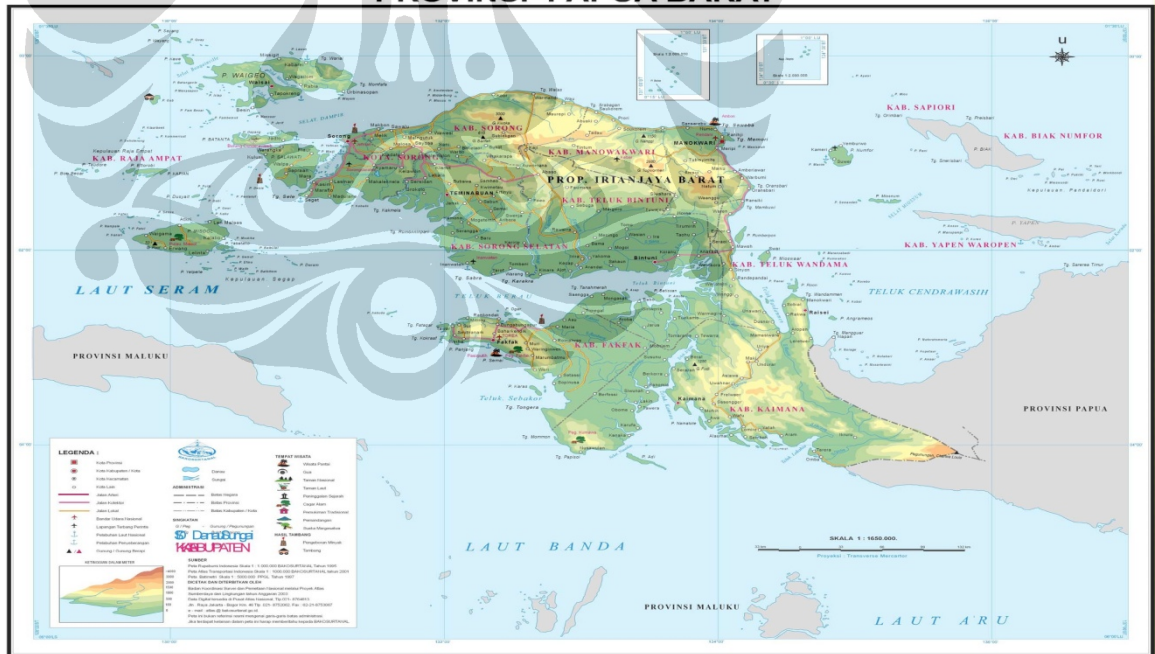
Gambar Peta Papua, Papua Barat dan Kotamadya Jayapura



(diunduh dari www.centraledemokrasi.com, 3 Juni 2012)

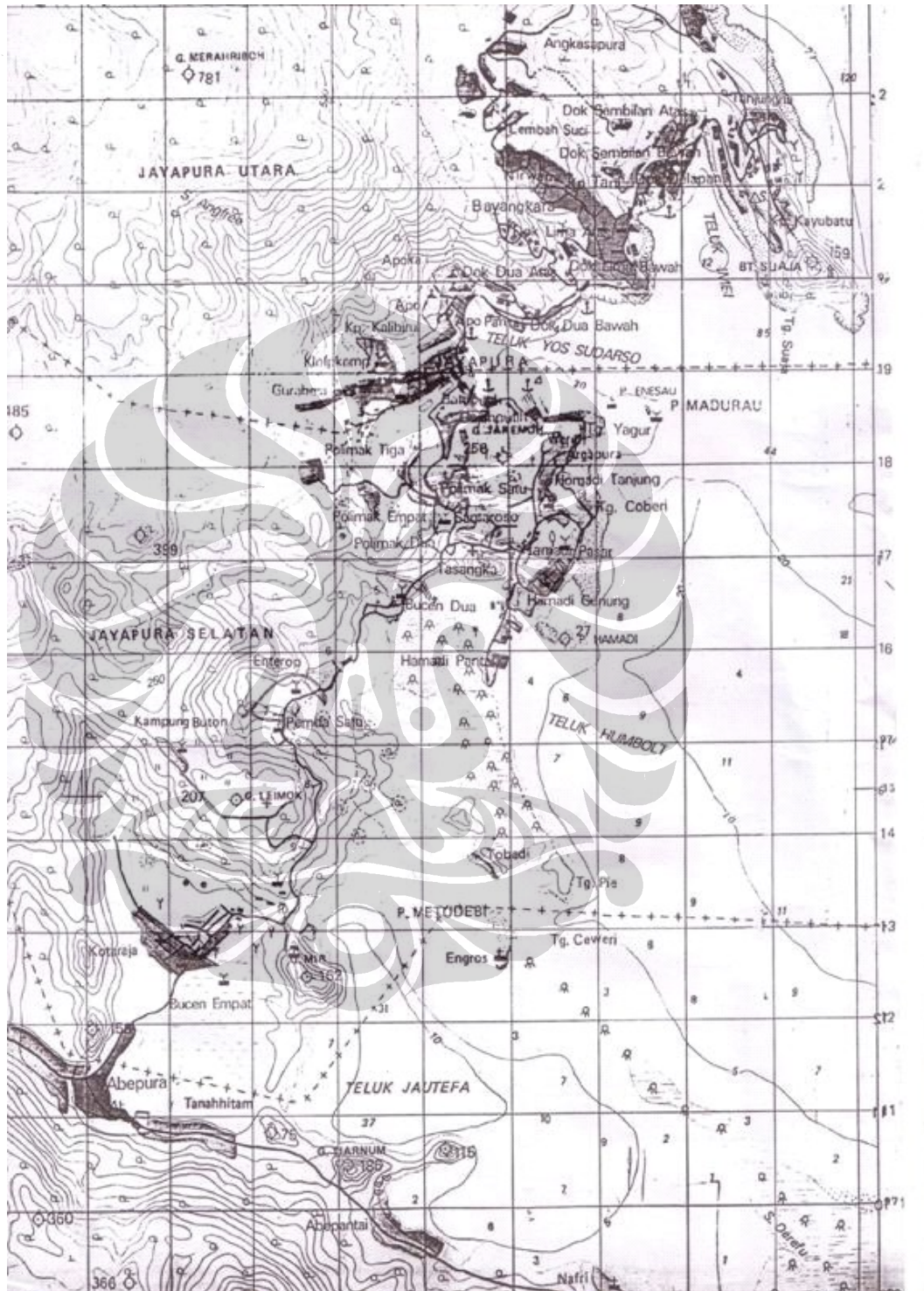
Gambar diatas adalah Peta Propinsi Papua dan Papua Barat. Wilayah Jayapura adalah bagian kanan pada peta paling atas dengan lingkaran merah

PROVINSI PAPUA BARAT



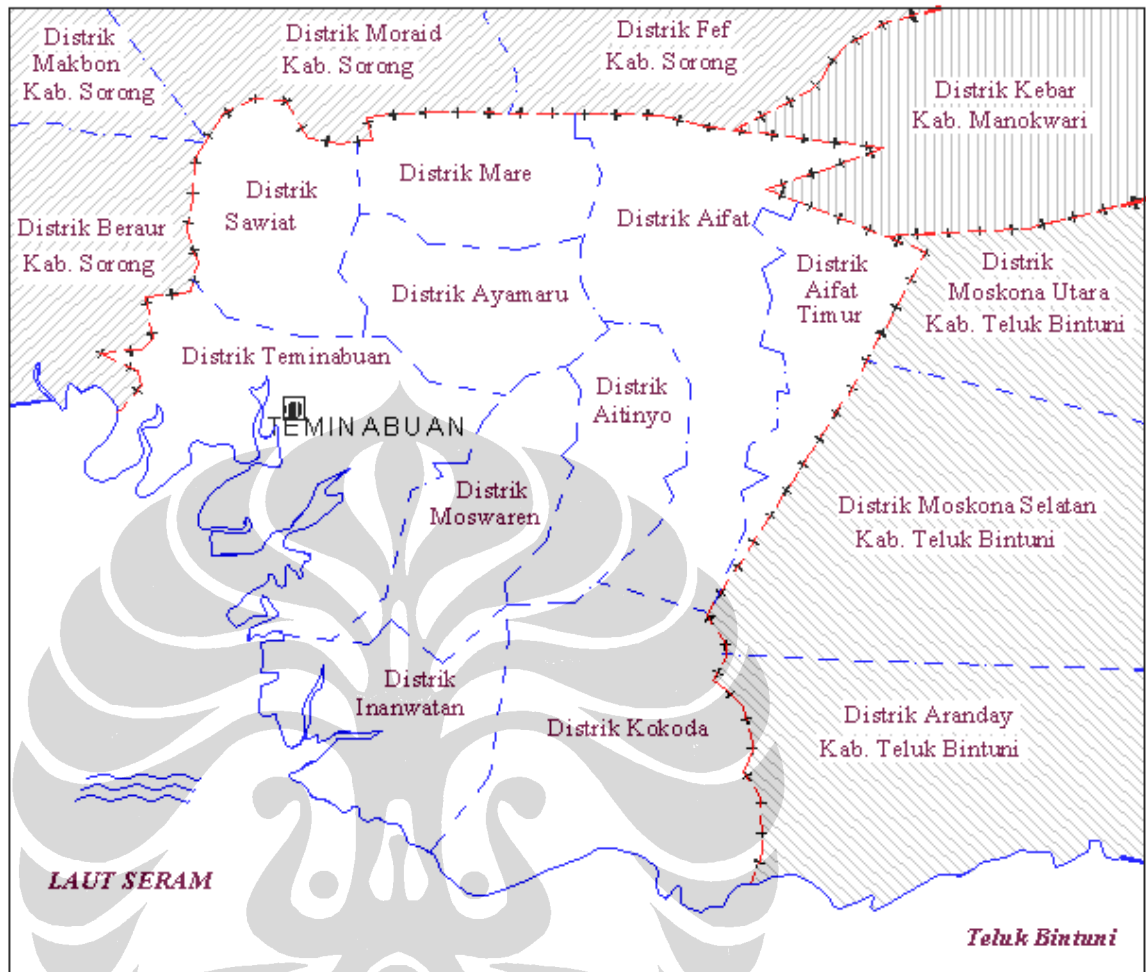
(Diunduh dari www.zonadamai.wordpress.com, 3 juni 2012)

PETA KOTAMADYA JAYAPURA



(Diunduh dari www.desnantara-tamasya.blogspot.com, 7 Juni 2012)

PETA KABUPATEN MAYBRAT PROPINSI PAPUA BARAT



(Diunduh dari www.papuabaratardaya.blogspot.com, 08 April 2008)

Jenis – Jenis Kain Timur



(Jenis SERENTA, Dokumen Pribadi)



(Jenis Toba, Dokumen Pribadi)



(Jenis Bokek, Kain Warisan /Wan, Dokumen Pribadi)



(Jenis Bokek Wansafe /Kain Jalan, Dokumen Pribadi)



(Jenis Boi-rim, Dokumen Pribadi)



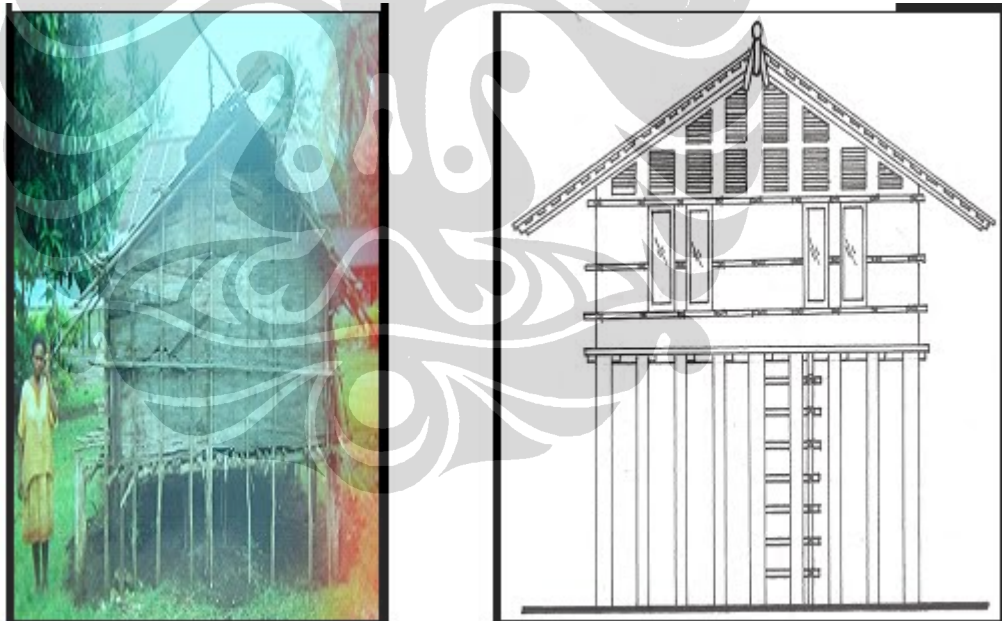
(Jenis Bainokek / Kain Jalan, Dokumen Pribadi)

RUMAH ADAT MAYBRAT



(Diunduh dari www.akutbakit.blogspot.com, 30 Juni 2012)

Rumah adat dan bangunan tempat tinggal masyarakat Maybrat di wilayah Kabupaten Maybrat Propinsi Papua Barat



(Sumber : www.yasibdirit.blogspot.com, diunduh 30 Juni 2012)

Gambar diatas adalah contoh rumah masyarakat Maybrat di wilayah pedalaman Maybrat dan aplikasinya dalam arsitektur modern di wilayah Maybrat secara khusus dan wilayah Propinsi Papua Barat secara umum.



((Diunduh dari www.akutbakitpangaruh.blogspot.com, 30 Juni 2012)

Diatas adalah Tarian Tumbuk Tanah asal Maybrat yaitu Tarian perayaan dan kegembiraan yang dirayakan seluruh lapisan masyarakat Maybrat. Nampak Pemakaian Kain Timur pada para penari.



((Diunduh dari www.akutbakitpangaruh.blogspot.com, 30 Juni 2012)

Diatas adalah Tarian Tumbuk Tanah asal Maybrat yaitu Tarian perayaan dan kegembiraan yang dirayakan seluruh lapisan masyarakat Maybrat. Nampak Pemakaian Kain Timur pada para penari yang kesemuanya perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London : SAGE Publication.
- Barth-Frommel, M.C. 2003. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bapeda Papua. 1993. *Etnografi Irian Jaya*. Jayapura: Bapeda Papua & UNCEN
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Elmberg, John Erik. 1966. *Ethnos: The Popot Feast Cycle (Acculturated Exchange among the Mejprat Papuans)*. Stockholm: The Ethnographical Museum of Sweden.
- Figes, Eva. 1986. *Patriarchal Attitude: Women in Society*. Hongkong: Macmillan Education Ltd.
- Gamble, Sarah. (ed). 2004. *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*. London : Routledge.
- Geertz, C., (1973), *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books.
- Hayat, Edi & Miftahus Surur. 2005. *Perempuan Multikultural: Negoisasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jackson, Stevi. 1998. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. New York : New York University Press.
- Koentjaraningrat dan H.W.Bachtiar. 1963. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: PT. Penerbitan Universitas.
- (ed.). 1994. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Leacock, Eleanor. 1978. 'Women's Status in egalitarian society: implications for social evolution'. *Current Anthropology*, 19 (2): 245-75.
- Luhulima, Achie Sudiarti (ed), 2007. *Bahan Ajar tentang Hak Perempuan: UU no.7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Mansoben, J.R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia).

McDonough, Roisin & Rachel Harrison. 1978. "Patriarchy and Relations of production", dalam A Kuhn dan A.M. Wolpe (ed), *Feminism and Materialism: Women and Modes of Production*. London : Routledge & Keegan Paul.

Miedema, Jelle. 1986. *Pre Capitalism and Cosmology: Description and Analysis of the Maybrat Fishery and Kain Timur Complex*. (Leiden: Dorris Publication)

Moore, Henrietta. L. 1998. *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta : Penerbit Obor

Mujianto, Yan.Drs.,dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing

Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Buku Pertama (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM)*. Magelang: Indonesiatara.

Ortner, Sherry. 1974. 'Is female to male as nature is to culture?' In M. Rosaldo and L. Lamphere (eds), *Woman, Culture and Society*, 67-88. Stanford: Stanford University Press.

Pusat Penelitian UNCEN. 1991. *Penyusunan Peta Sosial Budaya Irian Jaya: Laporan Penelitian Proyek Penataan Data & Informasi untuk Perencanaan di Daerah Tingkat II Jayapura*. Jayapura: Lemlit UNCEN.

Ramandey, Fritz. 2006. *Majelis Rakyat Papua: Yang Istimewa dari Otonomi Khusus Papua* Jayapura: BIKD Prop Papua.

Rathgeber, Theodor. (ed.), 2006. *Hak-Hak Ekonomi dan Budaya di Papua Barat: Studi Realita Sosial dan Perspektif Politis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sangganafa, Naffi. 1984. *Sistem Tukar Menukar Kain Timur pada Orang Karon di Daerah Kepala Burung Irian Jaya*. Jayapura : Penerbit Universitas Cenderawasih.

Seale, Clive (ed). 1998. *Researching Society and Culture*. London : SAGE Publication

Rosaldo, M. Z. (ed). 1974. *Women, Culture and Society*. Stanford: Stanford University Press.

Stanley (ed). 2006. *Memberdayakan Orang Papua: Laporan Utama Tabloid Suara Perempuan Papua 2004-2005*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

Santi, Budie., 2002. "Perempuan Papua: Derita Tak Kunjung Usai". dalam *Jurnal Perempuan* No.24. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Scott, John (ed). 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Press

Schech, Susanne & Jane Haggis. 2000. *Culture & Deevlopment: A Critical Introduction*. Oxford: Blackwell

Sherman Heyl, Barbara. 1996."Ethnographic Interviewing" dalam *Handbook of Ethnography*. Paul Atkinson (ed.). London: Sage Publication.

Solossa, J.P. *Otonomi Khusus Papua: Mengangkat Martabat Papua dalam NKRI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Subono, Nur Imam (ed.) 2000. *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Thornham, Sue. 2000. *Teori Feminis dan Cultural Studies.: Tentang Relasi Yang Belum Terselesaikan*. London: Arnold Publication.

Tim Aspek Upacara Tradisional Daerah Irian Jaya. 1982. *Upacara Tradisional Lingkaran Hidup Suku Maybrat dan Suku Dani Di Daerah Irian Jaya*. Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya. Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional DitjenBud Departemen P&K.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Provinsi Papua. 2007. Jakarta: Citra Utama.

Sumber Internet:

Rumbiak, M. Dra. 1995. "Peran Wanita Papua dalam berbagai Sektor di Irian Jaya".
<http://digilib.si.itb.ac.id>.

Alberth Duwit. 2010. "Akut Bakit Pangaruh". www.akutbakitpangaruh.blogspot.com,

Hamah Sagrim. 2008 www.yasibdirit.blogspot.com

www.desnantara-tamasya.blogspot.com

www.zonadamai.wordpress.com

www.centraldemokrasi.com

www.papuabaratdaya.blogspot.com